

USADA GEDE

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

USADA GEDE

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA
1991 – 1992

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri lewat karya-karya sastra lama (naskah kuno) merupakan sikap yang terpuji dalam rangka pengembangan kebudayaan bangsa. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala budaya dan menghilangkan sikap etnosentris yang dilandasi oleh pandangan stereotip. Dengan mengetahui dan memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di daerah-daerah di seluruh Indonesia secara benar, maka akan sangat besar sumbangannya dengan pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, antara lain dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah lama seperti apa yang diusahakan oleh Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul "Usada Gede,"

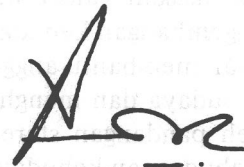
Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini, maka penggalan nilai budaya yang terkandung dalam naskah lama yang

ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat lebih ditingkatkan sehingga tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal, dan ada kemungkinan masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang terutama yang berkaitan dengan teknik pengkajian dan pengungkapannya.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Jakarta, September 1991
Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

KATA PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya Naskah Kuno Bali yang berjudul Usada Gede isinya tentang pengobatan tradisional yang menyangkut bahan obat-obatan, cara pengobatan, hari pengobatan dan lain-lain.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai pendidikan (unsur ilmu pengetahuan) alam nilai budaya yang dapat menunjang pembangunan, baik fisik maupun spirituil.

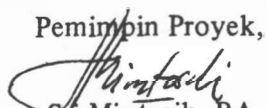
Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat merupakan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, September 1991

Pemimpin Proyek,



Sri Mintosih, BA

NIP. 130358048

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN . .	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Masalah	2
1.3. Tujuan	2
1.4. Metodologi	3
1.5. Tata Kerja	4
BAB II. ISI RONTAL USADA GEDE	7
BAB III. PENGETAHUAN TENTANG PENYAKIT	12
3.1. Penyakit Yang Ditimbulkan Oleh Para Dewa	12
3.2. Penyakit Dan Kaitannya Dengan Waktu . .	17
3.3. Pengaruh Macrocosmos Dan Microcosmos	21
BAB IV. DESTI ATAU SIHIR PENYAKIT	35
4.1. Perdestian	35
4.2. Papasangan	38
4.3. Ngleyak	43

BAB V. ANALISIS PENGOBATAN	46
5.1. Pemberian Istilah	46
5.2. Kaitan Unsur Alam dan Obat	51
5.3. Bahan-bahan Obat	56
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	68
LAMPIRAN: 1. Terjemahan Lontar Usada Gede.....	70
2. Daftar Kepustakaan	163

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.

Masyarakat Bali memiliki banyak naskah pustaka lontar yang berisi berbagai macam ilmu pengetahuan: Pustaka lontar yang banyak itu sebagian besar tersimpan di Gedong Kirtya Singaraja (3000 buah), di Lembaga Pustaka Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana (800 buah), di Museum Bali dan lain-lain.

Di antara sekian banyak naskah lontar itu, sudah banyak yang digarap, namun banyak juga yang belum mendapat perhatian. Sesungguhnya warisan nenek moyang kita, yang berupa naskah lontar itu, banyak mengandung nilai-nilai budaya dan ilmu pengetahuan, yang apabila digali kemungkinannya akan besar manfaatnya bagi kemajuan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang.

Sikap yang menganggap remeh terhadap yang berbau tradisional hendaknya dapat disingkirkan, sebab sesungguhnya sikap dan pandangan yang demikian itu dilandasi oleh sikap dan pandangan yang sempit.

Dunia ilmu pengetahuan memiliki aspek yang luas sekali dan mengandung rahasia alam yang demikian rumit dan pelik. Sebagai putra daerah, kita sepantasnya dapat memanfaatkan warisan nenek moyang kita yang berupa lontar itu, dan bila

mungkin dapat mengetengahkan dalam forum nasional. Tidak mustahil di dalamnya akan tergali mutiara-mutiara budaya atau ilmu pengetahuan yang lebih cemerlang dari yang kita duga sebelumnya. Paling tidak akan memberi sumbangan pada aspek baru dari ilmu pengetahuan. Dengan dasar pikiran itulah sekarang fokus perhatian ditujukan pada naskah lontar ini.

1.2. Masalah.

Ilmu pengetahuan umumnya telah berkembang pesat, khususnya yang menyangkut bidang kesehatan atau pengobatan. Namun demikian tidak berarti semua masalah pengobatan telah dapat diatasi. Masalah gangguan kesehatan masih banyak yang belum dapat dipahami, yang mengakibatkan banyaknya penderitaan manusia dalam bidang kesehatan.

Salah satu usaha untuk menanggulangi penderitaan umat manusia itu ialah dengan jalan memperluas cakrawala pandangan kita dalam bidang kesehatan. Dengan jalan mempelajari warisan nenek moyang kita yang berupa naskah tertulis yang tertuang dalam pustaka lontar, diharapkan dapat membuka wawasan baru bagi masalah kesehatan.

Dari uraian di atas dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut: "Masalah pengobatan/kesehatan dalam naskah pustaka lontar belum banyak kita ketahui, perlu diungkapkan dan disebarluaskan kepada masyarakat umum, yang kemungkinan akan memberi sumbangan besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pengobatan/kesehatan".

1.3. Tujuan.

Tujuan penterjemahan naskah lontar dapat diperinci sebagai berikut:

1. Tujuan Umum:

- (1) Untuk menggali dan mengembangkan nilai-nilai budaya

dan ilmu pengetahuan yang terdapat dalam warisan nenek moyang kita, tertuang dalam naskah pustaka lontar.

- (2) Untuk menyebarluaskan dan memperkenalkan nilai-nilai tradisional kepada masyarakat luas, demi sumbang-an terhadap khasanah ilmu pengetahuan, yang kemungkinan besar akan membuka lebih luas sikap dan pandangan kita. Dengan demikian berarti sekaligus menempatkan dan menghargai warisan nenek moyang.
2. Tujuan Khusus:
- (1) Untuk menggali dan menyebarluaskan nilai-nilai tradisional dalam bidang pengobatan/kesehatan terhadap masyarakat luas.
 - (2) Untuk membuka dan merangsang perhatian umum terhadap nilai-nilai pengobatan kesehatan yang terdapat dalam naskah pustaka lontar, yang kemungkinan mengandung pustaka yang sangat bermanfaat bagi dunia kesehatan.
 - (3) Untuk menempatkan dan menghargai peninggalan nenek moyang kita yang bernilai pengobatan/kesehatan. Ini berarti bahwa sesungguhnya orang tua kita telah memiliki konsep pengobatan/kesehatan yang langka dan perlu dikaji sehingga dapat menghargainya sebagai warisan yang bermanfaat.

1.4. Metodologi.

Dalam menterjemahkan naskah lontar ini digunakan metode dari ilmu-ilmu bantu yang sekiranya dapat menunjang kesempurnaan terjemahan ini.

Metode yang diterapkan secara operasional dalam pengungkapan terjemahan naskah ini adalah metode terjemahan yang bersifat harafiah dikombinasikan dengan metode yang bersifat terjemahan makna (maksud). Metode tersebut di-

tunjang oleh metode-metode ilmu bahasa (linguistics) dan metode filologis.

1.5. Tata Kerja.

Kesulitan yang didapatkan adalah sulitnya mencari padanan kata (sinonim) dalam bahasa Indonesianya, baik istilah yang berhubungan dengan *nama penyakit*, maupun *nama obatnya*, yang banyak diambil dari tumbuh-tumbuhan, biji-bijian, umbi-umbian dan lain-lainnya. Menyadari akan hal itu, telah ditempuh cara kerja yang kolektif.

Dengan cara kerja kolektif dan berjenjang diharapkan, kesalahan semakin sedikit. Tahap terakhir didiskusikan bersama agar terdapat keselarasan pendapat dan sikap, tentang terjemahan lontar tersebut. Perlu dijelaskan bahwa di dalam terjemahan ini, telah diusahakan hal-hal menonjol sebagai berikut:

- (1) Menggaris-bawahi istilah bahasa Bali, baik yang berhubungan dengan nama penyakit maupun terhadap pengobatannya.
- (2) Letak terjemahan terhadap istilah-istilah tersebut diusahakan terjemahannya dulu, kemudian kalau dirasakan terjemahan dalam bahasa Indonesia kurang tepat, maka istilah aslinya dalam bahasa Bali ditaruh di belakangnya dalam kurung.
- (3) Kalau dengan padanan istilah dalam bahasa Indonesia dirasakan terlalu jauh, maka hal itu tidak diberi terjemahan padanan kata (sinonim), melainkan keterangan terjemahan yang diletakkan dalam kurung di belakang istilah bahasa Balinya.
- (4) Pemakaian istilah secara menyeluruh.

Kelemahan terjemahan ini sekaligus berarti kekurangannya yakni kurangnya pengetahuan kami untuk memberi padanan nama tumbuh-tumbuhan dalam bahasa latinnya. Di sini lain sulitnya mencari padanan (lain kata sinonim) yang tepat dalam bahasa Indonesia dan juga aspek pengobatan dan nama penya-

kitnya. Selain itu kalimat asli dari naskah lontar itu yang memang banyak bermakna ganda (ambiguitas) yang sulit diungkap maksudnya. Memang masalah terjemahan, bukanlah masalah bahasa semata-mata melainkan dihadapkan dengan dua bahasa dari dua sistem kebudayaan sekaligus. Karenanya penterjemah perlu dibekali minimal dengan bahasa dan pengetahuan kebudayaannya.

Sehubungan dengan itu kami harapkan agar studi telaah yang lebih mendalam tentang pengobatan/kesehatan ini perlu diadakan dengan bertitik tolak dari terjemahan ini. Terjemahan baru dirasakan mendekati penyelesaian yang sesungguhnya, bila telah diuji kebenarannya, dalam penerapan konkrit pengobatan yang dilakukan oleh para dukun dalam kehidupan masyarakat. Tanpa demikian dikhawatirkan penerapan dari pengobatan ini tidak mencapai sasaran sesuai dengan yang dimaksud oleh pengarang aslinya.

Sebagai penutup dari kata pendahuluan ini, akan ditambahkan di sini berbagai permasalahan yang erat kaitannya dengan "rontal" yang diterjemahkan disertai penjelasan-penjelasan seperlunya, disusun sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan.

1. Latar Belakang.
2. Masalah.
3. Tujuan.
4. Metodologi.
5. Tata Kerja.

BAB II. Isi Rontal Usada Gede.

BAB III. Pengetahuan Tentang Penyakit.

1. Penyakit yang ditimbulkan oleh para Dewa.
 2. Penyakit dan kaitannya dengan waktu.
 3. Pengaruh Macrocosmos dan Microcosmos.
-

BAB IV. Desti atau sihir penyakit.

BAB V. Pengobatan.

1. Pemberian istilah.
2. Kaitan unsur alam dan obat.
3. Bahan-bahan obat.

BAB II

ISI RONTAL USADA GEDE

Sebuah rontal yang panjangnya 50 cm, lebar 3,5 cm ditulis dengan 4 baris tulisan. Rontal induknya milik seorang dukun (Bali: Balian) bernama I Gde Brangsinga dari Banjar Paguyangan, Kecamatan Buleleng. Jumlah seluruhnya sebanyak 159 lembar daun lontar. Arti yang diberikan oleh judul ini adalah usada, berarti obat (penyembuh); Gede berarti besar. Besar dalam jumlah catatan-catatan penyakit beserta dengan obat-obatannya sekali. Sesudah itu mantra-mantra yang diterapkan sebagai sarana penyembuhan. Dan dalam jumlah yang besar dicatat cara-cara ruwat dan ilmu-ilmu *panengen* menurut istilah orang Bali (White magic) untuk membasmi penyakit dan menolak ilmu-ilmu sihir dan ditulis di dalam rontal: *leyak*, *desti*, *moro*, *pemokpokan*, *teluh taranjana*, *pamali* (roh halus), *babahi* yang sangat berbahaya dan banyak yang lainnya lagi. Untuk itulah sesuai bila rontal ini disebut *Usada Gede*. Isi ringkas lembar demi lembar tersusun sebagai berikut:

— Lembar 1a — 3b; Terlebih dahulu permohonan dan pengharapan si penulis atau si pembaca agar terhindar dari mara bahaya dan sembah sujud kepada Sang Hyang Siwa. Langsung dibuka dengan mantra penolak bala yang diakibatkan oleh roh-roh halus, *leyak* Bhuta roh-roh kuburan yang mengganggu dan sebagainya. Dengan mempergunakan air pangruwat dengan

seperangkat alat-alatnya seperti batok kelapa hitam, cawan porselin putih dan sajen-sajen.

Lembar 4a — 4b; Penolak penyakit yang mengakibatkan kurus kering dan tenaganya selalu makin berkurang, disebut makanan-makanan yang harus menjadi pantangan. Dengan mempergunakan air pangruwat dengan seperangkat alat-alatnya seperti batok kelapa hitam dan sajen-sajen yang terdiri dari bunga-bunga menuri berwarna putih setangkai.

Lembar 5a — 7b; Penghalau leyak, terhindar dari bahaya roh jahat dengan jalan mengembalikan guna-guna; yang telah ditimpakan kepada korbannya, kembali kepada pembuatnya. Dibuat dengan berbagai alat seperti benak babi, rahang babi, sajen-sajen dan cara-cara memasangnya.

Lembar 8a — 14b; Obat sakit mual dan obatnya, dilanjutkan dengan mantra-mantra dan alat-alat yang memiliki kekuatan untuk menunggu pekarangan demi keselamatan, sajen-sajen, mantra-mantra dan alat-alat yang dipergunakan.

Lembar 15a — 18b; Mantra pangruwat anugrah dari Pangkan-Baha dengan sarana air putih direbus setelah matang ditaruh dalam keramik yang disebut *jun pere*, dibubuhi gambar sesuai dengan contoh, kemudian dicampur dengan alat-alat lain yang sudah ditentukan. Tata cara ruwat disebutkan beserta dengan sajen-sajennya.

Lembar 19a — 22b; Berbagai tanda-tanda penyakit atau gejala penyakit yang disebut *Tiwang*; beserta dengan obat-obat, mantra-matra dan sajen-sajen yang dipergunakan. Selanjutnya adalah gejala tumor atau membengkak pada bagian-bagian tubuh seperti susu, sakit pada perut, sakit pada hulu hati, nyeri pada bagian kaki, pinggang dan sakit kepala, beserta dengan obat-obat, mantra-mantra dan sajen-sajen yang dipergunakan.

Lembar 23a — 28a; Sakit mencret, muntah-muntah, linu dan pegal, sakit berpindah-pindah pada bagian-bagian tubuh yang lain sering mempengaruhi otot-otot pada tungkai, seperti

jari-jari tangan mengepal, mulut menganga, mata mendelik, tenaga tidak menentu. Ada lagi penyakit lehernya kaku, kerongkongan terasa meradang. Obat-obat disebutkan, juga mantra-mantra dan cara mempergunakan obatnya.

Lembar 28b – 35a; Berbagai macam radang yang menyerang pada mulut, tangan dan kaki, dalam perut, ditambah dengan rasa sakit yang menusuk-nusuk berada pada bagian perut, pinggang dan lambung kiri atau kanan, obat-obat dan penggunaannya mantra-mantra juga sajen-sajen.

Lembar 35b – 36b; Penyakit yang menyerang kanak-kanak seperti: warna keputih-putihan pada mulut dan meradang pada tenggorokan; suara serak, sakit perut, selalu menangis setiap malam; obat-obat beserta penggunaannya, mantra-mantra dan sajen-sajen.

Lembar 37a – 37b; Obat luka-luka lama beserta obat-obat dan cara pengobatannya.

Lembar 38a – 63b; Tubuh sembab terutama pada bagian kaki beserta pengobatannya. Mantra-mantra yang ada kaitan dengan pengobatan disebut: Catur–Winasa–Dewa, Brahma Sumeru, Keputusan Nawaruci, Durga–Kala, Bhatara Kala, Catur–Geni, Sang Hyang Acintyawidhi. Penggunaan mantra-mantra berikut sajen-sajen yang mengikutinya, sarana-sarana lain yang diperlukan dan cara-cara penggunaannya.

Lembar 64a – 67b; Mencatat tentang penyakit ayan, gila, kerongkongan merasa terhalang karena dahak radang mulut pada anak-anak, dubur ke luar, kotoran bercampur darah, luka lama, pinggang sakit dan air kencing tidak lancar dan berbagai penyakit yang diderita oleh anak-anak lainnya seperti badan kurus, tidak bernaflu sedikit pun. Bahan-bahan obat dan mantra-mantra disebutkan.

Selanjutnya lembar 68a – 72b; Menghalau kekuatan-kekuatan jahat sehingga menjadi patuh dan penurut kepada kita. Jampi-jampi itu bernama keputusan Sang Hyang Turus dengan alat dari nyalinya babi; Ki Yaman, dengan memperguna-

kan sarana air ludah yang berwarna merah karena makan sirih, sarana-sarana yang dibuat dari air putih. Terselip juga mantra-mantra pada waktu membaca pustaka. Ada dituliskan obat muntah dan mencret beserta dengan mantra-mantranya, termasuk mantra-mantra ruwat. Cara menanggulangi apabila terkena guna-guna, mantra-mantra dan sarana yang dipakai.

Lembar 73a – 78b; Mencatat berbagai macam penyakit busung beserta dengan obat-obat dan mantra-mantra penawarnya.

Lembar 79a – 81a; Tentang penyakit mencret bersama-sama dengan serangan pusing kepala, perut terasa sakit, penggunaan obat-obatan dan jampi-jampinya.

Mulai lembar 81a – 96b, diungkapkan untuk melenyapkan atau mencabut guna-guna, dengan menyebutkan sarana-sarana yang dipergunakan berikut mantra-mantranya.

Dibicarakan tentang penyakit tuju lembar 97a – 97b; beserta dengan mantra-mantra ruwat dan sarana-sarana yang dipergunakan seperti sajen-sajen, mantra-mantra beserta dua buah contoh gambarnya. Dijelaskan lain untuk menambah kekuatan kepada si sakit, berupa sarana mantra sajen-sajen, bersama-sama dengan rajah, yaitu gambar atau huruf yang dianggap bertuah dari lembar 98a – 105b.

Lembar 106a – 108b; Luka baru dan luka lama yang berulat dan ke luar darah dari gusi, obat-obat dan cara pemakaiannya. Penyakit salah urat keseleo, pegal-pegal dan linu-linu, ke luar darah dan nanah dari alat kelamin, sakit perut, mata berkunang-kunang, demam, luka terkena benda tajam, luka babak belur, luka bakar. Obatnya diungkapkan dengan mantra dan cara pemakaiannya.

Lembar 109a – 109b; Badan lesu dan selalu bertambah kurus, hidung membengkak, sakit gila dan cedera karena jatuh dan pengungkapan tentang obat-obat dan cara penggunaannya.

Lembar 110a – 120b; Ruwat untuk berbagai macam penyakit. Ilmu ruwat ini anugerah dari Sang Mpu Pradah beserta

sarana-sarana yang dipergunakan dan cara pelaksanaannya. Obat penyembuh sakit batuk lama dan baru, penutup bedil agar supaya pelurunya macet.

Lembar 120a — 159b; Berbagai macam penyakit yang disebabkan oleh racun yang ada pada serangga seperti belalang dan sebagainya; Gangguan pada saluran napas dan sifatnya sementara atau benda tersangkut pada kerongkongan; Obat dan cara penggunaannya. Berbagai jenis penyakit *tuju*, sekali lagi mencatat luka-luka lama dan baru, sakit kulit, sakit puru, telapak kakinya kasar dan pecah-pecah; Digigit dan terkena bencana binatang-binatang piaraan.

Selanjutnya mencatat penyakit biasa yang lain-lain seperti panas badan menggigil, sakit kepala, kotoran bercampur darah, bengkak karena radang dan sakit mata, ditambah dengan beberapa cara pengobatan dengan *ruwat* kembali, menolak sihir penyakit dan roh-roh. Terkenal pangruwat Astu-pungku Dang Ascarya, yang juga dipergunakan oleh para Dalang di Bali, pada lembar 157a. Demikian isi ringkas rontal *Usada Gede*.

BAB III

PENGETAHUAN TENTANG PENYAKIT.

3.1. Penyakit yang ditimbulkan oleh para Dewa.

Kita memilih sebagai pendahuluan untuk bab tentang penyakit-penyakit, saga (dongeng) timbulnya Bhatari Durga, sebab kita anggap saga ini yang paling baik dalam hubungan ini; Bhatari Durga dengan pengiring-pengiringnya, Bhuta-bhuti jahat, menyebabkan kesengsaraan yang tak terperikan dengan mengirim penyakit-penyakit dan kematian-kematian yang terlalu pagi pada umat manusia, oleh karena jatuhnya dalam dosa istri Bhatara itu dan terhukumnya di dunia besar (bhawana Agung) ada analoginya dalam dunia kecil, tubuh manusia, yang karena dosa-dosanya dihukum dengan penyakit-penyakit dan kesengsaraan. Hal ini tidak hanya analogi itu saja, tetapi juga dongeng berisi beberapa petunjuk-petunjuk dan keterangan untuk sebab-sebab penyakit yang akan dipercakapkan dan metoda-metoda penggarapannya. Isinya dipaparkan di sini dalam bentuk ringkasan agar tidak terlalu berpanjang-panjang; isi itu saya ambil dari lontar "Tutur Kayuktian."

Jaman dahulu, istri Bhatara yang paling tinggi, Siwa, bernama Bhatari Uma, bersalin, dan lahirlah putranya yang dinamakan Sang Hyang Komara. Pada waktu Sang Hyang Komara masih menyusui terjadilah sesuatu yang menyebabkan Bhatari Uma menjadi Bhatari Durga. Ceritra sebagai berikut: Pada suatu hari putra Bhatari itu menangis dengan suara lantang

karena ingin menyusui.

Karena itu Bhatari Uma sangat marah dan berniat membunuh Sang bayi; Sang Hyang Komara dikuliti, rambut dan kukunya dicabut ibunya. Tetapi sang bayi lari kepada ayahnya, yang sangat marah ketika melihat putranya dalam keadaan demikian, lalu Bhatari Uma dikutuk, sedangkan Sang Hyang Komara dengan mantra yang sangat mujarab mendapat kembali kulit dan rambut serta kukunya. Oleh karena Bhatari Uma tertimpa kutuk Bhata Siwa, ia tak boleh masuk ke dalam Surga lagi. Ketika masih di awang-awang badannya mengalami perobahan. Segala kecantikannya dan jelitanya hilang, ia berubah berbentuk raksasa dengan mata yang bundar dan besar dan bersinar beraneka warna, taring-taringnya panjang, gigi lancip-lancip, dan lidahnya yang berapi, teruntai, rambut lebat tumbuh di seluruh badannya dan pada tengkuknya beruntai tokong-tokong berwarna merah. Sambil menjerit-jerit dan berkeriau ia jatuh dari langit dengan kepalanya di bawah, kakinya di atas tiba di tanah di tengah-tengah kuburan. Isi kuburan itu merupakan makanan lezat bagi Sang Kalii Ka Maya, bhuta perempuan yang berbadan serupa dengan Durga.

Kedua Durga itu saling bercerita dengan sedihnya tentang keperihatinan mereka; oleh karena mereka diam di kuburan yang sama dan keduanya hanya makan mayat saja, maka tidak lama kemudian tidak ada mayat lagi yang akan dimakan. Oleh karena umat manusia ketika itu hidup mengikuti dharma-nya oleh peraturan-peraturan dewa-dewa, maka mereka tak tertimpa penyakit-penyakit dan baru mati jika sudah amat tua. Maka mereka memutuskan, minta bantuan pada Bhata Brahma yang berkedudukan di dalam Pura dekat kuburan itu yang memegang kekuasaan menerima atma-atma orang yang mati.

Kedua Durga itu berhasil dengan melakukan "yoga" memohon agar Bhata Brahma suka menampakkan diri pada mereka, maka keduanya mohon pertolongan pada Bhata Brahma. Bhata Brahma menunjuk Pura Dalem, dan pura Kahyangan

Penataran bagi kedudukan mereka dan pada mereka diberi kekuasaan atas semua bhuta-bhuti dan kekuatan agar dapat memberikan ajaran "Pangiwa" pada masing-masing orang yang ingin mempelajarinya, agar orang bisa menjadi leyak dan segala jenis penyakit dapat ditimbulkan oleh mereka. Ketika itu diberikanlah pada mereka lontar yang bernama "Aji Pustaka" (disebut Giri Manik), yang berisi beberapa ajaran Pangiwa (Pangiwa dari Kiwa – kiri, ajaran kiri ini ialah ajaran yang merugikan) dan "ugig Padengenan" dan mereka boleh mempergunakannya menurut keperluan. Lain dari pada itu sejak saat itu Durga akan disebut Bhatari Durga Dewi, jika berkedudukan di Pura Dalem, Bhatari Bagawati jika di Kayangan, dan di Kuburan sebagai Ratu segala Kala dan bhuta disebut "Berawi." Keduanya dengan senang hati menerima anugrah itu. Durga ingin segera mencoba kekuasaan ajaran itu dan berhasil menurunkan ke 5 saudara-saudara dan saudari-saudarinya, yang dulu bersama dengan dia hidup di sorga; dan ketika mereka menginjak tanah, rupa mereka disihir sehingga menjadi serupa dengan Durga; mereka semua ditugaskan menjadi penyakit-penyakit di dunia dan batin mereka dipenuhi dengan keinginan jahat, yaitu memberikan kecelakaan atau mala petaka pada semua makhluk. Dengan doanya bersama keduanya itu Berawi atau Bagawati dengan Kalika, lain dari pada mereka sekarang Durga-durga lain; Sri Durga, Dadari Durga, Raji Durga, Sukri Durga dan Dewi Durga dan kesemuanya disebut "Sapta Durga" (7 Durga) dan yang lima baru tiba dari Sorga disebut "Panca Durga." Bagawati menambahkan bilangan pada penyakit-penyakit yang harus ditimbulkan dengan "Dasa mala" dan "Dasa-wigna."

Maka Bhatari Durga Dewi memanggil semua Durga, Kala dan Bhuta dengan pengiring-pengiring sekalian begitu binatang-binatang yang dipandang sebagai kepala-kepala tinggi (panglima) membawakan yang lain sebagai tokek, cicak, katak, dan anjing, di antara burung-burung : hantu greja, hantu pohon pohonan, burung elang, cakar-cakur (Bahasa Bali), gagak, burung layang-layang malam "kakelik" (bahasa Bali, sayang

tak terkenal namanya dalam bahasa Indonesia) mendengar bunyi binatang-binatang itu mempunyai arti khas; Jika pada waktu senja, samar muka, orang mendengar anjing melolong, artinya : rombongan Bhuta-bhuti sudah menyusup ke dalam suatu tempat; jika tokek pada malam hari pada jenjang rumah memperdengarkan bunyinya, berarti ia memanggil mereka agar masuk ke dalam rumah tadi; jika orang pada siang hari mendengar bunyi cicak atau pada waktu malam di bawah kolong rumah berarti bahwa mereka sudah masuk dalam rumah itu; jika orang mendengar jeritan burung hantu pada tengah malam, berarti bahwa ia memberi isyarat bagi mereka agar berhimpun pada suatu tempat yang dirahasiakan; jika pada tengah malam bunyi gagak terdengar artinya sama sebagai tadi, sedangkan suara burung-burung yang lain yang memberitakan bahwa Buhta itu sudah berkumpul untuk menari dan bermain-main. Pertama Bhatauri Durga-Dewi menyuruh menari pada kelima Durga-durga itu dan waktu itu diumumkan tugas mereka :

1. Sri — Durga berwarna putih dikirim ke timur diiringi Bhuta-bhuti sebagai iringannya, dari mana berupa angin putih menyusup ke dalam makanan dan minuman untuk menimbulkan penyakit.
2. Dadari—Durga, berwarna hitam, pergi ke Selatan dan dari sana mengirim laskarnya menyusup ke desa-desa, dan menyusup sebagai angin merah melalui lobang-lobang ke dalam tubuh manusia.
3. Sukri — Durga, berwarna kuning, pergi ke barat dan dari sana dalam rupa angin kuning sebagai nyala api atau debu mas berkila-kilaan menyusup ke dalam tubuh manusia atau masuk ke dalam makanan dan minuman.
4. Raji — Durga berwarna hitam, pergi ke utara; dari sana dikirim olehnya laskar-laskarnya berupa angin hitam yang menyusup ke dalam desa-desa.
5. Dewi — Durga menghilang di bawah tanah, untuk mengepul

ke atas (sebagai "asap gunung" atau embun yang beku) dan membawa penyakit-penyakit.

6. Maka Bhatari Durga sendiri naik ke angkasa dan kemudian menurun dan sebagai angin menyusup melalui lobang-lobangnya kepala manusia ke dalam tubuhnya.
7. Sang Kalika Maya tetap tinggal di atas bumi dan pergi ketempat-tempat tinggal manusia dalam bentuk sosok-sosok hantu di bawah tempat tidur, datang dari atas pekarangan-pekarangan, di muka pintu-pintu rumah atau dalam bantal, di tempat tidur dan selama waktu tidur dan selama waktu tidur manusia, duduk di atas kakinya dan menyebabkan ketakutan dan penyakit-penyakit.

Setelah itu Bhatara Guru memanggil semua Bhatara-Bhatara Dewa-dewa, ketujuh orang-orang budiman, Bhagawan-bhagawan dan para Sang Hyang untuk bermusyawarah, bagaimana cara menolong umat manusia. Dalam rapat itu (hanya Bhatara Brahma tak hadir) dan diputuskan agar semua Dewa-dewa menulis usada-usada untuk melawan beberapa penyakit dan dalam pada itu Bhatara Wisnu akan memberi mereka kekuatan. Akhirnya Bhagawan Kasyapa ditugaskan sebagai utusan Bhatara Guru turun ke bumi dan di sana menghidupkan atau mengadakan balian-balian dan membawa usada-usada dan di samping itu segala ajaran-ajaran yang dapat dibuat pada umat manusia agar mereka bisa hidup patuh dengan ajaran Tuhan. Itulah sebabnya bahwa penyakit-penyakit yang banyak itu dapat dikalahkan oleh orang-orang, yang mentaati ajaran-ajaran itu, sehingga Durga lagi datang pada Bhatara Brahma untuk mengadu padanya tentang kegagalan ajaran-ajaran yang telah diberikan olehnya. Tetapi Bhatara Brahma mengingatkan padanya bahwa ia (Durga) tak boleh secara membabi buta, tanpa membedakan memberi penyakit pada manusia, hanya orang-orang yang berdosa boleh dibikin sakit, maka diberi peringatan, bahwa Durga dapat membedakan antara orang berdosa atau tidak dengan mengamati kenyataan, apakah Sang Rare-Cilik menjaga seorang-orang pada waktu tidur atau

tidak. Jika Sang Rare-Cilik tak hadir itulah suatu bukti bahwa badan si tidur sudah ditinggalkan Dewa-dewa, itulah kesempatan bagi kaum Kala dan Buhta—pengiring—pengiring—Durga menyusup ke dalam tubuhnya.

Dengan cara demikian maka dapatlah dipulihkan kembali keadaan yang normal yang sekarang masih berlangsung.”

Diantara pendapat, bahwa penyakit-penyakit itu adalah sebagai hukuman pada orang-orang berdosa dan yang tidak menaati hukum Tuhan ditimbulkan oleh kaum bhuta, ada juga kekecualian, sebagai umpama : Cacar, yang tidak dianggap hukuman, tetapi sebagai hadiah dari Dewa-dewa.

Pengaruh Dewa-dewa ini, yang disebut ”madewa” tidak boleh ditukar dengan penyakit-penyakit yang dikirim atas perintah Dewa-dewa untuk itu dibutuhkan turut sertanya Durga-durga dengan pengiring-pengirinya. Penyakit-penyakit timbul melalui cara yang ke-2 banyaknya dari luar atau dari dalam tubuh.

3.2. Penyakit dan kaitannya dengan waktu.

Jika penyakit itu datang dari luar, maka manusia dipandang sebagai suatu bagian Makrokosmos (bhuwana Agung), tergantung pada pengaruh Dewa-dewa, kaum Kala (unsur-unsur jahat), Bhuta (hantu-hantu), Pitara leluhur (termasuk yang tergantung pada nasib, pembawaan dan penyakit karena kutukan pada suatu waktu) dan yang lain-lain tergantung pada orang lain seorang serangan yang nyata dan berdiri sendiri dan segala jenis sihir dan karena mendapat makan racun) dan sebayanya.

Jika penyakit-penyakit itu timbul di dalam tubuh manusia maka manusia dipandang sebagai mikrokosmos (bhuwana Alit), suatu dunia kecil, di dalamnya berlangsung sesuatu yang berlangsung dalam bhuwana—Agung

Jika pada Dewata mengirim penyakit pada umat manusia, itu terjadi karena ada suatu sebab yang menggusarkan dan

menghukum orang yang bersangkutan (memberi "kepongoran" atau petunjuk bahwa ia bersalah).

Itu diberi dalam bentuk penyakit sebagai suatu hukuman atau suatu peringatan agar memenuhi kewajibannya. Yang disebut sebagai tidak memenuhi kewajiban ialah, umpamanya kenyataan bahwa seorang-orang sudah lama tidak pernah memuja dalam tempat pemujaan keluarga (pemerajaan atau sanggah) tidak pernah menginjakkan kaki dalam pura atau tidak memeliharanya, sehingga antara lain atapnya berlubang dan bocor pada waktu hujan atau ia sejak lama tidak membawa sajen dan tidak berpuja atau tidak memenuhi janjinya. Hukuman itu dapat menimpa keluarganya, anaknya dapat tertimpa penyakit, untuk memperingatkan pada orang-orang tuanya bahwa mereka alpa, agar mereka cepat-cepat membetulkan kesalahannya. Apakah Dewa-dewa pada suatu waktu menyebabkan "kepongoran" itu, dapat paling tepat ditentukan oleh balian engengan (tenung), atau orang dapat menentukannya sendiri melalui pemeriksaan lontar-lontar, pada hari apa penyakit itu mulai atau orang bersangkutan dilahirkan. Pada peristiwa demikian ternyata yang menyebabkan selalu Bhatarā (dewa tingkat tinggi) yang berkedudukan dalam pemujaan keluarga, Pura Puseh (pura pusat, pura Dalem dan pura Desa, maka bagaimana di anjurkan pada si sakit agar menghaturkan pemujaan istimewa di pura-pura tersebut.

Sebagai ciri pasti, bahwa suatu penyakit dikirimkan oleh Dewa, ialah jika si sakit menderita "penyakit kepala yang terasa digurdi, yang berlangsung lebih dari 9 hari," dalam pada itu dianggap pada hubungan pystis dengan "Nawa-Sanga"). Ada penyakit-penyakit yang dianggap selalu dikirimkan oleh Dewata tertentu, jadi tiap bulan ada penyakit-penyakit yang dibawa turun oleh Dewa-dewa pada hari-hari tertentu, pada waktu mana Dewa itu ke Bumi diiringkan oleh kaum Bhuta, Dewa-dewa dan penakut-penyakit itu sebagai berikut :

1. Pada hari ke 10 dari bulan ke 1 : Bhatarā Iswara dengan Bhuta Tiba-kook, penyakit panu dalam

- perut dan pada seluruh tubuh, lamanya 1—2 hari.
2. Pada hari ke 7 dalam bulan ke 2, Bhatara Wisnu dengan Bhuta Ngadu-ada, penyakit dingin-dingin
 3. Pada hari ke 12 dalam bulan ke 3, Bhatara Brahma dengan Bhuta Banaspati, demam hebat.
 4. Pada hari ke 15 dalam bulan ke 4, Bhatara Mahadewa, dengan Bhuta "Hudug basal," radang-radang, kayap.
 5. Pada hari ke 15 dalam bulan ke 5, Bhatara Sangkara, dengan Bhuta "Kala Bawu," batuk-batuk, tuju.
 6. Pada hari ke 8 dalam bulan ke 6, Bhatara Mahisora, dengan Bhuta "Ungah-angih," demam hebat; banyak mati.
 7. Pada hari ke 13 dalam bulan ke 7, Bhatara Ludra, dengan Bhuta "Ulad-alid," bisul-bisul, bisul pada bagian di atas alat kelamin, banyak mati.
 8. Pada hari ke 2 dalam bulan ke 8, Bhatara Sambu dengan Bhuta "Undar-andir," radang-radang, demam, dingin.
 9. Pada hari ke 6 dalam bulan ke 9, Bhatara Pramana, dengan Bhuta "Tan Samana," Tan Pamunah, penyakit berbahaya, rasa lemah.
 10. Pada hari ke 6 dalam bulan ke 10, Bhatara Akasa, dengan Bhuta Kaprayaya, penyakit tenggorokan, sulit menelan, banyak pembunuhan.
 11. Pada hari ke 5 dalam bulan ke 11, "Bhatara Pertiwi," dengan Bhuta "Goldodag," mencret berdarah.

12. Pada hari ke — dalam bulan ke 12, (tak tersebut harinya), "Bhatara Sada-Siwa, dengan Bhuta "Haru-hara," patek banyak orang mati.

Lain dari pada penyakit-penyakit yang umum cara menimpa orang harus memperhatikan hari ketika seorang oknum tertimpa penyakit, atau bila si sakit atau pesuruhnya memanggil sang balian. Masing-masing balian enggan selalu dapat mengatakan Dewa mana atau Bhuta mana, Kala yang mana, Pitra yang mana mengirim suatu penyakit pada suatu hari tertentu : ia juga dapat menyebutkan sebab-sebab, yang menimbulkan kegusaran Dewa-dewa dan di antara, sebab yang amat banyak jumlahnya disebutkan, ada saja satu atau dua yang mengenai kealpaan si sakit. Ia juga dapat menyebutkan Bhuta mana di peralat oleh Dewa-dewa untuk melakukan tugasnya.

Sangat penting dalam peristiwa-peristiwa semacam ini, ialah janji-janji, yang diucapkan jaman dahulu oleh leluhur-leluhur, tetapi tetap belum dipenuhi, sekalipun leluhur-leluhur itu lama sudah meninggal atau janji yang diucapkan oleh suatu keluarga pada leluhur-leluhurnya (bandingkan untuk hal ini penanggalan penyakit-penyakit terpakai (terbuar) di Bali.

Dalam hubungan ini dapat pula disebut yang masuk golongan, penyakit-penyakit yang dibicarakan sekarang, beberapa penyakit tertentu, yang timbul karena mayat orang-orang, yang ketika masih hidup tidak sempurna membuat sajen-sajen menurut peraturan agama atau tidak dibuatkan sajen oleh keluarganya semasa menyusu dan masa kanak-kanak. Dengan sendirinya hal itu sangat menggusarkan Dewa-dewa, yang menghukum dengan penyakit-penyakit dan mala-petaka bukan yang bersangkutan saja tetapi juga keluarganya dan juga daerah sekitarnya, dimana hal demikian dapat berlangsung.

Dalam tubuh yang busuk dari mayat yang tertanam timbul dari hatinya kuman-kuman penyakit, yang pada bulan ke 9 keluar dari dalam mayat itu dan menyebabkan demam dengan kegelisahan dan si sakit tak dapat tidur-tidur, dari kandung empedu (dalam hati yang hitam) timbul kuman-kuman hitam

yang menyebar keluar pada bulan ke 7 dan menyebabkan meletusnya penyakit-penyakit mendadak keras dan wabah kole-ra dan dysentri dari jantungnya keluar kuman-kuman penyakit putih rupanya, yang menyebabkan patek dan beri-beri. Lagi pula mayat itu memproduksi binatang yang merugikan (membahayakan) sebagai tikus dan penyakit tanam-tanaman yang membasmi panen dan menyebabkan bahaya kelaparan. Penyakit-penyakit yang disebabkan oleh orang beralasan selalu pada permusuhan, iri hati atau semata-mata nafsu berbuat jahat agar dapat merugikan orang lain. Yang kena penyakit itu sendiri harus mempelajari sendiri, ajaran "Pangiwa" itu dan menguasainya atau dapat minta bantuan orang-orang ahli dalam hal itu. Bagaimana caranya itu telah diuraikan dalam bab "Desti." Kebanyakan mereka mempergunakan mentra sihir, jarang dipergunakan racun. Jika kena ini, orang lama sekali baru sembuh kembali. Racun-racun, yang mempunyai akibat cepat sekali artinya setelah orang terkena olehnya, memang dikenal juga, tetapi tidak diterapkan (bandingkan "Racun".)

Penyakit-penyakit yang disebabkan oleh racun-racun demikian ialah suatu akibat dari usaha membunuh diri atau oleh karena kekeliruan. Binatang-binatang berbisa yang menyebabkan sakit atau penyakit-penyakit atau kematian dikenal juga di Bali, jenis-jenisnya sama sebagai dikenal ditempat lain, bisa yang pasti membunuh, dikenal juga, asalnya dari satu jenis ular yang jarang sekali diketahui dan jika mendengar seorang Bali mati karena digigit ular, itu adalah suatu kekecualian.

3.3. Pengaruh Macrocosmos dan Microcosmos.

Jika ada penyakit-penyakit yang disebabkan dari luar, yaitu dari dunia luar tubuh manusia baik karena alam, maupun karena sebab-sebab yang lain, maka sebagai lawannya ada penyakit-penyakit yang timbul karena pengaruh dalam badan manusia sendiri. Dunia di dalam tubuh adalah suatu gambaran yang sama (Bhuwana Alit) dengan dunia luar (Bhuwana Agung); organ-organ (bagian-bagian yang mempunyai tugas-tugas yang khas)

dapat diumpamakan negeri, kota-kota, gunung-gunung, cairan-cairan adalah sungai-sungai dan lautan-lautan, bagian-bagian tubuh adalah langit — bumi dan dunia di bawah bumi, sifat yang baik dan buruk adalah masing-masing Dewa-dewa dan Buta. Kalau yang kedudukannya ditentukan pada atau disesuaikan dengan mata angin dunia luar dan sebagainya. Jadi segala sesuatu yang terjadi di dunia luar dapat terjadi pula di dalam dunia kecil yang tak tampak itu. Dengan pembayangan ini oleh orang Bali digabungkanlah ajaran-ajaran kedokteran — filsafat orang Hindu itu dengan anggapan-anggapan sendiri mengenai penyakit-penyakit, dalam ilmu penyakitnya (pathologi) terdapat juga Humoral pathologie orang Hindu, yaitu suatu anggapan yang dualistis mengenai gejala-gejala penyakit, di samping itu mereka memperkenalkan sistem—3, sistem—4, dan sistem—5, dan semua dapat diungkapkan dan diganti dengan suku-suku kata dan gambaran-gambaran gaib, yang dalam Bhuwana Alit juga mempunyai kedudukan tertentu dan arti yang sesuai juga. Lagi pula segala sesuatu di dalamnya berada dalam gerakan yang tak henti-hentinya, yang harus melalui jalur-jalur yang benar; pertukaran kedudukan, jalur yang salah dari satu atau lain faktor, keseimbangan yang terganggu oleh suatu bagian yang mendominir bagian lain, menimbulkan gejala-gejala penyakit. Sama sebagai dalam dunia besar bencana-bencana alam sebagai: meletusnya gunung-gunung, taufan, gempa bumi, banjir-kebanjiran adalah pekerjaan dewa-dewa tertentu. Begitu pula gangguan-gangguan yang terjadi dalam dunia kecil, yang disebabkan oleh kebanyakan api atau air pada suatu tempat, jalan angin yang salah dan sebagainya, bertubrukannya api dengan angin atau air dianggap sebagai akibat pekerjaan Dewa-dewa atau Bhuta dan seterusnya yang merasa diri terganggu dalam suasana ketenangannya, atau memang punya alasan untuk menjadi murka, kedudukan-kedudukan mereka bertukar atau bertubruk dengan yang lain, bergabung atau bertempur atau dengan yang lain. Tetapi di antara itu ada juga usaha-usaha yang dapat dikatakan dengan cara layak menerangkan adanya penyakit-penyakit karena kerusakan-kerusakan terjadi dalam

tubuh, tetapi ini pun tetap tinggal spekulasi-spekulasi bersifat mistik, oleh karena pengertian yang bersifat pathologis – anatomis tak ada pada (balian-balian) Bali (pathologie – Ilmu penyakit; anatomi – Ilmu bagian-bagian tubuh).

Baik dalam lontar-lontar tentang pengetahuan penyembuhan maupun pada balian-balian, terdapat percampuran keseluruhannya atau pelarutan atau dileburnya segala sistem menjadi satu sistem, di samping sistem yang lain, yang hanya menekankan pada dogma atau bagian-bagian ajaran-ajaran yang istimewa.

Uraian berikut, mengenai beberapa sistem dalam hubungannya dengan penyakit-penyakit, saya mulai dengan "Kalimo Usada". Di dalam usada ini terdapat suatu saduran segala dogma-dogma. Dalam lontar ini dapat dibaca suatu perincian secara umum mengenai penyakit-penyakit yang penting-penting dengan pemberitahuan gejala-gejalanya dan suatu penerangan tentang berlangsungnya prosedur penyakit dalam tubuh. Organ-organ dan cairan-cairan sekali disebut dengan nama-nama yang tepat (benar) setelah itu bagian-bagian yang sesuai dari mikrokosmos (Bhuwana Alit) disebut sebagai gunung, pulau-pulau, darat, dunia, bumi laut, sungai, tiap-tiap "Batu" melakukan pekerjaannya, di samping itu, api, air, udara, dewa-dewa, Bhuta-bhuta, Kala-kala turut bermunculan dan memindahkan substansi yang normal atau yang kotor dari satu bagian-bagian lain; kemudian disebut lagi kejadian-kejadian itu berlangsung secara yang physiologis (sebagai berlangsung normal dalam badan yang sehat) substansi-substansi (= zat-zat) masuk dari usus ke dalam pembuluh-pembuluh darah atau ke dalam pembuluh-pembuluh lain, darah kotoran, (tai), air kencing, lendir, ludah bercampur aduk pada waktu ada gangguan-gangguan fungsi-fungsi yang normal umpamanya: Oleh karena menelan, menahan hendak bersin dan sebagainya. Panas dan dingin masing-masing adalah Brahma dan Wisnu, darah bercampur dengan air, oleh karena keduanya mempersatukan diri sebagai lelaki dan perempuan, panas yang hebat dalam tubuh merubah air menjadi asap, yang menyusup ke dalam pembuluh dan merusaknya, air itu dalam perjalanan

bertemu dengan Wisnu dan merubah karenanya, tapi kemudian (tersebut) bahwa semua gangguan-gangguan disebabkan oleh Bhata-Bhata Tri Tunggal, Brahma — Wisnu — Iswara dan hanya ada 3 jenis penyakit: panas, dingin dan percampuran dari keduanya (bahasa Bali: *dumalada*) tetapi dewa-dewa ditimbulkan oleh Dewa yang satu disembuhkan oleh Dewa yang lain; mereka sendirilah penyakit itu, yang menimbulkan gangguan tubuh, yang kita sebut penyakit dan dalam perbuatan itu mereka memakai rupa lain dan mempergunakan "suara" istimewa. Akhirnya di sinilah memuncak atau itulah puncak keterangan mengenai penyakit-penyakit seorang Dewa atau Bhuta dan sebagainya merubah rupa diri sebagai akibat gangguan keadaan baik, sebagai penjelmaan penyakit itu, yang kita beri nama sebagai penyakit yang tampak pada mata kepala kita. Perubahan rupa dari Dewa atau yang lainnya yang dipakai topeng untuk menyembunyikan diri, harus dikenal baik-baik oleh si balian, supaya dapat membayangkan yang menimbulkan penyakit itu. Masing-masing Dewa mempunyai lawan, yang juga berupa Dewa dengan rupa yang berubah, dewa ini pun harus Si Balian mengenal betul-betul, sebab dengan bantuan Dewa ini dapat disampaikan obat-obatan kepada Dewa yang menimbulkan penyakit.

Beberapa pemikiran yang terpendek mengenai penyakit dalam lontar Kalimo — Usada saya sajikan di bawah ini. Jika (pada orang sakit) putih matanya dan kulit pelangi serta orang-orangan matanya berwarna kebiru-biruan, maka orang yang demikian berpenyakit dingin; di bawah paru-parunya ada angin lemah sebagai seekor burung dan jika dia bertemu dengan "angin yang mulia" (nafsu), maka burung — angin itu terbang lari, dan jatuh pada tempat yang disebut "air mati", di antara kedua ginjal. Sebagai akibat terjatuhnya burung — angin itu meluap dan mengalir ke dalam pembuluh darah, yang menjadi penuh sekali olehnya; itu disebut orang "dingin — yang terkepung". Nama penyakit itu ialah "menduh parita" (kotoran cair yang tersasar atau kesasar), dia adalah "wara wangkawa"

yang berkedudukan dalam perut, dengan mata merah dan rambut hijau dan suaranya "*Hah kun majanen*". Akibat buruk dari Wara Wangkawa dapat dicegah oleh "Si Kidang apa rupa", yang juga berkedudukan dalam perut bermata putih berambut biru dan suaranya "*Hah kun, majan tujun*". Obat untuk melawan *wara wangka wa* ialah sebagai mantra (yang harus dipakai suara "Si Kidang apa rupa").

Selanjutnya: jika bibir seorang sakit sebentar terbuka sebentar tertutup, putih matanya menjadi biru, denyut pergelangannya pada kedua tangannya tipis (halus) sebagai rambut, itu berarti dalam tubuhnya dingin; dan jika pada waktu itu isi perutnya terisi oleh air, maka penyakit itu ialah "air beracun" dan disebabkan oleh "Siwa Wangkawa", Kedudukannya ialah bagian bawah dari pembuluh udara, matanya mengkilat, rambutnya hijau, suaranya "*Hah kun maya Rudra Iswara*", pekerjaannya dapat dicegah, agar dapat menyembuhkan orang yang tertimpa penyakit itu dengan "*Boda Kalarem*", yang kedudukannya dalam hati, bermata hitam, rambut biru, dan suaranya "*Hah kun asawe si arem*", sebagai obat harus dipakai dengan seorang Boda kalarem sebagai mantra.

Jika hidung (seorang pasien) tampak sebagai hidung orang yang lama telah menangis, kulitnya kering dan tampak sebagai "Kulit angsa" dan jika keadaan demikian tiap petang hari berulang-ulang, dan suara si pasien itu sebagai tersedan-sedan, maka orang yang bersangkutan menderita "Wisya Kawon" (bisa yang buruk), malahan ke luar "banyu kuning (air kuning) dari jaring besar (yang dimaksud "muluk jaringan"), seberat uang bolong sebiji, disebut "Wisnu Siwa", ia sakitlah, cakap untuk menggarap (merawat dan mengobati ialah seorang raja yang ke luar dari "segara madu" (lautan madu) disebut *Si Cintam-bawah*; ia dapat mengobati penyakit Wisnu Siwa itu agar si pasien yang menderita "*Wisya kaluron* atau *Kawon*" itu cepat dapat disembuhkan. Jika orang hendak menggarap penyakit itu, maka orang harus membayangkan diri sebagai Si Cintam-bawan, yang dimintai agar mengobati penyakit itu. Inilah sara-

nanya Jika orang mementrainya, maka ia harus mengucapkan mantra sebagai di bawah ini:

Jika tubuh si sakit bergetar, dan bulu-bulu tubuhnya yang halus-halus tidur melekat pada badan, kukunya berwarna biru, sedangkan detak nadi-nadinya pada kedua pergelangannya tidak tetap, maka api yang ke luar dari bagian atas paru-parunya disebut "Brahma cepet", maka dia sakitlah, dia menderita penyakit "*Wisya jajaka*" (bisa jajaka) untuk menggarap penyakit itu, ada lemak yang ke luar dari tangkainya jantung, bernama "*Wisnu sanjaya*". Orang harus membayangkan, diri sebagai Wisnu — sanjaya itu dan minta padanya agar memberi obat.

Obat untuk menggarap "Brahma — cepet" itu ialah untuk membantu si balian agar dapat membayangkan secara konkrit rupa penyebab-penyebab penyakit dan penolak-penolakannya, yang akan memberikan obat-obatannya, maka lontar Kalimo—Usada itu banyak dibubuhi gambar-gambar dan di samping itu diberi pemerian tanda-tanda dari rupa-rupanya yang khusus daripadanya. Dewa-dewa dan Bhuta-bhuta yang bersangkutan memperoleh bentuk-bentuk itu karena beryoga dan perubahan-perubahan dalam tubuh yang menjadikan penyakit juga karena yoga. Itu juga diperbuat lawannya Balian yang menggarap harus memasukkan kedua golongan itu ke dalam tubuhnya, artinya membayangkan bahwa mereka dimasukkan, setelah itu barulah obatnya dimantrai. Yang berfungsi sebagai sarana untuk memasukkan mantra itu yaitu suara yang berisi daya sembuh dari si balian ke dalam tubuh si sakit. Mengenai hal itu lontar itu memberi keterangan sebagai berikut: siapa menggarap atau mengobati, harus mengarahkan pikirannya ke dalam tubuh yang menyebabkan penyakit dan pada yang memberi obat (artinya, melanjutkan setelah diterima dari si balian) dan harus dapat membayangkan kedua golongan itu ke dalam tubuhnya sendiri setelah itu barulah obat itu boleh diperbuat dengan mantra, pada waktu itu orang harus membayangkan bahwa penyebab penyakit sudah mendapat obat dari lawannya, sedangkan kedua golongan itu berada dalam tubuh si sakit.

Dan arti gambar itu ialah: (artinya ilustrasi dalam lontar itu) merupakan Dewa dan Kala. Tetapi sekalipun demikian kedua golongan itu (sebenarnya) tak lain daripada (manifestasi) Sang Aji Tunggal (yang Maha Kuasa) yang berupa (berbentuk) demikian karena kekuatan yoga (artinya mengubah rupa sebagai demikian).

Saya mulai pembicaraan tentang ajaran-ajaran mengenai penyakit-penyakit yang lain dengan pandangan atau pendapat yang berbikangan tiga (bahasa Jermanya "Tri alistisch) oleh karena ajaran itu lebih banyak mencakup segala dogma-dogma yang melanjutkan (akan disebut) daripada ajaran-ajaran lainnya, yaitu yang dapat dianggap sebagai suatu penciutan sampai menjadi sistem yang dualistis – berbilangan dua dan sebagai perluasan sampai menjadi sistem berbilangan, 4, lima dan enam.

Dogma berbilangan tiga dari Penyakit-penyakit diterima sebagai suatu ajaran-ajaran yang bernilai sama atau atau berhak sama oleh semua balian-balian di samping ajaran-ajaran yang lain. Segala penyakit dianggap disebabkan oleh perlakuan tiga serangkai Brahma, Wisnu, Iswara dan telah dimuat sebagai monografi dalam lontar "Tutur Bhagawan Siwa Sampurna", saya kutip dari padanya beberapa kalimat-kalimat utama tapi yang diberi bentuk pendek atau singkat: "Inilah ajaran yang diberitahukan oleh Bhagawan Siwa Sampurna pada Sang Hyang Mancongol, ketika ia mengucapkan dasar-dasar pengetahuan penyembuhan, agar ia mengakui "Tri Bhuwana" (Jagat tiga) dan agar ia minta pertolongan pada Bhagawan Mercukunda dan pada Mrajapati Murti dan pada keempat kaum Sadu (budiman atau alim) (lowong dalam naskah). Bhagawan Wrehaspati, Bhagawan Mrecukunda dan Bhagawan Kasyapa mengadakan ajaran-ajaran itu, yaitu: (Wrehaspati) Ilmu Falak (bintang), Ilmu Hukum, ajaran keagamaan Bhagawan Kasyapa mengadakan "Usada Dharma", "Kalimo – Usada", Bhagawan Mrecukunda segala sesuatu yang dapat menyembuhkan ketakutan yaitu setan dan babahi, mereka adalah tiga pendita-pendita yang masyhur, dan jika mereka bersatu dalam ajaran-ajaran penyembuhan,

maka timbullah dari padanya "Usada Sari" dan karena anugerah Sang Hyang Mancongol hakekat ajaran itu menjadi terang. Jika orang ingin mengetahui siapa yang mengadakan penyakit itu dan siapa mengadakan obatnya, dalam ajaran itu terdapat keterangan sejelas-jelasnya. Sebenarnya yang menimbulkan penyakit dan mengadakan obatnya adalah suatu kekuatan yang sama, obat itu dapat berupa penyakit, penyakit itu dapat berupa obat, oleh karena kedua-duanya adalah hasil kerja Sang Hyang Tiga, yaitu Brahma — Wisnu — Iswara. Wisnu menjelmakan diri sebagai air, Brahma sebagai api, Iswara sebagai udara (angin). Mereka dapat menjadi sempurna jika satu dengan yang lain saling isi mengisi — segala-galanya adalah pemberian Sang Hyang Usada, anugerah dari Sang Hyang Tigajana — sakti. Dan dalam badan terdapat tiga balian-balian: seorang yang lelaki, seorang yang perempuan, dan seorang yang banci — dan penyakit-penyakit itu adalah: panas — dingin — suam-suam kuku (panas — dingin). Yang menyebabkan penyakit ialah Bhuta, manusia atau seorang Dewa, menurut kenyataan memang tak terdapat suatu bukti untuk itu, tetapi pemberitaan itu asalnya dari ajaran-ajaran itu dan dari "Usada Sari". Balian perempuan berkedudukan di perut bagian bawah; yang menyebabkan segala penyakit-penyakit panas, yang lelaki di leher atau di jakun — lekung (= bahasa Bali: "batun salak"), ia menyembuhkan segala penyakit dingin, ialah yang disebut "du-dukun sakti" dan mahir mengucapkan mantra-mantra. Balian banci menyembuhkan penyakit-penyakit suam-suam kuku, ialah yang disebut tak pasti "Kul-Putih" dan berkedudukan di "Siwadwara" (bahasa Bali: pabahan) dan mahir menyembuhkan segala penyakit".

Dalam lontar "Bhuda Kecapi" disebutkan pula hakekat dasar-dasar ajaran Kalimo Usada dan Usadi: "Asal mula ialah Brahma — Wisnu — Iswara, itu sebabnya timbul penyakit-penyakit panas, dingin, panas-dingin (suam-suam kuku), oleh karena inilah (yaitu Bhatara yang tiga tersebut tadi) merupakan dasar bhuwana alit dan Bhuwana besar (agung), dan inilah gam-

barannya: Ang, Ung, Mang; mereka bisa menjadi penyakit atau menjadi dukun (balian). Bhatarabhatara yang tiga ini menjadikan tubuh sakit atau sehat, demikian diperbuat dengan dunia; Selatan, Utara, Timur, itulah kedudukannya di luar tubuh manusia”.

Selanjutnya tersebut pula dalam lontar itu pula, penyakit, oleh karena tiga penyakit-penyakit terdapat (tiga jenis penyakit-penyakit), maka terdapat juga tiga balian; Dewa-dewa merupakan guru-guru baik bagi pendita-pendita (sarjana-sarjana) maupun bagi setan, iblis, pemali, tuju, tiwang, moro, desti (lawannya: sarjana-sarjana), itu sebabnya ada Sang Hyang Iswara — Japa, Brahma — Japa dan Wisnu — Japa. Mantramanttra yang tertulis dalam lontar-lontar ini diarahkan ke jurusan penyakit-penyakit (jadi sebagai penempur penyakit) yang disimpulkan oleh lawan-lawan dewa-dewa. Bhatarabrahma menimbulkan penyakit panas, Bhatarawisnu penyakit dingin, Bhataraiswara penyakit suam-suam kuku. Panas disembuhkan oleh Bhatarawisnu, dingin disembuhkan oleh Bhatarabrahma; penyakit suam-suam kuku oleh Bhatarawisnu atau Bhatarabrahma. Bhatarawisnu lanjut bekerja, jika pada waktu hadir penyakit panas—dingin, panas itu membalut dingin itu (tikсна), begitu pula Bhatarabrahma lanjut bekerja, jika keadaan berupa sebaliknya (jampi, sebeha). Jika orang untuk tujuan itu memohon kedatangan Bhatarabrahma atau Bhatarawisnu, maka seharusnya orang sekaligus juga berpaling pada ”Ikulisah”, yang bisa mengeluarkan obat-obatan dan mengirimnya ke tempat-tempat yang tepat.

Bhatarabhatara utama yang disebut di atas adalah sekaligus penyakit dan balian, sedangkan Sang Trinadi ”Siwa—Sadasiwa—Paramasiwa” disebut hanya sebagai penyembuhan, tetapi yang pada Bhatarabrahma — Wisnu — Iswara telah memberikan kemahiran menimbulkan penyakit. Di samping itu selalu ditekankan, bahwa penyakit dan obat berakar (berpangkal) pada sesuatu yang sama, oleh karena pada awalnya segala sesuatu bersumber pada Sang Hyang Tunggal, yang Esa. Ketiga balian yang

tersebut di atas yang berada dalam tubuh manusia bekerja dengan persetujuan Bhatawa Wisnu sedangkan Bhagawan Kasyapa memberikan pada mereka obat-obatannya, ia "membuat Weda yang kuat (sakti)"; sebaliknya Bhatawa Brahma memberikan kekuasaan pada leyak-leyak; Bhatawa Wisnu berdiri dengan obat-obatnya dalam usada di sampingnya; "Dengan demikian dapatlah segala penyakit disembuhkan yang atas perintah Bhatawa Iswara, Bhatawa Brahma menimbulkan segala afiat". Bhatawa Brahma membasmi segala penyakit yang ditimbulkan oleh Bhatawa Wisnu, ia memberikan tugas kepada Iswara. (isi lontar).

Sekalian selalu, berulang-ulang ditekankan, bahwa semua penyakit-penyakit pangkalnya harus dicari pada ketiga Bhatawa-bhatawa tersebut tadi, (disebutkan pula, bahwa selain daripada Bhatawa Siwa yang berkedudukan di tengah-tengah, dengan mereka masih ada lima dewa-dewa bersama, 9 Bhuta-bhuta pengantarnya yang bergabung dengan mereka dan semuanya dianggap sebagai penyebab penyakit: gabungan itu "Dewata Nawa Sanga" (penulis lontar itu rupanya telah menulis semau-maunya saja, "hantam kromo" saja). Karena bilangan mereka lebih besar lagi; Kecuali anggota-anggota gabungan itu masih ada sesuatu deretan Bhuta-bhuta dan Bhagawan-bhagawan, yang juga mempunyai fungsi yang sama: (penyebab penyakit). Menurut kehendak mereka, mereka sebentar menjadi penyakit, sebentar menjadi dukun, sebab memang banyak ada penyakit-penyakit, dan dukun-dukun, sekaliannya ini berkuasa dalam bhuwana alit dan dalam bhuwana agung; kedua bhuwana itu harus dipersatukan; jika orang kuasa membina persatuan itu, pastilah orang akan mengerti, yang disebut permulaan pertama dari penyakit-penyakit, dan mengerti pula asal mula obat-obatan, begitu pula tentang asal mula dukun di dalam tubuh".

Orang dapat juga menggantikan Bhatawa-bhatawa Brahma — Wisnu — Iswara dalam penjelasannya dalam alam yaitu: masing-masing api, air, udara; maka ajaran itu berbunyi sebagai berikut: Dalam tubuh manusia terdapat api — air — udara; Api itu,

menurut pemberitaan secara lisan, berkedudukan di atas, air itu di tengah-tengah, udara itu di bagian bawah. Jika satu dari unsur-unsur itu tidak tepat kedudukannya, maka timbullah kekacauan atau penyakit-penyakit. Jika umpamanya air itu bertempat di atas maka timbullah penyakit-penyakit yang menyebabkan tubuh mengeluarkan lendir secara hebat, jika ia berjalan turun menjadikan mencret dan bengkak-bengkak air (Odeme, bahasa Jermanya). Jika ia berkedudukan benar, maka ia ke luar melalui lubang-lubang kecil pada permukaan kulit (pori) sebagai paluh, dan tubuh lalu menjadi senang. Lepas dari pergeseran api itu ke atas menurut pendapat saya pemberitaan ini adalah suatu kekeliruan dari pembantu-pembantu saya, maka jelaslah bahwa doktrin (ajaran) ini ada hubungannya dengan ajaran Tridosa di India, apa yang di sana disebut "*pitta*" (empedu) selesma atau *kapha* (lendir, air). *Vata* (angin) muncul sebagai dosa yang tiga bilangannya, dalam lontar ini (di Bali) adalah api — air — angin (istilah tridosa dapat dikatakan tidak dikenal oleh balian-balian, jika terdapat dalam sebuah lontar itu hanyalah suatu kekecualian). Sebaliknya saya telah bertemu dengan seorang balian, yang mengartikan kata "*Trimala*" (mala yang tiga) dengan penyakit-penyakit : yang tergantung pada gangguan-gangguan pada hubungan yang benar antara api — air — udara (tiga serangkai tersebut ia namakan *Trinadi*, *Tri-dewata*, *Tri-pramana*, *Tri-windu*, atau *Triatma*). Menurut pemberita itu juga, maka dalam semua tumbuh-tumbuhanpun (bandingkan) terdapat kwalitas-kwalitas yang sama itu, yaitu, api — air — udara. Jadi juga: panas-dingin (sejuk) dan panas-dingin (suam-suam kuku). Dia menambahkan pula bahwa jika ada salah satu komponen ternyata berlebih-lebihan ada dalam tubuh, maka hal itu disebut "*Kala*", dan juga komponen sangat berkurang, itu disebut "*Bhuta*", keduanya dapat menimbulkan penyakit-penyakit.

Rupanya, udara itu dapat juga diganti dengan lemak dalam sistim Tridosa Hindu itu, bagaimana pula orang Hindu itu, mengadakan tiga perbedaan dalam tarap penyakit diabetes (ken-

cing manis); pasang kencing berair (berselesma), *pitta* (pasang kencing yang terasa pedas (bahasa Bali : "ngah-ngah" atau ngaap) dan Vata — pasang kencing berlemak, sebenarnya dapat diharapkan kata udara, dan bukan lemak. Sesuai dengan itu di Bali terdapat tiga jenis penyakit panas : pertama, air itu panas : maka penyakit itu tidak hebat disebut dapat ringan; kedua darah itu panas maka penggarapan mulai menjadi berat, ketiga, lemak itu panas itu berarti bahwa segala sesuatu dalam tubuh terbakar dan orang berhadapan dengan suatu penyakit yang berat.

Hubungan tiga serangkai terdapat pada penyakit-penyakit; orang dapat membedakan tiga taraf kepingsanan yakni yang berhubungan dengan gangguan-gangguan pada Trias (tiga serangkai) *sabda-bayu-idep*; Pada taraf yang ringan maka suara (sabda) si penderita selama waktu lama amat tidak jelas atau pada umumnya dapat disebut hilang; sementara itu matanya terbuka lebar-lebar dan pandangannya menerawang kekejauan; kemudian datang gangguan pada darah (bayu), yang menjadi sangat panas, sehingga mendidih sedangkan warnanya kuning dan bercampur dengan air kotor dalam usus dan mengenai pucuk jantung (keadaan pingsan dalam waktu demam dan dengan jantung yang rusak), akhirnya pikiran (idep) atau kesadaran tak terasa sama sekali, dan hilang sepenuhnya; orang tidak juga merasakan sakit, pada hal kekuatan badan masih ada tersimpan. Ajaran tentang lipat tiga timbulnya penyakit-penyakit mengalami keciutan sampai suatu ajaran keduaan (atau lipat dua), karena tidak hadirnya Bhatara Iswara pada tiga serangkai : Brahma — Wisnu — Iswara, sehingga hanya Bhatara — Bhatara — Brahma dan Wisnu saja masih tersebut di dalamnya. Lagi pula dalam ajaran ini Bhatara Wisnu tidak lagi turut serta sebagai penyebab timbulnya penyakit; ia malahan menyembuhkan penyakit-penyakit yang diadakan oleh Bhatara Brahma. Dalam lontar, yang mengajarkan jenis tiga dari pada penyakit-penyakit ada tersebut "adalah anak buah Bhatara Brahma yang menyebabkan timbulnya segala penyakit-penyakit, dan ada pelayan

(lalu disebutkan nama-nama delapan Bhuta-bhuti), yang semuanya dapat memberikan penyakit-penyakit pada manusia di dunia ini. Dan Bhatar Wisnu mengadakan balian dengan maksud menyembuhkan segala penyakit. Malahan timbullah dari ginjal-ginjalnya Sang *Hyang Suksma-dana*, berwarna kuning, dengan suaranya "*Mang*", gurunya yang mulai *Sang Hyang Suksma-dana-wisesa* berkedudukan di tengah-tengah jantung, rupanya sebagai lampu tanpa asap, dengan suara "*Ung*", ia berkuasa menyembuhkan segala penyakit. Penganut-penganut Durga dan secara tidak langsung juga penganut-penganut Bhatar Brahma menimbulkan penyakit-penyakit dan yang menyembuhkannya ialah "*kaki Siwagotra* dan *Nini Siwagotra*"; selanjutnya penyakit-penyakit dapat ditimbulkan pula oleh gerombolan-gerombolan "*leyak*" atau (juga termasuk penganut golongan Durga), yang dapat membuat sihir penyihir dalam bilangan yang besar; sihir penyakit itu dapat dipunahkan oleh Bhatar-Bhatar Brahma dan Wisnu dan pekerjaan yang baik inilah di dunia disebut kemahiran menyembuhkan. Untuk mencapai maksud itu, maka hasil-hasil karya beberapa leyak dan lawan-lawannya di perinci, yang kesemua dapat dipakai sebagai alat kerja bagi Bhatar Brahma, sedangkan Bhatar Wisnu menyuratkan obat-obatnya dalam "*Usada - Sari*". Adalah suatu hal yang aneh, bahwa ajaran ini, walaupun ada hubungannya dengan "*Rwa-bineda*", tidak tersebut di sana sedangkan ia dipraktekkan pada waktu menggarap orang sakit. Lain dari pada itu menurut anggapan-anggapan, yang diwakili oleh segolongan balian-balian, jelaslah bahwa kedua ajaran itu memang setara sekali. Dalam lontar ini disebut bahwa api dan air yang ada dalam tubuh manusia selalu bergerak, yang juga selalu dalam pergerakan pada waktu manusia tidur. Kedua unsur-unsur itu harus tetap berada dalam perbandingan yang tepat, jika tidak demikian, akan timbullah gangguan-gangguan atau kemudian penyakit-penyakit karena ketidaktepatan perbandingan antara kedua unsur itu, yang menyebabkan kelebihan yang satu dari pada yang lain.

Baik kuantitas maupun kecepatan gerakan mempunyai pengaruh (pada kesehatan). Jika aliran api itu lebih cepat dari aliran airnya atau jika seorang orang terlalu banyak mempunyai api, maka itu menyebabkan timbulnya penyakit-penyakit sebagai sakit perut atau orang menderita "pamali". Jika air berkelebihan, maka itu mengakibatkan kekuatan yang keliru "bayu kawewegan". Dalam tubuh seorang manusia yang sehat, api itu bergerak di belakang dalam tubuhnya, air itu di muka.

BAB IV

DESTI ATAU SIHIR PENYAKIT

Desti adalah suatu kekuatan sihir, yang diperoleh oleh seseorang, dan dapat dipergunakan oleh orang-orang yang memiliki kemahiran itu, untuk bisa "*ndesti*" atau menyihir. Artinya, dengan mempergunakan kekuatan gaibnya ia dapat berbuat agar orang lain jatuh sakit atau dengan , kata lain men-celakakan orang. Desti memegang peranan sangat hebat dan berwujud dalam bentuk-bentuk utama, yaitu : *pendestian*, *papasangan*, *ngleyak* dan *babahi*.

4.1. *Pendestian*, atau penyihiran, dilakukan dengan berusaha menerapkan kekuatan gaibnya pada simbul (lambang) orang yang ingin dijadikan sakit, merugikan atau membunuhnya. Untuk keperluan itu maka seseorang menggambar sosok orang yang bersangkutan, pada suatu benda, umpamanya kertas, atau lontar. Benda yang bergambar itu lalu dibakar, ditusuk, diikat, *dibebed*, sambil mengucapkan mantra-mantra yang di dalamnya berisi nama si korban. Banyak cara pariasi-pariasi yang disesuaikan dengan keadaan, beberapa di antaranya kami pilih untuk contoh :

Gambar seorang musuh ditulis pada secarik kertas, lalu nama musuh itu diucapkan bersama mantra, kemudian kertas itu dibakar. Abunya dimasukkan dalam kelapa gading lalu dilarutkan dengan air.

Atau, orang mengambil debu dari tanah yang bekas diinjak oleh orang yang akan di sihir ditaruhnya pada secarik kertas, dengan ujung jarinya digambari debu itu, berwujud sosok orang, dan dimentrainya, dengan tujuan agar nafas orang itu menjadi sesak, atau, pada batu bata dibuat gambar manusia dengan tangan terikat kaki dan lutut juga terikat sedangkan pada kepala gambar itu dituliskan gambar gaib yang berbunyi "Mang," di bawah kaki gambar itu ditulis "le le," lalu debu dan batu-bata itu dibalut dengan kertas yang sudah berisi tulisan mentra.

Selanjutnya : tulang ayam hitam dan telur ayam merah (yang baru pertama kali bertelur), ditulis dengan nama orang bersangkutan dan bersama gambar Kala. Setelah itu tulang dan telur diikat dengan benang merah menjadi satu, dibungkus dengan kertas, ditanam dalam pekarangannya dan dimentrai sebagai berikut : *Ang, Ong, Ong, hai aku membayangkan bahwa kamu Sang Bhuta Bajra-Cuntaka manuduk kamu, Sanghyang Durga mencabut jiwa si anu, mencabut "bayu—sabda—idep" N.N. agar dia menjai lumpuh*, tidak biasa bercakap-cakap lagi dan akhirnya mati.

Kemudian orang menuangkan air jernih dalam cangkir putih itu. Di dalamnya ditaruh kuntum bambu atau setangkai alang-alang yang diolah sehingga setengah patah (artinya : tidak putus menjadi dua) dan sebagian masih mengambang di air dan sebagian terkulai di atas bibir cangkir (artinya dengan bagian yang setengah patah persis di atas bibir cangkir itu, sehingga ada bagian yang terkulai di luar cangkir. Di sampingnya orang menaruh kris. Pada tengah orang bersaji dan membakar dupa, ia duduk di muka cangkir itu, dan memusatkan pikirannya pada si musuh, serta membayangkan bayangan muka musuhnya di atas permukaan air itu, itulah dimentrai. Jika permintaannya dikabulkan dan si musuh itu memang berdosa, maka bayangannya muncul dalam air itu. Segera dilihatnya hal itu maka bayangan itu ditusuk dengan keris, seolah-olah menu-suk orang caranya. Orang yang bersangkutan menjadi sakit karenanya. Paling baik memasang sihir itu pada tengah malam,

sebab dapat diperkirakan, bahwa dia sedang tidur dan rohnya sedang meninggalkan badannya. Sehingga dengan demikian gampang digarap oleh kekuatan sihir. Jika orang sangat marah karena lagak musuh, maka orang harus mengambil secarik kertas, yang digambari dua ular dan (kepalkan sehingga berupa bola kecil). Jika orang yang dibenci itu di suatu tempat, atau di manapun berjalan, maka sambil berjalan di belakangnya, orang memusatkan kekuatan sihirnya pada bola kertas itu, dan mengucapkan mantra sebagai berikut : *"Ong" terbang dan serbulah, lilitlah roh si N.N. agar dia tak tertolong lagi dan akhirnya mati dan tiap orang yang hendak menolong dia agar tertimpa celaka, tiap orang yang merangkul dia akan mendapat celaka. Moga-moga mantra saya berfaedah* 'Maka bola kertas itu dikepal lagi sekuat tenaga dan lontarkan pada orang yang bersangkutan, sehingga ia terkena atau terbang di atas kepalanya.

Untuk mengganggu orang-orang yang sedang menanak nasi, atau sedang membakar batu bata agar makanan tidak matang atau batu bata itu tidak menjadi merah, maka orang mengambil daun sirih yang setengah masak, lalu diberi kapur (tanpa gambir) dan itu dikunyah. Kunyahan itu dilemparkan di dalam api, sambil mengucapkan mantra : *Ong Brahma yang hidup, Brahma yang mati, Brahma yang tak berdaya, kamu menjadi tumpul sebagai pisau terpakai. Brahma menjadi Wisnu – murti tinggallah mentah, gayut' Bhatara Gangga menjadi kayu api. Bhatara Gangga menghirup Bhatara Brahma dalam laut, keluarkanlah kekuatan Bhatara Brahma. Dia menjadi Hyang Wisnu, Dia tetap tinggal mentah.* Sebagai ganti suatu benda, yang mewakili orang yang hendak digarap, orang juga dapat mempergunakan angin untuk memasukkan penyakit ke dalam tubuh manusia. Untuk mencapai tujuannya, Balian sihir itu duduk dimuka suatu pinggan berisi air dan gambaran orang yang bersangkutan dibayangkan olehnya, segera jika gambaran itu tampak pada permukaan air, ia membayangkan bahwa musuh itu tertusuk-tusuk (dengan senjata tajam) dan memerintahkan pada angin agar menyusup ke dalam tubuh melalui lobang-lobang (berupa : luka-luka, pori-pori = lubang-

lubang kecil-kecil sekali yang memang ada pada kulit tiap-tiap manusia, pantat dan lain-lainnya).

4.2. Lebih berat lagi, jika orang mau bekerja dengan "papasangan" oleh karena orang harus menaruhnya dalam rumah si musuh atau pada tempat yang amat dekat dari si korban. Yang dimaksud dengan papasangan ialah suatu benda yang diisi kekuatan-kekuatan gaib yaitu, gambar, mentra-mentra, dan yang harus disembunyikan atau ditanam, dalam tanah pekarangan, di muka pintu rumah, di bawah pagar, di ladang, atau di dalam rumah, kebanyakan di atas atau di bawah tempat tidurnya, sehingga si korban terkena oleh pengaruh sihir itu.

Contoh : orang menulisi taring seekor babi jantan yang besar, yang disembelih pada hari "Kajeng Kliwon," dengan suatu gambaran dan nama orang yang ingin digarap, jika benda itu sudah dimentrai, maka taring itu ditanam di muka "Sanggah Kemulan" bersaji di sana dan mengucapkan mentra di muka tugu, " " *Hai, hai Sang Bhuta Dawang-dawang saya mohon suka mencelakakan roh si N.N.* (dimaksud dengan N.N. ialah nama orang yang digarap), *copot, cabutlah dia, pangkal yang menyebabkan adanya manusia ini, copot ambillah dia,*" itu harus diucapkan tiga kali.

Atau orang menulisi tulang seekor anjing merah dengan gambaran-gambaran gaib dan nama orang yang mau digarap atau silawan bungkus dia dengan secarik kain "sutra potola" dan bungkus lagi bungkus tadi dengan daun-daun "sente" dan diikat dengan seutas benang terdiri atas tiga jalinan benang berwarna, merah putih dan hitam. Setelah dimantrai lalu tulang itu ditanam di muka dapur si korban dan memusatkan pikirannya pada benda itu, ketika ia memuja di muka "sanggah kemulannya," mentranya : "*Ang, Ang Sang Bhuta Dengan, cabutlah roh si N.N. Sang Bhuta Pangedan, copotlah nafasnya, jangan lupa, agar ia hampir menemui ajalnya dan tidak bisa digarap* (oleh seorang balian).

Selanjutnya, sesosok tiruan tubuh manusia dibuat dari pokok pisang dan menyediakan gigi babi, ranting dari pada pohon tertentu, dan tulang anjing. Pada hari ke2, ke 8 atau ke 9 dari bulan tertentu orang pergi kekuburan dan membayangkan bahwa pokok pisang tadi merupakan orang yang tertentu dan memberi makan padanya, setelah dia dimentrai agar ia "menjadi hidup." Kemudian pokok pisang yang "merupakan orang tertentu" itu dimaki-maki, diceritrakan padanya dosa-dosanya dan dia lalu ditusuk-tusuk dengan gigi babi dan ranting itu pada sendi-sendinya. Keseluruhan itu lalu dibawa di muka pintu rumah yang bersangkutan dan ditanam di sana, dan diatur agar yang punya rumah pada waktu keluar masuk melangkahnya. Waktu menanamnya orang harus mengucapkan mantra sebagai berikut : *"Ong suatu kelumpuhan penyakit, Sang Kal a Mrtyu, agar menyisip ke dalam tubuh si N.N., jika doa (?) ku diluluskan ia harus mejadi lumpuh* (pada waktu mengucapkan mantra itu orang harus memperhatikan mata angin dan meniup udara ke arah rumah yang bersangkutan).

Atau : orang mengambil secarik kertas (secara baru, jika mungkin : foto), kertas atau foto itu pada tengah malam dibawa ke pura Prajapahti, di sana dia bersajen dengan dupa dan mencoba membayangkan dengan daya sihirnya, si korban tertarik olehnya, dan roh itu agar masuk dalam kertas itu. Segera ia mengira bahwa usahanya berhasil maka gambar yang ada pada kertas itu ditusuk dengan jarum dan dengan pecahan botol, dan bermentra : *Ang, Ang, Sang Hyang Brahma anguskanlah mata si N.N. keduanya, tusuklah kedua matanya, Gelapkan matanya, air matanya agar menjadi ulat, yang memakan bola matanya, berbuatlah agar air matanya menjadi gelap (gatal), yang tak akan dapat dicarikan obat. Berilah kekuatan pada mentraku, sebab dosa N.N. adalah besar.*" Akhirnya mata dari gambar itu ditusuk dan dimasukkannya dalam kulit telur, dan itu ditanam di luar pintu rumah, sehingga ia harus melangkahnya waktu keluar masuk.

amat bergunalah bagi balian sihir itu, jika ia di waktu ber-intrik itu, juga pandai memasang "sasirep," kebanyakan di antara balian, yang bisa "ndesti" itu, memang bisa berpraktik begitu, sebab "ajaran pengiwa," yang mereka kuasai mencangkup pelajaran itu. Sesirep berarti berbuat agar orang tetap tidur, jagi agar seorang, yang tidur tak terjaga dan hanya dilakukan dengan niat yang buruk, yaitu agar ia pada waktu bekerjanya tak terbanggu, dapat menghindarkan diri dari orang-orang yang dapat mencegah perbuatannya atau diganggu oleh binatang (anjing yang menjaga rumah). Untuk itu orang mempergunakan sejumlah mantra-mantra, yang termuat dalam "Tutur Sasirep" (kata tutur pasti salah : Tutur berarti nasehat untuk tujuan-tujuan utama, atau terjemahan-terjemahan singkat dari Upanisad-upanisad), yang sebenarnya juga ditujukan ke arah orang-orang, yang juga pandai dalam ilmu gaib hitam, umpunya "leyak hitam, dan leyak putih" ratu dari semua leyak dan lain-lain, sebagai di bawah ini :

Mentra "Sasirep" yang demikian berbunyi sebagai berikut :
ong Sang Bhuta Jingkrang batasilah pemikiran si K dan orang-orang lain, agar mereka tetap tinggal tenang. Ong Sang Bhuta Kala Dengen, terkejutkanlah segala orang, agar mereka menjadi takut.

Ong Sang Bhuta Lengok hiruplah nafas orang-orang habis-habisan, mereka yang memandang daku, agar mereka ambruk (sebagai tulang punggungnya).

Ong Sang Bhuta Rimpus tariklah kaki-kaki dari semua orang yang datang padaku, agar mereka ambruk semuanya.

Ong Sang Bhuta Jengking injaklah dengan kakumu segala orang yang berjalan kearahku, agar mereka lari semua.

Ong Sang Bhuta Kapiraga, susupilah tubuh-tubuh segala orang, agar mereka menjadi bingung.

Semua Bhuta-Bhuta yang disebut di sini mempunyai badan yang menakutkan, demon-demon (juga sejenis Bhuta) yang bermusuhan dengan manusia dan masuk golongan pengikut Durgam yang sangat garang.

Untunglah bahwa orang tidak untuk semuanya tidak berdaya menghadapi sihir itu. Lepas dari keadaan yang bisa menghibur dengan kesadaran bahwa orang-orang tak berdosa, orang alim (saleh) yang tak ada dosa dalam kalbunya, tak akan terganggu oleh mentra-mentra demikian, ada mentra-mentra penolak yang amat mujizat, yang berupa gambaran-gambaran Dewa, yang tertentu disamping mentra-mentra yang dituliskan pada secarik kertas atau benda lain, dibawa kemana-mana, terikat pada badannya atau digantungkan dalam sebuah bagian rumah.

Jika soalnya suatu pepasangan, maka perlu sekali mengadakan penyelidikan untuk mendapatkannya dan membasminya, atau membakarnya, jika orang menduga bahwa papasangan ada tertanam dalam suatu tempat maka orang harus minta bantuan seorang balian tataneman, agar mendapat kembali tempatnya dan mengambil benda yang dipakai mencelakakan orang. Tetapi dapat diduga bahwa hanya sedikit ada balian-balian, yang mempunyai kemahiran, menyelidiki dan menemukan "papasangan" untuk itu orang harus tekun berlatih yoga, bertapa dan berdoa sebanyak-banyaknya.

Jika seorang balian yang demikian diminta bantuannya untuk menyelidiki pekarangannya, oleh karena orang mengira bahwa mungkin ada sihir tertanam (yang juga disebut "serana = sarana) maka pemilik rumah harus menyiapkan sajen yang dipentingkan. Balian itu lalu duduk, setelah tiba di rumah orang itu, dimuka suatu meja diatasnya, dan membagi sesajen itu jadi empat satu untuk Dewa-Dewa agar suka memberi rahmat,

Satu untuk Sang Hyang Saraswati (Dewi aksara-aksara), satu bagian untuk Bhuta-bhuta, agar mereka tidak mengganggu pekerjaan Sang balian dan akhirnya sebagian untuk roh dari "serana tetaneman" agar ia mau tunduk pada mentra-mentra balian itu.

Balian itu mengambil suatu mangkuk yang penuh berisi air (yaitu yang tadi paginya diambil di suatu mata air), setelah

ia bermeditasi beberapa waktu, lalu menaruh suatu benda mas yang tipis (sebagai bentuk halaman buku), yang dia sendiri membawanya dari rumahnya, dan menutupinya dengan daun-daun lebar, yang berisi gambar "*Ongkara Sumungsang*." Mangkuk itu lalu dibalik, sedangkan airnya tidak tertumpah (sama halnya untuk mendemonstrasikan tekanan udara, yaitu dengan gelas minum penuh sekali berisi dan yang ditutup dengan kertas lalu dibalik, sedangkan airnya toh tidak tumpah), lalu mangkuk itu diberikan pada pemilik rumah atau keluarga dengan permintaan mangkuk itu terbalik dibawa mengelilingi tempat pemujaan keluarga (sangah), jenjang rumah, pintu rumah, pintu pekarangan, dan tengah-tengah pekarangan.

Jika doa balian itu berhasil, maka selama berkeliling membawa mangkuk yang terbalik itu, airnya tidak tumpah, tapi air itu akan tumpah tepat pada tempat ada "pepasangan" di dalam tanah. Di sanalah tanah digali sampai seluas nyiru ($\pm$ garis tengah 40 atau 50 cm.) dan dalamnya $\frac{1}{2}$ lengan orang dewasa dan di sanalah didapatkan benda-benda sihir yang dicari, kira-kira terjadi atas tulang manusia, sebutir telur, dan bungkusan terikat dengan benang suatu gambaran dan sebagainya. Jika orang ingin mencari "*serana*," maka prosedur tadi harus diulang-ulang beberapa kali. Jika seluruh pekarangan sudah dikelilingi dan air juga tak tumpah pada suatu tempat, maka itu adalah suatu bukti bahwa daya papasangan itu sudah hilang sama sekali "*serana-serana*" yang ditemui dengan jalan tersebut di atas, lalu dibakar dan dimentrai oleh balian untuk membasmi kekuatannya untuk selama-lamanya. Di samping balian tetaneman (yang jujur) ada juga balian yang mempunyai kaki tangan, yang disuruh menanam "*serana*" pada suatu tempat; kemudian kaki tangan itu, (apa lagi kalau orang sakit itu orang kaya), pergi pada keluarga orang sakit itu dan membujuk mereka agar suka memanggil balian palsu itu; ia pergi ke rumah orang sakit itu dan menerangkan bahwa penyakitnya disebabkan "*serana tetaneman*," dan menjamin bahwa "*Serana*" pasti akan ditemukan; jika si korban itu bersedia membayar

sejumlah uang yang besar, maka datang si balian palsu itu, mulai bermentra dan dengan mudahnya, ia menunjuk tempat tetanemannya. Sebagai upah ia mendapat di samping uang juga sebagian dari sesajennya. Terjadi juga bahwa balian itu sendiri membawa "serana"; jika orang-orang atas petunjuknya sedang sibuk menggali tanah pada suatu tempat, ia mengimpit "serana" itu dengan jarinya berpura-pura menyelidiki lobang yang telah digali dan dengan diam-diam memasukkan benda itu ke dalam tanah. Jika orang tidak mendapatkan apa pun setelah kiri kanan menggali, ia memberi petunjuk agar memeriksa tanah yang sudah tergali, dan sekarang tentu "serana" itu kedapatan. Secara demikian orang-orang yang mudah percaya pada omong-omongan balian-balian, gampang ditipu.

4.3. *Ngleyak* dalam tulisan yang berikut akan diceriterakan tentang latihan, perbuatan atau mempraktekkan kemahiran mengganti rupa diri agar menjadi "leyak"; tulisan ini berdasarkan informasi-informasi secara lisan dari orang-orang yang dianggap bisa menjadi leyak atau mereka sendiri menganggap diri mahir dalam hal itu. Ngleyak berarti orang punya kemahiran sehingga ia bisa nampak dalam bentuk Bhuta atau salah satu binatang. Ia memutar balikkan segala norma, yang buruk dianggap baik keluarga dan sahabat dipandang sebagai musuh, bangkai dianggap sebagai makanan lezat dan berbau harum, pendeknya bertentangan dengan kaidah-kaidah yang dikaruniakan Tuhan, dan petunjuk-petunjuk susila yang dipakai ialah norma-norma kehidupan kembarnya. Leyak itu tidak menyusup ke dalam manusia, sebagai ditulis oleh Van Eck, pendapat itu tidak benar.

Sebelum menguraikan tentang leyak dan perbuatan-perbuatan yang mengerikan itu, di sini kami sajikan ceritera yang termuat dalam lontar "*Durga Purana Tatwa*," yang membayangkan asal mula ajaran leyak itu.

"Pada jaman dahulu kala, ketika Bhatari Durga-dewi duduk-duduk dengan Sang Kalika-maya pada kuburan yang bernama

Ganda-Malaya, datanglah pada suatu malam Dadari Maya-kresna, istri raja di Jirah. Setelah mengaturkan sajen yang berisi 3 "babi guling." yang menyebabkan kegairahan Durga-dewi, maka Dewi itu keluar "mewujudkan diri di hadapan Dadari Kresna, serta sambil menari-nari menikmati sajian yang lezat-lezat itu.

Setelah itu ia bertanya pada istri raja tentang yang diinginkan olehnya. Dadari Kresna dengan sedu sedannya mengadu, bahwa suaminya tidak lagi mengindahkan dia dan memohon agar diberi sarana untuk membasmi wanita-wanita yang menyebabkan ia tak dihiraukan suami, sehingga ia (raja itu) suka kembali lagi padanya. Durga-dewi setelah mendapat santapan yang lezat-lezat itu sebagai sajen, menjanjikan pada dadari itu akan memberi "ajaran pangiwa" (pangiwa dari kiwa-kiri, di sini artinya" black magic), yang dia sendiri menerimanya dari Bhatara Brahma, Durga berkata padanya bahwa, jika ia (dadari) mempergunakan ajaran dengan hati-hati, ia dapat menjadi raja segala leyak dapat juga mengajarkan pada orang lain, asal ia bisa merahasiakan ajaran itu dan mengikuti dengan cermat segala petunjuk. Maka Durga menginjakkan ibu jari kaki kirinya di atas kepala Dadari Kresna dan dengan demikian memasukkan sihir yang dahsyat itu ke dalam tubuhnya. Ilmu sihir itu ialah "ajaran pangiwa." Maka diberilah olehnya lontar "ajaran Pangiwa" serta katanya: "Ini terimalah ajaran itu, pakailah baik-baik dan jika kami pulang kembali, aku ingin menerima upah sebagai honorarium mengajar dari padamu, yaitu : 1. kakak perempuan yang pertama lahir, 2. anak kandungmu, 3. suamimu, 4. dari tiap kasta, masing-masing seorang, yaitu seorang Brahmana, seorang Ksatriya, seorang Wesya dan seorang Sudra; bikinlah mereka menjadi sakti, dan berikan jiwa mereka padaku ibumu; selama itu tidak terjadi kesaktianmu tidak bisa dibandingkan dengan kesaktian (ku, yaitu) gurumu. Dari sekarang kamu bernama calon Arang. Maya Kresna puas dan lontar itu di bawanya pulang. Ajaran yang terdapat di dalamnya diterapkan dengan hati-hati menurut petunjuk-petunjuk gurunya. Akhirnya ia dapat mengubah

rupanya, sehingga ia berupa sebagai Durga sendiri. Maka segera ia "ngidam (istilahnya sama sebagai "ngidam" pada wanita-wanita yang baru mengandung, dalam bahasa Bali) atau mengidamkan secara aneh: ati, ginjal, jantung, paru-paru semua dari manusia, untuk makanannya. Lalu keluarlah api dari sendi-sendinya dan menyebabkan penyakit pada manusia; banyak di antaranya terus mati dan dikuburkan; sekalipun demikian keinginan Calon Arang hendak makan jeroan (isi perut) tidak surut-surut. Raja pun jatuh sakit dan wafat, oleh karena jeroannya diracun Maya Kresna dan ternakan olehnya. Anak raja itu sangat perhatian melihat penderitaan orang-orang sekitarnya dan siang malam ia memikirkan apa yang menyebabkan penyakit itu. Pada suatu malam ia mendatangi ibu tirinya dan mendapatkan wanita itu sedang tidur nyenyak, sambil berbicara selama tidurnya: "masih saja keinginanku memakan ati dan ginjal manusia belum terpuaskan, di mana aku selanjutnya mendapat makanan lagi, setelah ati dan jantung raja sudah kumakan. Segera kata-kata, yang diucapkan ketika ibu tiri tidur nyenyak terdengar oleh anak tiri raja, maka ia membangunkan wanita itu dan berkata padanya," Dengarkan bicaraku! Engkau memiliki "ajaran pangiwa" dan bisa "ngleyak" Engkaulah sudah membunuh ayahku, raja kita." Istri raja itu berteriak-teriak dan mempertahankan diri atau memprotes terhadap tuduhan itu; tetapi justru karena ibunya mengingkari dengan kebohongan-kebohongan tuduhan anak tiri itu menjadi naik pitam, melontarkan kata-kata yang sudah diucapkan ibunya semasa tidurnya, kembali padanya dengan nada berang menghardik wanita itu agar segera meninggalkan ibu kota dan memerintahkan pada rakyatnya, agar membawa ibu tirinya dengan dayang-dayangnya ke hutan belantara. Sejak itu keadaan kembali sejahtera, tetapi hal itu tidak lama dapat berlangsung, sebab janda-janda muda dari Jirah pergi mendapatkan orang-orang yang diusir ke hutan itu, untuk mempelajari "Ajaran Pangiwa" itu.

Inilah sekedar sebagai contoh tentang kejadian adanya desti dan leyak itu.

BAB V

ANALISIS PENGCOBATAN

5.1 Pemberian istilah.

Orang Bali mempunyai dua istilah untuk kata obat, yaitu "*Çerana*" dan "*tamba*". Yang disebut çerana bukanlah obat, dalam arti, seperti kita mengartikannya, tetapi ia hanya merupakan suatu perantara untuk kekuatan yang menyembuhkan, suatu upaya untuk menghubungkan kekuatan penyembuhan dengan penyebab penyakit dalam tubuh atau merangsang masuknya kekuatan itu. Setelah (sang balian) memusatkan atau memasukkan sarana itu pada kekuatan penyembuh, maka ia disebut "*tamba*" atau dengan kata biasa bahasa Bali rendah disebut *ubad*.

Selanjutnya di bawah ini akan disebutkan segala obat dan metoda penggarapan yang dapat dipakai sebagai çerana, yang harus dipergunakan oleh seorang Balian, untuk memperoleh kekuatan gaib. Jika ada seorang-orang jatuh sakit, dan mempergunakan obat, baik obat yang dianjurkan oleh seorang teman, maupun oleh keluarga, tanpa bantuan seorang balian, maka obat demikian disebut "*kendaraan tanpa penghuni*" atau "*obat perangsang tanpa isi*". Jika pergi juga pada balian dengan permintaan bantuan dan sang balian menyuruh si sakit atau utusannya mencari bahan-bahan tumbuh-tumbuhan, dan pada bahan-bahan itu ia mengucapkan doa atau mantra, yang kemudian diminum oleh si sakit, baik dalam bentuk campuran atau rebusan

dari padanya, maka itu disebut "tamba", yang dapat menimbulkan "japa" atau akibat. (di sini pengertian "japa" yaitu, rupanya lain dari biasa). Dan jika seorang balian mengurus seorang sakit, sambil bermentra, maka perbuatan mengurus itu adalah *gerana*. Perbuatan mengurus itu adalah upaya untuk menghubungkan si sakit dengan mantra itu. Jadi orang dapat memahamkan, bahwa mentra itu bagi orang Bali adalah sesuatu sarat mutlak, jika ia ingin mengandalkan suatu obat.

Sesuai dengan yang disebutkan di atas tadi, untuk segala penyakit ditunjukkan ada obatnya, sedangkan untuk penyakit-penyakit yang dilarang menggarapnya, maka di pihak lain itu adalah penderitaan, yang demikian jahatnya, sehingga tak ada gunanya untuk menempur dengan obat-obatan.

Memang benar, orang dapat membaca dalam naskah-naskah, yang bersangkutan, bahwa orang dapat memakai sebuah "usada yang amat masyur" tetapi jika orang menarik kesimpulan dari padanya, bahwa itu berarti ada obatnya juga maka penggarapan itu dimusnahkan oleh kalimat selanjutnya, yang berbunyi "Jika orang mau menyembuhkan orang-orang sakit demikian, maka orang harus bersajen menurut petunjuk-petunjuk tertentu." Harus dicatat berhubung dengan hal ini bahwa sebuah sajen tak dapat dipandang sebagai *gerana*.

Menurut beberapa pusaka, pernah juga terjadi bahwa orang tualah yang meminum obat bagi anaknya, pandangan ini hanya dibuktikan, yaitu jika soalnya mengenai seorang bayi sakit. Itu dapat dipahamkan sebab kekuatan gaib itu dapat disalurkan kepada anak itu melalui susu dari ibunya. Jika seorang ibu tidak lagi menyusui anaknya maka cara itu tak mungkin juga, begitu pula tak mungkin melalui bapaknya. Berita selanjutnya juga ditentang pula oleh orang Bali, yang saya ketemui untuk mempercakapkan suatu hal, yaitu pada waktu seorang suwami sakit, maka seharusnya suami istri meminum obat, dan ia hanya mengakui kebenaran itu, jika kedua suami istri menderita penyakit yang sama (umpamanya, penyakit kelamin) atau penyebab penyakit bagi keduanya memang sama. Kebalik-

annya pada waktu bersalin sekalian yang hadir menahan nafas dan memusatkan pikiran pada "kehendak *meneran*" membantu agar si bayi lekas dilahirkan.

Obat-obat semuanya hampir tak ada kecualinya bersifat symptomatis dan diarahkan terutama pada gejala-gejala terpenting dari suatu penyakit. Orang tak usah heran akan hal yang terdapat dalam buku-buku resep (usada-usada), yaitu bahwa buku-buku itu hanya memuat obat-obat yang bersifat demikian oleh karena si sakit pertama-tama ingin bebas dari gejala-gejala yang amat mengganggu, sebagai mencret, batuk-batuk, tahi panas (empuk di kulit) dan sebagainya. Buku-buku obat-obatan di seluruh dunia juga memuat obat-obat yang demikian sifatnya, bilangannya besar juga dan obat-obat paten (sebagai terjual di toko-toko obat berupa pil, dan sebagainya, kebanyakan ditunjukkan kepada gejala-gejala. Ilmu pengobatan Bali tidak dapat lain dari pada demikian sifatnya pada demikian sifatnya, oleh karena tak ada dasar ilmiah pada pengetahuan mereka di bidang anatomi dan fisiologi. Sekalipun ada tanda-tanda baik di bidang diagnose maupun di bidang resep-resep, tidaklah lagi kita akan dapat menunjukkan suatu ilmu patologi yang eksak.

Kita dapat membagi suatu ilmu patologi dan penggarapan yang dipakai oleh balian-balian Bali menjadi empat bagian yaitu : (i) Bersifat gaib; (ii) Penggunaan obat; (iii) Psychis; (iv) Pembedahan.

Obat-obatan bersifat magis atau gaib yang terutama sekali memerlukan sajen untuk mendapat restu atau bantuan dari para Dewa, terdiri dari upaya mencegah dan menangkis yang berbentuk mantra, jimat-jimat, tulisan (Bahasa Bali = pekakas) yang berisi gambar gaib atau lukisan dari penyakit-penyakit yang diberi bentuk manusia agar dapat menakut-nakuti penyakit itu atau menghalaukannya.

Di antara mentra-mentra itu ada yang hanya oleh kaum pria dapat dipergunakan ada yang hanya oleh kaum wanita ada juga yang lain dipergunakan baik oleh pria maupun wanita

"pakakas" itu dipakai melekat pada tubuh (bahasa Bali = juga disebut "sabuk") atau diletakkan di muka pintu rumah atau di dalam pintu rumah atau di dalam rumah tegasnya : di atas atau di bawah tempat tidur "pekakas" itu memainkan peranan penting, di samping sebagai pelindung diri, juga sebagai penolak penyakit-penyakit menular, seperti kolera, dysentri, malaria. Oleh karena penyakit-penyakit itu dianggap karena kemerdekaan Dewa-dewa, maka amat penting kecermatan segala pelaksanaan sesajen.

Penggunaan api dalam tubuh dan air hidup selanjutnya memainkan peranan amat penting. Api yang berada dalam tubuh tiap-tiap orang membakar segala sesuatu yang merugikan yang kotor dan segala penyakit, jika orang dapat mempergunakannya dengan baik. Orang yang mahir dalam hal itu dapat mempertahankan tubuhnya agar tetap suci dan bebas dari penyakit-penyakit. Suatu pendapat yang menuju kesimpulan, bahwa seorang pendeta, pedanda atau sarjana (bahasa Bali – Jawa Kuna = Pendeta) "harus menolong diri sendiri dengan akal budi-nya sendiri, tak ada obat lain dari pada kekuatan yang dimiliki olehnya yaitu "*bayu-wisesa*" dan disebut "*manah – budi – citta*".

Untuk mencapai kemahiran itu, orang harus mengenal betul-betul ajaran-ajaran filsafat, pengetahuan inilah menyebabkan seorang-orang mengetahui atau mengalami tempat kedudukan api dalam tubuh itu, mentra-mentra yang diperlukan untuk menyalakan dan menunjukkan jalan yang benar, di dalam tubuh dan memusatkannya pada tempat-tempat tertentu.

Lebih lanjut tentang itu, lihat bagian tentang yoga, tetapi api itu dapat juga dikeluarkan dari tubuhnya dan dimasukkannya ke dalam tubuh orang lain atau dapat juga api dalam tubuh orang lain diperlakukan sebagai apinya sendiri. Hal itu terjadi atau hanya dengan pemusatan pikiran dapat dilakukan dan mengucapkan atau membayangkan gambaran gaib tertentu.

Adalah hal aneh, bahwa pada waktu pemindahan api itu orang juga dapat mempergunakan air-hidup itu; dan dalam hal ini air dapat dianggap berfungsi sebagai sarana bagi api.

"Jika orang bertujuan menghilangkan perasaan sakit atau perasaan ada penyakit, pada si sakit, maka orang harus mementrai air, agar ia menjadi "penawar," artinya mempunyai kekuatan melemahkan. Sebelum memberikannya pada si sakit, orang harus mengerti (disini berarti : bisa) mengeluarkan api dari tubuhnya (si sakit) untuk itu orang yang membayangkan atau mengkhayalkan), bahwa : api itu keluar dari ibu jari kaki kanannya, dari tulang tongkeng, hati pusat, kerongkongan dan orang-orangan dalam mata (bahasa Bali: anak-anakan mata) dan itu semuanya agar masuk ke dalam "toya penawar," sehingga air itu menjadi berkilau-kilauan dan panas.

Lain dari pada itu, air itu sering juga berfungsi sebagai çerana, malahan banyak balian-balian, yang hanya mempergunakan çerana air. Orang suka juga memakai, sebagai tertulis di atas, air yang "lama tersimpan"; air demikian diandalkan lebih besar mempunyai kekuatan gaib daripada air yang baru dibuat, sama halnya dengan obat dan garam, yang lama tersimpan"; air demikian diandalkan lebih besar mempunyai kekuatan gaib daripada air yang baru dibuat, sama halnya dengan obat dan garam, yang lama tersimpan. Tetapi jarang terjadi, bahwa air itu dibawa ke Sanggah atau pemerajan di-biarkan di sana semalam-malaman, sehingga dengan cara demikian air itu mendapat restu Dewa-dewa. Air itu sering kali diberi mantra atau dalam air dan ditaruh benda-benda gaib, umpamanya kertas kecil-kecil yang bergambar lukisan gaib, atau gambaran itu dilukiskan pada cangkir atau gendi untuk minum.

Dalam beberapa tempat di Bali ada Balian-balian yang mempergunakan mantra-mantra melalui sebagai obat atau kombinasi dari suku-suku kata gaib sebagai çerana selalu air di pergunakan. Di sebuah desa, yang bernama Bugbug, terletak di bagian tenggara, pulau ini terdapat sebuah lontar, yang

berisi petunjuk-petunjuk yang sesuai, yang diberi nama-nama. Pustaka itu berisi disamping sejumlah nama-nama penyakit-penyakit, kata-kata gaib, yang dapat dipakai obat. Berikut kami pilih beberapa resep-resep atau petunjuk-petunjuk untuk diperkenalkan.

Obat untuk menghilangkan "mala," air dengan aksara "ang", obat untuk melawan batuk kering dan muntah darah dan keluar nanah, air dengan mantra: *aung taya iya, aung taya a i, ya ta a i aung*. Obat untuk memperkuat kekuatan si sakit (babayon): *Ongangahah ang ong*; Obat untuk melawan panas dan pilek : *ong a ah ih ah ong*; Obat untuk kelemahan (diucapkan seraya menahan nafas): *ma., Ong ang ah*;

Obat untuk memperkuat darah-darah : *Ong ah ang, ang ah ung*;
Obat untuk melawan keracunan : *ma, ah ih, ih ah*; dan sebagainya.

Hubungan antara banyak mantra-mantra dengan ajaran-ajaran filsafat tertentu mudah dapat ditunjukkan (umpama: aksara-aksara yang sering berulang-ulang dipakai, yaitu : *ang-ah*, dan *ah ang* = *rwa bhineda*, *ang ung mang* = *Tryaksara*; *sa ba ta a i* = Panca Brahma dan seterusnya. Sang Balian, yang mempergunakan mantra-mantra itu, harus menguasai segalanya. Ia harus dapat melukiskannya dalam batinnya seterang-terangnya, begitu pula lambang-lambang Dewa-Dewa dan tempat kedudukannya dalam tubuh (manusia) yang ia ingin menuliskan dengan gambaran-gambaran gaibnya. Paling dihormati sang balian yang tidak hanya mengetahui ajaran-ajaran yang patut dipelajari dan mempergunakan gambaran-gambaran gaib itu saja tetapi juga yang dapat menggabungkannya dengan ceritera-ceritera lama (Tantri) dan dapat menarik keuntungan (dalam arti = mempergunakan dengan baik) dari padanya.

5.2. Kaitan unsur alam dan obat.

Orang lebih sering dapat memastikan, bahwa keterangan tentang benda-benda yang berkekuatan gaib, mantra-mantra

di dasarkan atas kejadian-kejadian dari dorongan kuna (Legenda atau Mythe), tetapi kebanyakan di antara balian-balian itu hanya memiliki pengertian yang penuh dugaan-dugaan saja mengenai persoalan itu. Maka inilah halnya di desa Bugbug di atas. Di sana terbentuk suatu ajaran, yang telah dituliskan dalam pustaka, yang bernama "*Dharma-usada-Tantri*." Jika orang membaca lontar yang misterius ini, maka pertama-tama orang hampir tidak menyangka, bahwa di sini ada tertulis petunjuk-petunjuk untuk menggarap penyakit-penyakit dengan bantuan mantra-mantra. Lontar itu mulai (setelah ucapan suci yang biasa) dengan kata-kata sebagai berikut : "Jika Pedanda itu diikat di tengah-tengah pasar, pada waktu putra raja digigit ular—*ang ung mang*, "Jika raja yang besar serta istrinya berduka— "*ong ha hu i oh*," Jika kaum pandita menghadap raja dipuri *ong a a*, jika si kena oleh seorang jahat ditolak (dari pohon kayu) dan digarap oleh harimau —*uang mang ong*, jika si induk kera oleh orang jahat dibunuh dan dimakan —*ong e eh*," dan seterusnya.

Begitulah pustaka itu memuat = ± 300 kalimat-kalimat pendek-pendek tanpa keterangan-keterangan lanjut, saya akan muat keterangan yang lebih cermat mengenai kalimat-kalimat itu yang diberikan oleh seorang balian yang ahli dalam hal ini, dan sekaligus juga menunjukkan pada penggunaan yang istimewa mengenai mantra-mantra itu. Di Bali adalah metoda penggarapan penyakit-penyakit, yang hanya mempergunakan mantra-mantra dan air. Menurut berita metoda itu mulai muncul di desa Bugbug dipraktekkan oleh seorang balian dari desa itu sehingga metoda itu diberi nama Wisada (usada) itu adalah suatu anugrah Bhatara di atas gunung. Jika seorang balian yang cerdas dan mengenal (isi) Mahabharata dan ceritera-ceritera keperwiraan lain dan dongeng-dongeng dapat mengkombinasikan Usada ini dengan arti ceritera-ceritera lama itu, maka usada yang terdapat sebagai hasil peleburan itu, menurut sifatnya atau jenisnya, disebut "Wisada Parwa," "Wisada Calon Arang," "Wisada Tantri."

Tujuan yang diangan-angankan mencapainya, adalah dua jenis.

1. Ia terus menerus ingin meyakinkan orang-orang tentang guna yang bisa diperoleh dari pengetahuan tentang ceritera keperwiraan yang kuna-kuna.
2. Ia ingin mempertinggi gengsinya sendiri justru dengan bukti pengetahuan itu dan ia secara demikian mau menerangkan bahwa dasar-dasar metode yang dipakainya terletak pada matra-mantra tua, yang sudah terbukti kemajuannya dan karena telah dipergunakan oleh Dewa-dewa.

Jika ia memantrai seorang-orang dengan mantra "panglukatan" (pembersihan, pembebasan dari dosa) dan sekalipun memberi tahu padanya, bahwa mantra yang kuna itu dengan hasil baik telah diterapkan oleh Sang Sadewa untuk membebaskan Durga yang dikutuk oleh Bhataia Siwa, maka hal ini menimbulkan kesan yang sangat hebat pada si sakit, kemudian ia berkata dalam hatinya "Jika mantra-mantra ini sudah dapat mencucikan Dewa-dewa dari dosanya, tentu akan lebih besarlah manjur-nya pada manusia.

Jadi seorang Balian dari golongan itu ingin mempraktikkan : "Wisada Tantri" itu, maka ia mulai dengan si sakit, memeriksanya, meneliti denyutan darahnya pada pergelangannya, agar dapat mengingat jenis penyakitnya dan untuk mengetahui, "lakon" mana yang harus di ceriterakannya. Jika ia sudah memastikan, bahwa orang sakit itu menderita panas pada suatu tempat dan bahwa panasnya tidak sama sifatnya di seluruh badan (maksudnya tinggi rendah suhunya) bahwa ada bagian panas di samping yang sejuk, maka harus diusahakan , mempersatukan kedua pokok (panas dan sejuk) itu, agar dapat menghasilkan keadaan sama panas di seluruh badan. Ia selalu mengambil suatu lakon, yang melukiskan suatu peristiwa yang sama dan dalam hal ini justru peristiwa ceritera Sang Lembu, yang bersekutu dengan Sang Singa dan bersahabat, setelah mereka sebelum itu menghindari pertemuan satu dengan yang

lain. Dia dengan pendek menunjukkan ceritera itu (sebagai di atas dikatakan dalam lontar itu) menaruh air sedikit dalam tempurung dan kemudian memantainya dengan mantra yang sesuai dengan ceritera itu, yaitu *Sang Ing, Sang Ing, ah, ung ong ung, he meng ang.*”

Kemudian ia menyuruh si sakit minum sedikit dari pada air itu. Tidak lama kemudian adegan itu diulangi lagi, memeriksa lagi denyutan nadi pergelangan, untuk mengetahui, apakah obat itu telah berhasil baik, yang oleh seorang balian berpengalaman segera dapat disimpulkan dari bertambah cepat atau bertambah lambat bilangan denyutan itu. Sesuai dengan keyakinannya, bahwa mantranya terlalu banyak atau terlalu sedikit mengandung panasnya atau dinginnya, maka ia dapat menambah atau mengurangi keadaan panas itu dengan mantra yang mewujudkan keadaan panas yaitu: *ang bang tang ang ing* atau sebagai perwujudan keadaan dingin *ah ung ih*. Lain dari pada itu, ia dapat memperhebat atau memperlemah akibat mantra tersebut dengan cara mengulang, atau membalikkan, ia dapat ”menelanjangi” gambar-gambar mantra itu, artinya : mengambil onderdil bagian-bagian termasuk pada golongan sesuatu sama dengan ”onderdil” dalam bahasa Belanda umpama onderdil mobil, sehingga *Sang*, menjadi *sa, bang — ba, sing—si; ih—i* dan seterusnya. Batu sesudah perobahan mantra terus-menerus, pada si sakit terdapat perubahan, maka ia diberi minum segeguk dari air itu. Apabila karenanya, bilangan denyutan urat pergelangan menurut pendapat Sang Balian cocok dengan mantra itu, artinya : tidak terlalu cepat atau lambat, maka mantra yang diubah itu diucapkan pada suatu botol air, dan air ini diberikan pada si sakit dengan petunjuk, minum air itu dengan ukuran kecil-kecil tiap pagi dan malam.

Sering air itu hanya setelah dimantrai, untuk berhasil baik, sehingga dapat ditarik kesimpulan, bahwa si sakit memastikan ada perobahan pada sifat air itu, menurut dia, air itu menjadi dingin atau sejuk, suam-saam kuku yang enak rasanya atau pahit dan sebagainya.

Sebagai contoh selanjutnya mengenai analogi ceritera dengan penyakit-penyakit, yang ditunjukkan oleh Balian-balian demikian, saya kemukakan sebagai berikut : Jika seluruh badan berasa sakit dan pada urat-urat (bahasa Bali : uwat) sebagai "Sang Hilawati dinamakan oleh harimau, *ong ung ung*; sebagai pada orang bisu "sebagai tukang mas asing berbuat di pusar" —*ung ah, ung ang ang ah*; pada penyakit pada mata dan kepala " sebagai raja bercakap-cakap dengan Sang Pandita" *ong ha ih, ong ha ong* (raja adalah kepala" negerinya, Sang Pandita adalah "matanya).

Pada semua peristiwa (penderitaan — pasien-pasien) airlah yang dipakai cerana sebagai perantara, atau mengerahkan penterjemah kekuatan untuk menyembuhkan. Peranannya tidak sampai di sana saja, ia juga dapat dipergunakan sebagai alat transpor air hidup atau cairan untuk hidup, yaitu (a) *mrta* itu. Ini tidak dimasukkan secara simbolis saja, tetapi juga dengan memasukkan nafas (bahasa Bali : ngengkahin). dalam hal ini nafas dipandang sebagai memikul *Mrta* yang dipanasi menjadi uwap, atau dengan cara meneteskan *Mrta* itu keluar dari mulut. (Beberapa balian yakin sekali, bahwa dengan pemusatan pikiran yang kuat mengkinlah seraya menahan nafas menggiring *Mrta* itu dari otak melalui jalan berliku, yaitu melalui mata dan hidung ke dalam ruang mulut). *Mrta* itu mencairkan (melarutkan) api yang dianggap sebagai perwujudan penyakit-penyakit, napasnya didinginkan dan mengahyutkan "abu" dari penyakit-penyakit, itu beserta segala kotoran sesudah pembakaran keluar dari tubuh.

Seorang balian yang ahli harus ingat, bahwa sesuai dengan ajaran tentang tubuh manusia yang dianggap olehnya sebagai *microkosmos* (=Bhuwana alit) segala sesuatu yang berlangsung atau terjadi, di luar tubuh manusia, ada analoginya yang tak terlihat di dalam bhuwana alit, di mana sang balian dan penyebab (segala sesuatu yang menyebabkan, menimbulkan) penyakit, bertempur satu sama lain; ia (sang balian) sebaliknya dapat membayangkan (melakukan) "bila obat dan penyakit

bertemu dalam pertempuran, bahwa barang siapa membuat penyakit itu berkedudukan pada dasar lidah dan bahwa keduanya memegang dan meminum obat itu; ia harus berbuat seolah-olah si sakit berkedudukan pada dasar lidah, sang balian pada ujung lidah, jika ia mengucapkan mantranya, maka ia mengeluarkan *Mrta* dan dimasukkannya dalam obat, kemudian ia sebaliknya memberikannya pada si sakit untuk diminum." Yoga adalah suatu metoda penggarapan lain yang penting.

5.3. Bahan-bahan obat.

Sekalian bahan obat-obatan yang keras, setelah segala sesuatu yang kita percakapan tentang obat-obat gaib, sebenarnya adalah sesuatu yang berlebih dan memang dipandang sebagai suatu yang tak berguna oleh banyak orang di antara balian-balian dan (dengan sendirinya) tidak dipergunakan, tetapi bahan obat-obatan toh banyak sekali ada, hanya bahan-bahan itu selalu dipakai bergabung dengan sarana-sarana gaib. Orang mempergunakannya sebagai sesuatu yang diminum (bahasa Bali : loloh) atau dicampur dengan makanan, dituangkan ke dalam mulut, ditiupkan ke dalam tubuh. Ditetaskan, sebagai obat kumur, "dihirup melalui hidung" (bahasa Bali : ngaras), atau hanya dihirup baunya saja. Kadang-kadang si sakit disemburi dengan bahan obat, ditutupi, diurapi dan seterusnya; juga dituangi atau orang membuat salep dari bahan-bahan, atau dibuat untuk dilekatkan sebagai "plester" atau dibebatkan.

Yang dipergunakan adalah bahan-bahan dari tumbuh-tumbuhan, dari mineral dan bagian-bagian hewan. Bahan-bahan dari tumbuh-tumbuhan hampir semua bersamaan dengan yang dipakai oleh dukun-dukun Jawa.

Tumbuh-tumbuhan yang dipakai untuk obat-obatan telah dikumpulkan nama-namanya dalam sebuah lontar, yang jarang dapat diketahui, yaitu "Taru-Pramana," dalam lontar segala tumbuh-tumbuhan berbuat sebagai manusia dan menceriterakan, tentang sifat-sifat mereka dan untuk penyakit-penyakit

mana mereka dapat dipergunakan. Salah satu redaksi dari lontar tersebut, mulai sebagai berikut :

"Dahulu kala adalah di Bali seorang pendeta yang suci Sang Prabu Mpu Kuturan namanya, yang bersemadi di tempat pembakaran mayat (bahasa Bali : sema atau panunon), oleh karena beliau merasa malu mengenai pengobatan penyakit-penyakit (maksudnya: beliau menganggap diri kurang ahli dalam pengobatan). Itu sebabnya ia mempergunakan kekuatan gaibnya (yang diperoleh setelah bersemadi) untuk memanggil segala tumbuh-tumbuhan dan dikumpulkannya. Pertama datanglah pohon beringin dan berkata padanya : "Mengapa kamu begitu marah, Tuanku?" Dang Sang Mpu Kuturan menjawab "Mengapa? Akan kukatakan padamu, pohon yang manis. Aku melakukan pekerjaan bakian; aku kenal pada rempah-rempah obat-obatan banyak bilangannya untuk orang-orang sakit, tetapi tak ada seorangpun yang sembuh karenanya. Itu lah sebabnya aku memanggil kamu sekalian agar berkumpul di sini, sahabat-sahabat." Kemudian muncul "*silagwi*" (sida rhombifolia) dan berceritera tentang dirinya. Dagingku sejuk, dapat dipakai untuk obat bayi-bayi yang baru berumur 5 hari. Hanya sampai guna dagingku. Akarku dipakai sebagai urap (urap bahasa Bali, uwap, akar yang digilas) bagi bayi-bayi."

Kemudian muncul "*dapdap*" (*Erythrina Indica*) dan berceriteralah ia; dagingku bisa menyejukkan, kulitku bisa dipakai untuk melawan perut kembung, dicampur dengan "*ketumbar*" (*coriandrum satium*) dan 11 biji "*babolong*" (*melaleuca Leukadendron*) dan garam hitam (garam dicampur dengan tepung arang).

Berturut-turut memperkenalkan diri lebih dari 100 tumbuh-tumbuhan pada pandita itu dan menceritakan tentang kegunaan yang dimilikinya; selanjutnya kita dapat baca dan adalah suatu wilayah. bernama "*Mrta resi*", tempat tinggal Sang Prabu Mpu Kuturan bersama adiknya Sang Prabu Punggung Tiwas, yang juga bertapa selama 42 hari di suatu gunung. Setelah bertapa sekian lama karena kekuatan semadinya, maka

berkatalah Sang Hyang Ludra kepadanya : "Apa tujuanmu melakukan semadi?" Yang ditanyai menyahut" (sopan santun pembicaraan yang patut dilaksanakan terhadap Bhataara dan yang bertele-tele saya langpaui saja), bahwa ia pun bertujuan mendapat pengetahuan tentang pengobatan. Maka Sang Hyang Ludra memberikan padanya juga, kepandaian untuk mengumpulkan segala tumbuh-tumbuhan obat-obatan. Hal itu dituliskan di atas lidahnya..

Lontar itu mengakhiri uraiannya dengan catatan : Setelah Sang Prabu Mpu Kuturan memanggil segala tumbuh-tumbuhan yang dapat dipakai obat, maka dicatatlah kegunaannya oleh sepupunya (Ming siki-misan), orang yang mahir pada bidang ajaran (filsafat) dan ulet bersemadi.

Dalam sebuah redaksi yang sedikit berbeda dari lontar yang sama namanya, disebutkan percakapan antara Bhataara Siwa dan I Taru-Pramana (kesaktian yang ada dalam tumbuh-tumbuhan diwujudkan sebagai orang, bernama Tarupramana). Bhataara Siwa diberitahu oleh I Tarupramana, yang lebih sakti dari segala Dewa, tentang kegunaan tumbuh-tumbuhan, yang sebagai sudah ditulis di atas diberitakan oleh tumbuh-tumbuhan itu sendiri. Setelah itu menyusul suatu bagian umum yang berisi penggolongan segala tumbuh-tumbuhan menjadi 3 golongan yaitu: panas, dingin, pasan-dingin, atau suam-suam kuku. Penataan adalah menurut kegunaan atau sifat-sifat cairan yang ada dalam tumbuh-tumbuhan itu, yang melekat dan sekaligus berwarna bening, petih, warna sawo, merah, oranye, kuning, hijau, biru atau cair tipis dan kemudian tiap warna dari putih sampai kehitam dan campuran dari tiap warna dengan warna yang lain.

Setelah itu dipaparkan tentang penggolongan yang biasa, mengenai tumbuh-tumbuhan obat-obatan itu, yaitu soal biasa bagi kebanyakan balian-balian, mereka menggolongkannya sesuai dengan ketiga golongan penyakit-penyakit : panas dingin, panas-dingin. Untuk dapat menimbang dalam golongan mana suatu tumbuhan harus dimasukkan, mereka memperhatikan

bunganya; jika tak ada bunga buahnya, lalu bau dan rasa kayunya (bukan kayunya). Jika bunga dari tumbuhan itu putih, kuning atau hijau maka ia tergolong panas; jika bunganya merah atau biru, dingin; Jika banyak warnanya panas + dingin (dumalada). Jika rasanya manis atau asam, tumbuh-tumbuhan itu adalah panas; pahit atau tajam (adalah dingin. Pada umumnya berlaku bagi balian, bahwa orang-orang mempergunakan tumbuh-tumbuhan dingin untuk menempur penyakit-penyakit panas atau panas badan dan kebalikannya. Oleh karena banyak ada penyakit yang menyebabkan keadaan berbeda pada beberapa bagian badan si sakit, umpamanya pada bagian A panas dan pada bagian B dingin maka sesuai dengan keadaan dipergunakan obat-obat yang berlawanan dengan keadaan tiap bagian. Jadi orang berbuat demikian umpamanya jika ada "dingin" di malam" di samping panas di luar.

Pada waktu menilai bahan obat-obatan sesuai dengan rasanya, orang harus memperhitungkan bahwa obat itu jika dipakai dalam perut, mungkin akan mempunyai rasa lain dari pada waktu dalam mulut. Sesuatu yang pahit di mulut adalah manis di dalam perut. Hampir segala obat-obatan dari tumbuh-tumbuhan yang mempunyai rasa memualkan atau tak enak menimbulkan di dalam perut suatu akibat pendingin, kadang-kadang panas dingin dan jarang panas; apa yang pahit rasanya kebanyakan mendinginkan, yang manis, asam atau tajam menimbulkan panas di dalam perut (sama hanya dengan bahan-bahan makanan).

Penggolongan bahan-bahan obat-obatan dari tumbuh-tumbuhan yang terbuat tidak sama (tidak dapat dipakai di seluruh Bali). Banyak ada balian-balian berpendapat, bahwa tiap tumbuh-tumbuhan mempunyai ketiga sifat, panas, dingin, panas dingin dalam bagian-bagian yang berlain-lainan dalam susunannya, ada pula di antara mereka yang berpendapat bahwa sifat-sifat itu hanya terdapat pada beberapa tumbuh-tumbuhan saja.

Di antara bahan-bahan obat dari mineral hanya besi dan baja disebutkan dalam literatur; tetapi besi dan baja itu tidak dipakai untuk diminum, jadi bukan obat dalam, tidak pula untuk obat luar, keduanya hanya dipakai dalam bentuk pot, tempat untuk membuat obat di dalamnya; mereka tidak bertujuan melarutkan suatu bagian dari besi itu, tetapi bermaksud agar kekuatan gaib dari besi atau baja itu dialihkan ke dalam obat yang dibuat di dalamnya. Begitu pula halnya dengan benda pipih dari perak dan kuningan yang ditaruh di dalam air yang akan diberi minum pada si sakit; dapat diduga bahwa benda-benda itu digambari dengan gambaran gaib.

Sebagai obat dalam dan obat luar dipakai air rasa atau air raksa) Wilirang dan gabungan-gabungan berisi welirang, bubuk hitam, batu bata, kapur, arang, garam, jelaga, cuka, batu timbul (bahasa Bali = batu kembung) dan salpeter, kuprisulfat (keduanya Zat garam dan Zat besi).

Rasa (air raksa) yang berupa besi-besian digosok dengan minyak dan dipakai sebagai obat dalam belirang ditumbuk menjadi bubuk juga dipakai di luar, juga dihirup sebagai asap, sedangkan mata air, yang airnya mengandung belerang sering didatangi orang.

Di antara mineral-mineral lain, yang banyak resep-resep disebut untuk dipakai untuk menempur penyakit yang sangat berbeda-beda pantas istimewa disebut yaitu: batu merah," batu-bata, yang dianggap bernilai tinggi, jika ada seekor anjing sebelum membakarnya berjalan di atasnya pada waktu bahan obat itu masih lembut, dan masih bekas jejak kakinya terdapat padanya; dia juga dicampurkan berupa bubuk dengan obat-obatan lain begitu pula orang memakai batu timbul, yang melainkan sebagai imbuhan pada obat-obatan lain kerap kali dipakai sebagai bagian pada racun, agar akibatnya lebih hebat. Batu-batu yang lain, sepanjang pengetahuan tidaklah dipergunakan,. Dalam soal garam ada dibuat perbedaan oleh orang Bali antara garam hitam (dicampur dengan arang), garam putih, garam yang lama telah disimpan (dari itu mempunyai kekuatan

gaib), garam uku atau garam *sintaa* itu adalah garam yang melekat pada batu-batu karang kecil atau batu-batu biasa yang dihanyutkan ke pantai oleh laut; Juga disebut-sebut "garam Bengali" yaitu garam datangnya dari Bengali.

Di antara bahan-bahan obat datangnya dari hewan disebut dalam lontar, daging dari beberapa hewan, kemudian lemak (sering kali kaki), tulang dan kulit kerbau dan sapi, telur ayam, itik (bebek), gagak dan lipan kotoran anjing, babi, kambing dan kelelawar, kotoran kerbau dan babi, tai dan cacing (bahasa Bali : Jelati) tanah liat dari sarang semut, tempat mengeram dari kerawi (bahasa Bali : kalisaswan) madu, darah badak (bahasa Bali : wadak) darah tenggiling (bahasa Bali : kelesih) tanduk manjangan, lidah manusia, air mata, kotoran (tai) dan kencing.

Dari tai manusia diambil, puncaknya (bahasa Bali : muncukne) dicampur dengan obat, lalu diberi pada si sakit tetapi si sakit tidak boleh mengetahui hal itu, Tai anjing dianggap sangat manjur, jika si anjing kebetulan berak di atas sebatang kayu, hal mana amat jarang terjadi; kayu bersama tai itu dibakar, lalu dipakai obat.

Susu seorang ibu dipakai mengobati penyakit mata dan juga air kecing sendiri (dibeberapa wilayah di Indonesia terpakai juga) tetapi tampaknya hanya untuk anak saja.

Ludah itu mempunyai tempat istimewa di antara bahan obat-obatan hewani, Ia sering dipakai dalam bentuk ludah merah (bahasa Bali sebenarnya "*duh bang*", *duh* = kuah, *yeh, pehes, bang* = merah. Rakyat mengatakan, "pehes gedubang" karena tak mengerti) artinya ludah yang berwarna merah karena makam sirih. Ini, dipakai tanpacampuranatau sebagai imbuhan pada obat-obat yang bermacam-macam untuk diurapkan, mengurut dan menyembur. Suatu bentuk tertentu dari air ludah biasa dipergunakan dan diminum setelah sang balian memasukkannya dalam bentuk "Mrta" ke dalam air, yang kemudian diminum oleh si sakit.

Bahwa ludah dari orang yang baru bangun pada pagi hari,

jadi sebelum makan atau minum sesuatu hari itu tak dikenal. Memang sering dipergunakan ludah yang diambil dari ujung lidah sebelah bawah, untuk mengurut bagian tubuh yang sakit atau pasien-pasien ; arti perbuatan itu ialah pemindahan kekuatan gaib dari pada ludah itu justru dari tempat itu oleh karena tempat itu adalah kedudukan beberapa dewa-dewa di dalam tubuh manusia.

Ludah itu sering dipiliskan (bahasa Bali : guet lumbang atau "colekan") di dahi yaitu di antara kening-kening untuk menguatkan kekuatan dalam tubuh.

Beberapa balian melakukan suatu percobaan (sebenarnya secara sekarang "testing") dengan ludah, sebelum mengoper atau menerima pengobatan seorang pasien. Mereka mulai untuk tujuan itu mengunyah sirih dengan gabungannya tetapi tanpa tembakau yang umum diturut sertakan, lalu diludahkan air kunyahan itu, untuk membuktikan bahwa ludah itu benar-benar merah. lalu sirih kunyahan itu dikeluarkan dari mulutnya dan si sakit disuruh mengunyah selanjutnya dan pasien itu juga harus meludah di atas tanah. Jika warna ludah si sakit itu tidak merah maka sang balian tidak mau mengobatinya.

Dalam lontar "Basma-Tiga" (corak tiga), ada lebih lanjut diuraikan tentang penggunaan ludah merah itu. Menurut lontar maksud penggunaannya ialah perlindungan terhadap penyakit-penyakit." Oleh karena corak-corak dari ludah merah ada dalam lambang Bhata Brahma. Orang harus memasukkan Bhata itu di dalam pikirannya." Kemudian orang mengantarkan dia kelekuk jantung, kedahi, ke bahu kanan dan kiri. Syaratnya adalah orang harus percaya kepada pengobatannya atau penggarapannya. Tempat-tempat pada tubuh, yang pertama-tama diberi corak, berganti-ganti dalam urutannya, sesuai dengan aksara-aksara gaib, *a, u, ma*, yang dipergunakan dalam pikirannya agar dapat memasukkan kekuatannya ke dalam badan si sakit. Jika tepat caranya menggunakan, maka kegunaannya adalah sebagai berikut :

1. Corak pada dahi : Jika ada seorang-orang bertingkah laku buruk pada waktu anak-anak tidak taat pada mertua lagi, pernah membunuh seorang Brahmana, seorang muda, seorang sarjana, merusak sebuah pura, membunuh sapi, mencuri milik Dewa-dewa umpama : perhiasan pura, makanan-makanan yang terlarang, meningkari adanya dewa-dewa, maka kejahatan-kejahatan ini hilanglah.
2. Corak di atas jantung, jika seorang-orang dulu berharap agar memiliki kepunyaan orang lain tidak mempunyai kehidupan yang tak bernoda, telah menyebabkan sakitnya seorang wanita muda, melakukan tindakan-tindakan homo sex, telah membunuh bayi dalam kandungan, menggugurkan kandungan, memotong sebuah titi telah membunuh seorang hambal, seorang yang tak bersalah, telah merusak suatu bendungan, ini semua dapat dihilangkan oleh tetas pada jantung itu.
3. Corak pada kedua bahu : Jika orang dulu telah hidup secara ternoda, mencuri milik Dewa-dewa, membakar rumah, telah mengganggu suatu pertapa menyebabkan sakitnya seorang kaya atau merusak sebuah meru, pada umumnya tingkah laku jahat, itu segalanya dapat dihilangkan dengan kekuatan tiga tetes itu.

Menurut interpretasi lain basma itu adalah suatu campuran dari : beberapa butir beras, larutan cendana dan ludah , setelah makan sirih; campuran ini dipakai sebagai "çerana agar suatu mentra menjadi kuat.

"Pada pagi hari Bhatara Wisnu adalah hakekat dari basma Bhatara Brahma memberi padanya; Mahadewa berada dalam tubuh yang diminumnya, dan kemudian menerima mentra "*Ong Ung Mang satya namah*" (mantra ini tampaknya sangat kácau tapi begitulah terbaca pada halaman ini).

Pada siang hari atau tengah hari, Mahadewalah hakekat basma, pemberian Bhatara Brahma menerima mentra "*Ong Mang Ung Ang tattwa namah*."

Petang hari Bhatar Brahma lah basma pemberian oleh Mahadewa Bhatar Wisnu menerima mentra "*Ong Ang Mang tattwa namah.*"

Cara mempergunakan ialah mengambil (basma itu) dengan ujung jari manis, pada waktu itu mentra ke I diucapkan pada waktu mencampur yang ke II, dan pada memulaskannya yang ke III.

Pengobatan secara psychis dilakukan secara mensugestikan kesembuhan, sebagai diuraikan dalam lontar "*Sasirep atangi*" pembicaraan berdasar pandangan umum yang rapi, dihubungkan dengan bagian "*miroskomos*" Bhuwana Alit).

Lepas dari apa yang telah dilakukan oleh Balian lung (patah pada tulang) dan perbuatan mengurut dan memijat, orang Bali tidak kenal dengan metoda pengobatan secara ahli bedah, orang Bali sangat takut mempergunakan pisau itu sebabnya instrumen-instrumen demikian sampai waktu belakangan ini tidak dipergunakan. Di beberapa tempat orang mempergunakan pecahan botol-botol jadi beling untuk membuka bengkak-bengkak bernanah, tetapi itu pun tidak sering dilakukan. Kadang-kadang dipergunakan duri-duri besar atau orang melekatkan bubuk dari gelas atau tembikar (barang pecah dari Tiongkok), yang mengakibatkan cepat masaknya dan meletusnya bengkak-bengkak bernanah.

Untuk menggores kulit pada infeksi atau bengkak-bengkak bernanah yang letaknya agak dalam dipergunakan duri daun beberapa jenis pandan (diduga juga beling dipakai). Perbuatan itu kebanyakan dilakukan sebagai persiapan pada pembuangan darah atau penyedot botol atau mangkuk (membuka saluran darah kotor).

Untuk tujuan itu dipergunakan sebuah botol yang tadinya dipanasi dan mulut botol itu lalu ditekankan pada luka yang harus digarap, sehingga karena kembali dinginnya botol itu menimbulkan Vacuum (hampa udara) dan itu lalu berfungsi sebagai penyedot darah; juga dipergunakan pipa dari bambu untuk penyedot darah.

Sangat menarik perhatian penggunaan tangkai bunga tunjung yang kelompang, (bahasa Bali: bolong puyung ditengah-ne, tihing buluh) (juga tangkai dari "jarak pageh" *Jatropha curcas* dan *Paederia Fictida*) sebagai perpanjangan dari pompa dan sebagai pipa khusus (pipa khusus : pipa yang dipakai untuk membersihkan usus pada manusia hidup). Mungkin ini adalah (pengganti) kateter (kateter = instrumen kedokteran berupa saluran dari karet atau baja, untuk dimasukkan, umpama, ke dalam saluran kemaluan orang laki jika ia tidak bisa kencing sendiri karena suatu penyakit) yang tak ada lagi di India, tetapi dahulu disebutkan dalam literatur; tentang prabot itu ada disebutkan dalam literatur sebagai suatu instrumen (perkakas) berupa pipa atau saluran dari kayu. Bahwa suatu saluran dari bambu yang kecil sebangsa dengan kateter, sebagai tersebut dalam literatur, tak dapat dibayangkan oleh orang sehat. Balian -balian mempergunakan tangkai tersebut sebagai lazim pada pengkateteran, tetapi hanya untuk memasukkan obat ke dalam saluran kencing.

1. Pompa dari bambu untuk memompa bagian sekitar pinggang.
2. Pompa untuk memasukkan air ke dalam usus.
3. Sebagai pada No. 2 dengan bagian berpanjang lain.
4. Pemakaian tangkai daun tratai kelumpang untuk meniup udara ke dalam usus.
5. Pompa bambu dengan bagian perpanjang tangkai daun untuk memasukkan obat dalam saluran kencing.
6. Sebidang daun dari *Jatropha Curcas* dengan tangkai dipotong untuk mempertunjukkan cara penggunaannya.
7. Sebagai No. 5

Untuk mengosongkan kandung kencing mereka tidak mempunyai suatu cara yang bersifat mekanis. Sebaiknya orang memakai tangkai kelumpang (juga dari "kesimbukan" *Paederia Fictida*) untuk memasukkan ke dalam usus, jika si sakit menderita perut kembung dan menekan ke atas, juga untuk meniup udara ke dalam usus, yang mereka anggap cepat akan berantas

tai (tidak lancarnya keluar kotoran), sehingga kentut, kotoran dan air kencing lancar keluar dari dalam.

Selanjutnya terkenal juga adanya instrumen yang mirip dengan pompa dari bambu dibuat, yang dipakai pompa pembersihan usus. Tetapi pada umumnya lebih menarik bagi orang Bali; untuk tujuan ini, penggunaan sepotong saluran dari bambu, yang dilengkapi dengan bagian pemanjang yang ditempatkan demikian rupa, sehingga bagian ini dan saluran itu membentuk suatu sudut 90^0 , atau siku-siku; bagian pemanjang yang kecil dimasukkan ke dalam bubur (bahasa Bali : song jit), pada mana si sakit harus berada dalam air yang mengalir. Air yang mengalir melalui saluran air itu, yang sering dibantu dengan alat pemompa ke dalam usus, masuk ke dalam usus bagian akhir (jadi yang di atas dubur) jadi dengan demikian prosedur dengan pembersihan usus yang terkenal.

Sang Balian tak dapat berbuat apapun terhadap pendarahan yang hebat, pada peristiwa-peristiwa terputusnya saluran-saluran darah yang disebabkan oleh irisan atau yang terobek atau terkoyak. Ia hanya kenal pada cara memberhentikan pendarahan dengan obat-obatan, yang diletakkan atau ditekankan pada luka yang sedang keluar darah dan dibalutnya setempat. Orang tidak kenal pada teknik melepaskan anggota badan.

Juga berarti mengikat ujung dari suatu anggota badan, atau ujung saluran darah yang terputus agar darah tidak terus mengalir). Lula-luka karena terisi atau terkerat tidak dijahit atau digabungkan kembali sisi-sisi lukanya secara lain: tetapi juga digarap dengan obat-obatan. Memang mereka kenal pada penggunaan kepala-kepala semut (maksud/rupanya : ("Sumangah"). Untuk menutup luka irisan-irisan yang kecil-kecil, tetapi ini hanya dilakukan pada hewan saja, terutama pada luka-luka pada ayam sabungan. Semut itu ditekankan pada bibir-bibir luka yang lekatkan kembali, si semut lalu menggi-

git kedua bibir luka itu (jadi seolah-olah dijahit rapat-rapat), sehingga melekat kembali, lalu tubuh semut itu dipisah dari kepalanya yang tetap menggigit kedua bibir luka itu sebab kedua rahangnya tidak terlepas lagi.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Rontal Usada Gede yang berarti "Obat Besar" sebagai catatan-catatan penyakit beserta obat-obatan dan mantera-mantera sebagai sarana untuk penyembuhan, penting untuk diketahui oleh masyarakat, karena selain untuk usaha pelestarian nilai-nilai sosial budaya daerah Bali, isi yang terkandung dalam naskah sejumlah 159 lembar ini mengandung pesan-pesan kultural yang menyangkut jiwa manusia, terutama hal-hal yang terjadi karena penyakit non fisik (meta fisik).

Bali terkenal dengan kekuatan magis-nya yang karakteristiknya diungkapkan dalam bentuk tari-tarian ritual, misalnya "legak". Informasi dan data tertulis masih jarang diungkap, dan dalam naskah ini termuat pelbagai ilmu-ilmu sihir beserta cara pengobatan dengan mantra-mantranya, seperti yang tertuang dalam Bab III, IV dan V.

Simbol-simbol sebagai ungkapan makna agar mudah dimengerti dan dipahami, untuk menerapkan keyakinan kepada masyarakat pendukungnya agar percaya kepada hal-hal yang gaib sebagai bagian dari isi alam semesta yang tertuang dalam macaoloomso dan microo-coomos, sehingga penyakit-penyakit non-fisik ini benar adanya, gaib tetapi nyata. Untuk hal inilah pengejawantahan Usaha Gede sebagai bukti kekuatan alam di bawah sadar yang ditransliterasikan ke alam sadar, meng-

ungkap hal-hal gairb menjadi hal yang nyata.

Ungkapan ini disarankan untuk dapat dipublikasikan dengan lebih memperinci masalah, menggunakan bahasa Indonesia populer, yang mudah dicerna oleh masyarakat awam, sebagai sumbangsih kepada masyarakat menampilkan budaya tradisional daerah Bali sebagai sumber kekayaan budaya bangsa Indonesia yang beraneka ragam corak dan karakteristiknya.

Lampiran I

Lampiran : Terjemahan Lontar Usada Gede.

USADA GEDE

- 1.a. OM semoga tiada halangan (dan) sembah sujud (ku) kepada Sang Hyang Siwa.
 Mantra, OM (aku) seakan-akan Bhatara Guru, berasal dari Majapahit, yang berada dalam penggantung dunia ini, duduk bersila (tetapi) tanpa tempat duduk, yang tergantung (tetapi) tanpa tempat beringsut, yang berada di dalam sepinya rasa, untuk menciptakan bumi dan langit, sebelum adanya ciptaan dunia ini, sebelum adanya ciptaan yang berupa binatang melata, Bhatara telah menciptakan bumi dan langit, menyerupai dunia yang nyata ini, seakan-akan Bhatara Guru-lah asal mula dari pada dunia, dengan sadar merasuk dan bertemu dengan menyamai alam semesta, menyatukan alam semesta, untuk mengikis bumi yang angker, pekarangan yang angker, dikikis, dikikis (oleh) Bhatara Sri Indra Guru Yama Ludra Brahma Kala Uma, bersatu padu, dunia, kuburan angker, hulu
- 1.b. sungai yang mati, lembah landai sebelah menyebelah, tempat berkubangnya binatang badak, menjadi patuh, Bhatara Guru (sebagai) awal mulanya dunia, menjadi patuh dan mempersatukan dunia, Bhatara Kawiswara Maha Dewa Bhatara Guru Sang Hyang Tunggal semua Dewata menjadi patuh seia-sekata, Bhatara Brahma, Bhatara Wisnu, sampai-sampai binatang melata semua

menjadi patuh, Bhatar Guru, Sang Hyang Tunggal, Dewata dan Pitara (= Roh Suci), karena aku, yang berhak menguasai dunia ini, mempersatukan seisi dunia, Dewa Bulan dan Dewa Matahari di atas jagad raya ini, Timur, Selatan, Barat, semua patuh seia-sekata, Utara dan Tengah menjadi patuh, semua menunjukkan kasih sayang padaku, untuk mempersatukan Bhatar Guru awal mula dari pada dunia ini, Dewata dan manusia menjadi patuh, Kamadewa menjadi patuh, semua binatang melata Kama-Ngadang dan Kama Singgah, setiap yang bertangan dan setiap yang berkaki mempunyai mata, mempunyai mulut, semua menjadi kasih kepadaku, (lalu) turun Sang Hyang Bhatar Uma, menyebabkan semua pemali menjadi patuh, karena Bhatar Uma menjadi pujaan para pemali, pemali yang menyebabkan sakit menjadi patuh.

- 2.a. Ini kalimosada kuranta bolong, pengobatan bayi ciptaan Bhatar Wisnu, yang menciptakan keselamatan dunia dan panjang umur, dihindari oleh penderitaan dan sakit. Obat bayi yang tulang tengkoraknya renggang, bahannya: *daun canging* yang di tengah-tengah 11 lembar, *padang lepas* 11 batang, adas, tempelkan pada renggang itu setelah ditumbuk. Dan lagi, bahannya: *daun canging* yang di tengah-tengah 7 lembar, *padang lepas* 7 batang, adas 7 biji, ditumbuk dibedakkan.

Obat bayi yang renggang tulang tengkoraknya, bahannya: daun sirih yang tua 3 lembar bertemu uratnya, ditulisi seperti berikut, ang, ung, mang, dan daun *canging* yang di tengah-tengah 3 lembar, kencur jantan 3 iris, *padang lepas* 3 batang, sesudah ditumbuk; ditempelkan penyakitnya itu. Obat bayi yang tulang tengkoraknya renggang, bahannya: *kulit teri bulus*, ketam batu yang jantan, *jamur (cendana) keluping*, daun *kangkang yuyu* 7 lembar, semua dibakar sampai hangus, abunya dipakai menempeli penyakitnya diberi tanda tambah.

Obat untuk penutup bayi yang tulang tengkoraknya

renggang bahannya: *nagasari, sula-tri, camplung*, pucuk daunnya masing-masing 7 pucuk, *padang lepas, selasih merik*, masing-masing 9 pucuk, dicampur dengan *kelabet* 9 biji, ditumbuk, setelah ditumbuk ditempelkan pada ubun-ubunnya.

- 2.b. Dan obat tulang tengkorak yang renggang, untuk bedak (param) di dahinya, bahannya: *nagasari, sulatri, camplung* masing-masing pucuk daunnya, akar canging yang muda, dicampur dengan *kelabet*, ditumbuk, sesudah ditumbuk ditempelkan pada penyakitnya dan dibedaki sampai dahinya. Bedak badannya, bahannya pohon dadap yang masih muda dikerik, gamongan kedis, dibedakkan pada badan setelah ditumbuk. Dan bedak pada kakinya, bahannya: buah sirih, masui, dibedakkan setelah ditumbuk. Obat sakit *sarabangin*, gembung perutnya, bahannya: *daun canging, daun adas*, bawang merah.

Lagi sembur perutnya, bahannya: *daun canging* yang di tengah-tengah, bawang merah, adas, disemburkan perutnya. Obat sakit *sarabangin* dan *sarabapi*, kelihatan merah orang yang sakit, bahannya: *daun waluh* pahit, *daun sunting-sunting, daun ketepeng*, bawang merah diminum setelah ditumbuk dan disaring, ampasnya dibedakkan. Obat sakit mendadak panas dan pingsan, bahannya: *daun uku-uku* 3 pucuk, *pulet-pulet* putih 3 pucuk, tumbuk, setelah ditumbuk ditempelkan ke ubun-ubunnya, lagi bedaknya, bahannya: daun dadap yang telah kuning, kencur, ditumbuk, dibedakkan. Obat bayi batuk *kiningan*, bahannya, *daun belimbing besi, jangu*, bawang putih, disemburkan di dadanya. Obat bayi cekokan (batuk-batuk), bahannya: daun pancarsona, diiris-iris, dicampur dengan kelapa yang dibakar, bawang, bungkus dengan daun pisang lalu ditambus (dimasukkan ke dalam bara api), setelah masak dibiarkan semalam, besok paginya diperas dan disaring, diminum.

- 3.a. Obat sakit muntah-muntah, bahannya: *kunir warangan*, *maja keling*, ketumbar, garam ditambus (dimasukkan ke dalam api) setelah masak, ditumbuk, diperas dan disaring, lalu diminum. Obat muntah mising, bahannya, gamongan, musi, ditumbuk, diminum setelah diperas dan disaring. Obat sakit mising, bahannya, kulit kerbau dibakar sampai hangus, *ketan gajih*, bawang dibakar, diminum setelah ditumbuk dan disaring dan lagi, bahannya: *kulit pohon juet*, *lunak*, adas, ditumbuk, direndam dalam air mendidih, diminum setelah disaring dan lagi bahannya: daun belimbing besi, hati bawang, diremas diminum sesudah diperas dan disaring.

Lagi bahannya: kulit tuwi putih, asam, adas, ditumbuk, disaring lalu diminum. Dan untuk bedaknya, bahannya: *kulit pohon buni tai*, bawang, adas, ditumbuk, dibedakkan di bawah pusarnya. Obat sakit batuk, bahannya, *akar ketepeng*, *padang tampak liman*, kelapa dibakar, soka natar sakawit, jika orang batuk-batuk, dicampur dengan *banglo* sedikit, *akar kacemcem*, *kesuna jangu*, semua tambus (dimasukkan ke dalam bara api) setelah masak, ditumbuk dan disaring lalu diminum. Obat sakit menceret, bahannya: *kulit buah dalima*, beras merah dipanggang dicampur adas, dibedakkan pada perutnya setelah ditumbuk dan lagi bila yang tersebut tadi panas badannya, daun *bulun bawang*, adas, bisa dipakai menurut kemauan.

- 3.b. Obat sakit pejen, bahannya: *akar bentenu*, sampai dengan *lublubnya* (kambiumnya), bangsing (akar gantung), *kasebseb* yang muda, santan, gula, bawang dibakar, diminum setelah ditumbuk dan disaring dan bedaknya (param), daun ketimun, kotoran anjing, adas, dibedakkan pada perutnya sampai ke bawah pusarnya setelah ditumbuk.

Lagi bedaknya, *daun ketepeng*, adas, ditumbuk, dibedakkan di perutnya sampai ke bawah pusarnya. Obat perut

panas, bahannya: *akar kopok-kopok* putih, bawang, adas, ditumbuk, dibedakkan di perutnya, bila tidak bisa berak atau kencing, bahannya: *lublub kemeri*, bawang, adas, ditumbuk dibedakkan di perut.

Obat sakit *perut mangkak*, bahan. *daun pepe*, *semanggi gunung*, *kunir*, kemeri, bawang merah, bila parah yang menderita penyakit itu, bahan yang tersebut tadi dicampur dengan empol pandan, ditumbuk, diminum sesudah disaring.

Obat sakit mata bengkak, bahan, air susu ibu, diteteskan pada mata. Obat sakit gelisah serta ngaliyep (hampir pingsan), bahan: daun cacing yang di tengah-tengah, *padang lepas*, kulit telur ayam, ditumbuk, dibedakkan pada badan. Obat tubuh gatal, bahan: *daun cereme*, *lengkuas*, ditumbuk, dibedakkan.

- 4.a. Dan lagi, bahan: daun nangka yang kuning, lengkuas, ditumbuk, dibedakkan. Obat sakit gatal timbul bintil, bahan: *kulit pohon kalimoka*, lengkuas, merica, ditumbuk lalu dibedakkan. Bila bayi menangis, dikejutkan oleh memen bajang (mahluk halus), bahan: serbuk kapur taburkan di bawah kamar tidur bayi, disertai dengan mantra seperti berikut, mantra: "Om, nini dangu, kaki dangu, lara kuwa lanang wadon, kinasihan, yan ana kira-kirane anak ingsun, lanang wadon kinasihan, kon i mua kebun, i badeng belang uyang, tututin aku saparan-paranku, yen ana memen bajang, ala paksa akira-kira anak ingsun lanang wadon kinasihan, teka tulah", diucapkan 3 kali.

Obat bayi menangis waktu tidur tak ada yang menyebabkan, bahan: *gagang panginangan* 3 ruas, diberi mantra sebagai berikut, mantranya: "Om ta kita laning taluku, sembar ta kita jos angayunglo", tempelkan di ubun-ubun bayi yang menangis itu. Lagi bahan kulit *tutungkul*, *kasimbukan*, ditumbuk, ditempelkan di ubun-ubunnya.

- 4.b. Obat bayi menangis, bahan: gagang panginangan 3 ruas, dipakai menulis punggung bayi, sebagai berikut: "Om alimah alimuh, swaha", dan telapak tangannya diberi tulis seperti berikut: "Ang, Ung, Mang". Obat bayi terus menangis, bahan: kelopak bambu petung digambari rak-sasa berpelukan disertai sajen, berisi buah-buahan, jajan goreng pisang emas, dicampur dengan kelopak bambu yang tadi, lalu digantung di atas tempat tidur bayi. Obat bayi, *katepuk tegah*, bahan: bunga kamboja, bunga sandat, yang telah rontok, cendana dikeruk, beras kuning, disemburkan ke badannya. Lagi bahan: daun dapdap, *daun majagau*, daun sandat yang telah rontok, dicampur dengan sari kuning, disemburkan ke badan bayi. Obat bayi terus menangis, bahan: *pucuk uku-uku*, *temutis*, *kesuna jangu*, dikunyah diberikan pada bayi. Obat bayi *inja brahma*, bahan: *geleng lengis*, divedakkan. Obat bayi kerambit, bahan: jamur pelepah kelapa, minyak kelapa, digoreng sampai masak, lalu digosokkan. Obat bayi tiba-tiba menangis, ketakutan menggigil, bahan: bawang, masui, minyak kelapa, ditumbuk, digosokkan di telinganya dan telapak kakinya serta ubun-ubunnya, setelah dimantrai seperti berikut, mantra: "Om idep aku Sang Hyang Guru Reka, Sang Hyang Dasabayu Pramana, anguripaken bayu sasar, bayu karogan, bayu kadestian, teka urip rare, teka waras", diucapkan 3 kali. Lagi, bahan: masui, marica 6 biji, ditiupkan ke hidung bayi.
- 5.a. Obat bayi jampi (sariawan) dan *guam*, bahan, santan kelapa *nyamulung*, batu hitam dibakar sampai panas, direndam di dalam santan setelah panas, dicampur dengan *pijer masak*, lalu diminum. Dan apabila gembung perutnya, bahan: pucuk daun kembang sepatu merah, ditumbuk, diberi arak, divedakkan ke perutnya. Lagi, bahan: daun kayu manis, hati bawang putih, ditumbuk, divedakkan ke lehernya. Dan lagi bila kelihatan kuning bibirnya, bahan: *pijer* dibakar, setelah masak, ditempelkan di bibir

bayi. Lagi bahan: *sabatah* yang jantan dibakar, setelah masak direndam dalam santan, dicampur dengan bawang bakar, dan pijer bakar, diremas-remas, diminum setelah disaring. Obat bayi jampi, (sariawan), bahan: *daun damuh-damuh*, sumanggi gunung, airnya santan, ditumbuk halus dibedakkan ke perutnya sampai ke pinggiran. Obat bayi sariawan, bahan: *selagui*, *bayam loloan*, *bayam merah*, *pulet-pulet putih*, dengan akarnya, dicampurkan semua, ditumbuk diperas dan disaring, diminum setelah dicampur dengan air *basuhan ketan gajih* dan bawang bakar.

- 5.b. Kalau sariawan di dalam perut tidak memakai bahan *ketan gajih* dan bayam merah, diminum. Obat bayi sakit perut, bahan: *akar selagui*, *kelabet*, *basuhan ketan gajih*, dimasak dengan kelapa hijau muda, setelah masak, disaring dan diminum. Obat bayi tak dapat kencing dan perutnya gembung, bahan: daun ketimun gantung, bawang, adas, garam sedikit disemburkan di bawah pusarnya.

Obat bayi kurus, bahan: ketan batu yang jantan, merica, *jangu*, ditumbuk ditempelkan pada perutnya. Obat bayi bengkok, bahan: *buah kamalaka*, ditumbuk, ditempelkan di bawah pusarnya. Obat bayi sampet (tidak mau berak), bahan: *tunas kendung*, *tunas waru*, *hati ilak*, isi kamiri, bawang, adas, ditumbuk, diminum setelah disaring. Lagi bahan: *kesuna*, *jangu*, disemburkan pada ubun-ubunya setelah dimantrai sebagai berikut, mantra: "Om akasa rika sarika, butaka salah kapatinta, buta demen, kangabarik, doh-doh tan koneng, apan iku weruh ring kata-tuanmu, joh pet", 3 kali.

- 6.a. Obat bayi mulutnya bengor (mencong), bahan. kayu yang namanya sama bersentuhan cari kulitnya oleh gunti ciwak, dimantrai sebagai berikut, mantranya, "Hai raksasi ring kiwa, raksasa ring tengen, ika ulung cengkal mulung

pongah guwal mapukung pepesal, pulung tuntun gania anglaranin awak kabeh”, sembur, bahan: kulit pohon dapdap wong, kulit pohon *pungut-pungut*, *paparia mulungan*, *madu kelupa*, *asam kawak*, remek daging, ditumbuk, diminum setelah disaring dimantrai seperti di atas. Obat bengkak tidak ada yang menyebabkan, bertempat di masing-masing tubuh itu, bahan: tai cacing tanah dibakar, cari abunya, dicampurkan dengan kacang hijau 3 biji, *kesuna*, *jangu*, ditumbuk airnya idubang (ludah waktu makan sirih), dicampurkan dan disertai mantra seperti berikut: “Om sang buaya putih, sang cukildaki, sang raga moha, kamu sikir barat, teka luar”, ping 3 (tiga kali), bila terasa gatal, dicampur dengan mata *bangle*, ditumbuk dibedakkan pada bengkaknya. Obat susu bengkak, bahan: daun jambu putih, kemiri, adas, disemburkan pada susunya. Obat bayi sakit pusarnya ngalet (seperti diremas-remas), bahan: asam dibakar, bawang dibakar, ditumbuk, ditempelkan pada pusarnya setelah diberi mantra sebagai berikut: “Om sang kancang kincung, anambanin lara, saking ruku, saking walikan, idu putih, tatambanmu, waras”, 3 kali.

- 6.b. Obat bayi menceret, bahan: *kulit juet*, asam, ditumouk, diminum setelah disaring. Obat bayi badannya panas, keras denyutan jantungnya dan batuk-batuk bahan: *akar kasisat putih*, kunir, *sinrong muda*, *akar ikuh lutung putih*, ditumbuk, diperas dan disaring, didadar sampai masak, dicampur dengan cengkeh, *mesui*, setelah masak, diminum. Obat bayi mukanya panas, kakinya beteng (bengkak), *elih* namanya, bahan: *akar kanangga*, *akar selagui*, *akar kendal* batuka, bawang dibakar, ditumbuk, diperas dan disaring, diminum. Bedaknya, bahan: *daun kuwang*, *daun kacemcem*, lengkuas dibakar, kencur dibakar, ditumbuk, lalu dibedakkan, dan lagi bedak kakinya, bahan: *daun kutat banyu*, *daun bengkel putih*, airnya cuka dan lagi, bahan: *kulit kacemcem putih*, leng-

- kuas, ditumbuk dibedakkan pada seluruh badannya putih kelihatan kotor, kering lagi kurus badannya, dan perutnya manining, bahan: jeruk purut dibuang isinya, dimasukkan temutis, lalu dibakar, setelah masak, ditumbuk, diperas dan saring lalu diminum. Obat bayi *kuliran*, bahan: *akar sembung rambut, temutis*, ditumbuk, diperas dan disaring, dicampur dengan minyak kelapa lalu diminum.
- 7.a. Obat bayi *kuliran* (tidak mau tenang), bahan: *buah paiduh*, pohon pinang dikeruk, *kesuna jangu*, disemburkan di bawah daun telinganya, sampai di pangkal lehernya dan sampai di tulang punggungnya. Dan lagi, obatnya, bahan: *daun kasimbukan, ketan gampil*, kelapa muda, teresinya, bawang, jangan ditumbuk, semua ditimbang (dibakar pakai bambu) dengan *bambu ampel* muda, setelah masak, disaring, diminum. Obat bayi kurus, bahan: ketan batu, merica 3 biji dibakar, setelah masak, ditumbuk, dicampur dengan bawang, dibakar, diperas dan disaring, diminum dan bedaknya bahan: air gosokan *cendana jenggi, lungid*. Obat bayi *kero*, bahan: umbi gadung 3 iris ditusuk dengan *taji* 3 batang, mantranya: "Om aku muggugakena galeng, arane aku amupugakena tibah arane, aku amupugakena timba arane, aku amugpug senduk arane, aku amugpugakena kerang arane, mapupul kita dadi panyuh, teka saak, kedep mandi sandi mantran-ku, tamplak nala arania".
- 7.b. Obat bayi *lakena*, bahan: kulit kerbau, tulisi seperti berikut, mantranya: "Om sang dang dang dak konkon keto ayuwa langgana, pakita gumigil lah mati kakuane si anu ketemu, mati", 3 kali., "Om Sang Dang Sadawata". Kalau terbakar kulit kerbau yang dibakar kuane (sakit) si anu bakar, umbi gadung yang tiga iris ditempelkan pada kuanya (sakitnya), setelah ditempelkan diambil lagi terus di bakarsampai menjadi abu. Obat bayi menangis

tersedu-sedu, bahan: *padang lepas, akar paku jarem, temukus*, ditumbuk sampai halus, dibedakkan. Lagi obatnya, bahan: *daun piduh*, sampai dengan akarnya, *sasawi, cabe kedi*, boras merah, *kesuna, jangu* dibedakan setelah ditumbuk. Obat bayi *cekutan*, bahan: buah delima dikukus sampai masak dicampur dengan madu, setelah masak diminum, bahan semburan, *daun ketepong*, adas, disemburkan pada hulu natinya. Obat bayi yang tidak punya nafsu makan, bahan: pupuk daun *kesinambungan, pucuk daun pancar sone, akar selaguli, ketam gampil*, Obat bayi takut, bahan: *daun waduri kuning*, kapur bubuk (serbuk kapur), ditempelkan pada pusarnya. Obat pingit, bahan: *jasun petak, kemeng tawu*, ditempelkan pada ubun-ubunnya.

Obat bayi cacingan, bahan: *getih layahe mebang*, tuak manis, diminum. Lagi obatnya, bahan: *daun waduri, kunir, jahe*, dilumat dan diperas lalu diteteskan di ubun-ubunnya, ampasnya ditempelkan di perutnya.

- 8.a. Obat bayi sisik (cacingan), bahan: *daun bunakak samsam*, adas, ditempelkan pada ubun-ubunnya. Obat bayi *kura-witan*, bahan: pucuk sumanggi, bawang, airnya arak, diminum, setelah ditumbuk dan disaring. Obat *sisik*, bila sudah rabun matanya, bahan: empedu *ayam wiring*, dengan hatinya semua ditusuk dengan pelepah enau dipanggang di dapur, setelah masak empedu itu, dicampur dengan air susu ibu yang baru melahirkan sekali, setelah tetesi matanya dengan empedu itu, hatinya dimakan. Lagi obatnya, bahan: daun beringin, *bangle*, bawang putih, diminum setelah ditumbuk dan disaring.

Obat sisik, bahan: *akar selagui, akar jali, sadang pahang, akarinja lilit, iragan ketan gajah*, bawang dibakar, cecak dibakar, diminum setelah ditumbuk dan disaring. Obat bayi yang kurang nafsu makan, bahan: beras merah digosok campur air adas, bawang dibakar, diminum (setelah ditumbuk dan disaring).

8.b. Obat bayi menceret, kalau dingin, bahan: *gamongan, musi*, ditumbuk lalu dibakar, air saringannya diminum. Ini caranya mengobati *sisik*, apabila bayi ditimpa penyakit perhatikan matanya dan mukanya, apabila *sisik mega* obat bangket namanya. Jika *sisik ambun* lesu, (kabur) pandangan matanya, jika *sisik tambu* ada ambuli (awan?) di matanya. Jika *sisik lengis*, jernih matanya, bulu matanya bersilangan dan menangis terus menerus. Jika *sisik teluh kekabanging alunya*, bulu matanya juga bersilangan dan menangis terus-menerus.

Ini caranya mengobati yang patut dipakai penjaga (jimat), bahan: *peripih* tembaga, ditulisi gambar itik menelan cacing, dan ditulisi huruf seperti berikut: ngipri nyikuh, ini mantra yang diucapkan: "Om sang cacing mati hayua ta ia ring kene, apan sang bebek amakpaka muncuke ring kita" diucapkan tiga kali, "Ong Ung Mang" lagi diikuti mantra seperti ini: "Om kaki parigaa nini parigna sun konkon amanjinga ring gua garbane si anu, anambaning cacing, yan tan waras, koparane telas, lagi obatnya, bahan: telur ayam sebutir dimasak, rajah ulu taya, diikat dengan benang hitam tiga helai, disemburkan, kesuna jangu tiga kali, diberi mantra: "Om insun angeseng tendasing cacing, anglaraning weteng, sun anegeb sebuntuting cacing anglaraning rare", lagi dimantrai dengan mantra, "Om kaki warigna" seperti di depan, upacaranya, ayam putih dipanggang, *tumpeng tiga bungkul* disertai buah-buahan, *sampian nagasari, sedah woh tetebus putih*, tuak semangkok, bunga putih, *peripih* (kepingan tembaga), dan telur ditaruh di dalam sajen, dinaikkan ke sanggar, diinapkan semalam, dijaga, besoknya ambil tembaga itu, disuruh orang yang sakit menjilat tiga kali lalu dikalungkan di lehernya. Suruh orang yang sakit makan telur itu disertai upacara seperti berikut: *daksina* satu, beras akulak, benang setukal, kelapa sebutir, gula sebungkus, telur sebutir, *bija, ratus, sasari sakegenep*, uang 224 *kepeng*, *canang setanding*, *ineh* sebelas *bidang*.

- 9.a. Obat *sisik*, bahan: *ketimun gantung* sebuah, masukkan dalam nasi yang masih ditanak, setelah masak, disaring lalu ditetaskan ke mata orang yang sakit. Obat *sisik*, bahan: *getah layah ambo*, darah ayam, gula, diminum setelah dicampur. Ini penjaga bayi, sangat ditakuti oleh orang yang bermaksud jahat, pacarannya, tumpeng putih kuning, daging ayam jantan dan betina, *daksina* satu, *beras akulak*, uang 224 *kepeng*, upacara daksina disertai dengan dupa, lampu, terus diberi mantra tiga kali. Setiap hari Kliwon, bahan: lontar digambar, seperti orang, setelah selesai, diberi mantra sebagai berikut: "pukulan sira sang indung bujang sama daya babu bujang kalopis, babu bajang rateng makadi ninaha wong, iti tadah sajin nira, tumpeng putih kuning sapalaken, den tulus sira anitip jadmā manusa waras denira sidi rastu".

Obat bayi kena bajang, bahan: *suruh*, *selasih*, *gamongan*, *kunir*, *daun lembayung*, diberi mantra sebagai berikut: "Om kita bajang apes, bajang apes, bajang sarwa kumantap kumitip weruh aku purwa sangkanmu aku pimaka gurumu, rep ta ngko mandi mantranku", sirih itu disemburkan dan *gamongan*, *kunir*, *kulit lembayung*, diminum setelah ditumbuk dan disaring.

Obat bayi yang tak punya nafsu makan, bahan, *paang*, *udani*, *sari kosta*, *bekul*, semua diambil akarnya, bawang putih, air yang baru diambil dari sumbernya, batu hitam ditulis dengan *wintek*, setelah ditulisi dibakar sampai panas lalu dicelupkan ke dalam obat yang telah ditumbuk dan disaring kemudian diminum.

- 9.b. Dan lagi obatnya, bahan: *daun baus*, kesuna jangu (trika-tuka), air *arak tahun*, ditempelkan di bawah pangkal daun telinganya, setelah ditumbuk. Lagi obatnya, bahan: *akar kamurugan*, *kesuna jangu*, pamor bubuk ditempelkan di pusarnya. Dan lagi obatnya, bahan: *kerikan suren*, *kerikan bok*, *gamongan kedis*, *kesuna jangu*, airnya *cuka*

tahun, dihancurkan lalu dibedakkan. Obat bayi panas kuat minum air, bahan: *pancar sone*, *kasimbukan*, rasa gunung semua diambil akarnya, kelapa dibakar, *temutis*, ditumbuk lalu ditanak (dimasak), disaring airnya diminum. Obat bayi berak darah, bahan: *daun warirang*, *daun sembung rambat*, bawang merah, ditumbuk semua, nina gantung, disaring lalu diminum. Dan lagi obatnya, bahan: *akar bayam raja*, beras merah, pulasari, b vang, adas, ditempelkan di pinggang setelah ditumbuk.

Obat bayi tiwang bayu, bahan daun dapdap kuning, beras padi gaga, kencur, disemburkan di tempat yang sakit, mantranya, waktu malam: "kelang wantang kewatune watu urung, teka sahak", diulang tiga kali. Dan lagi obatnya, bahan: *bangle dipanggang*, *daun urang aring* dipanggang, *katumbar babolong*, masing-masing tiga biji, *musi* lima butir, ditempelkan setelah ditumbuk halus, tetapi pada siang hari tempelannya tipis-tipis saja.

- 10.a. Obat bayu batuk dekah (asthma), bahan : *kulit pule*, *gamongan*, *ketumbar*, *sari lungid*, bawang yang dibakar, ditumbuk dan disaring lalu airnya diminum. Lagi obatnya, bahan *padang lepas*, kelapa yang dibakar, *winten*, adas, disemburkan di dadanya.

Obat moka di dalam, cekeh-cekeh (batuk-batuk) keluar nanah, bahan : kunir yang merah, *sari lungid*, *jeruk linglang*, ditumbuk sampai hancur lalu disaring airnya diminum. Lagi obatnya, bahan : kulit pule, kunir yang merah, yuyu (ketam) batu, masui, temu konci, *katumbar*, *sari lungid*, *lenga wijen*, minyak kelapa, diminum setelah ditumbuk dan disaring. Dan lagi obatnya, bahan : daun kemiri yang muda, cendana, *sari lungid*, masui, kemiri, disemburkan. Obat *segala moka* ke luar darah dari mulut, dari hidung, dari mata, dari kemaluan (laki perempuan), dari pantat, bahan : *daun kasinen*, cendana, *asam tanek*, *ampo*, *gin ten hitam*, *santan kane*, gula, *lungid*, diminum setelah ditumbuk dan disaring. Obat sakit

mokan di dalam perut, bahan : daun sirih yang tua, gamongan, isen, kunir, merica, beras kering, disemburkan. *Obat mokan*, bahan : daun dadap yang telah rontok, *taap*, gamongan, kemiri, ketumbar, disemburkan dan lagi obatnya, bahan : kunir *kesuna jangi*, *cuka tahun*, dimasak dengan tempurung kelapa yang masih berbulu, setelah masak ditempelkan.

- 10.b. *Obat batuk begah*, bahan : *wijen*, *temu konci*, kelapa mentah, iris-iris lalu dimakan, dan lagi obat, bahan : *daun menuh* yang dibakar, air basuhan cendana, air gosokan *ketan gajih*, disemburkan di dadanya setelah dimentrai, seperti berikut : "Om kama lebar waras", diulang tiga kali. Obat bayi tubuhnya gatal, *buh nanah* namanya, bahan : *partian* cina, kesuna jangu, air ludah orang makan sirih, ditumbuk lalu ditempelkan. Obat bayi bengkak (perut gembung) *wuragan buh kalingsih*, bahan, bangle, kunir, gamongan, bawang merah, bawang putih, *asam kawak*, ditumbuk lalu direbus dan disaring airnya diminum, dimentrai : "Om om brahma manglaranin, wisnu anambani, kadi sirepaning brahma, katibaning wisnu, sirewaning ngelarane si anu sirēp", diulang tiga kali. Ini gejala-gejala orang *lalengedan*, bila berbau amis beraknya dan busuk, panas itu. Bila kotorannya berbau amis dan masam, dingin itu hendaknya selalu diingat. Ini gejala-gejala *beteg*, bila *beteg eling*, giling bulu matanya dan lepas-lepas, panas sekali itu. Bila tegang betegnya, dan dadanya di kanan bengkak, memberakkan nanah juga panas itu. Dan jika memberakkan *banyeh*, panas kawisian (keracunan) itu. Dan lagi bila suaranya hilang dan tangannya mengelepar-gelepar, dingin itu. Dan lagi bila pusarnya sakit melilit-lilit, menjerit mengaduh terus menerus, dingin itu.

- 11.a. Bila dingin jari tangan dan jari kakinya panas orang itu. Apabila sama (merata) panasnya itu, dingin itu. Kalau

telapak tangannya panas, dingin itu. Jika orang sakit tidak dapat duduk, tidak mau mandi, terasa badannya dingin, sungguh panas saki torang itu. Obatnya, bahan : daun segala yang dingin, air basuhan beras, diminum. Dan lagi gejala-gejala orang sakit, bila panas keras badannya, di dalam perut tidak sakit, dingin itu, bedaknya, bahan : kapur bubuk, kunir, *masui*, adas, dibedakkan setelah ditumbuk. Bila masih ia sakit dimandikan dengan air sawah yang telah direbus. Obatnya, bahan : *gamongan*, *masui*, *sari lungid* diminum setelah ditumbuk dan disaring. Obat bayi bengkok di bawah pusarnya, bahan : buah kemerakan, ditempelkan di bawah pusarnya setelah ditumbuk. Penjaga (jimat) bayi yang menderita penyakit *kerogan-rogan*, bahan : lontar digambari seperti kepala raksasa dan ditulisi mantra seperti berikut : "berhiaslah buah sahlit suaha", digelangkan di tangan orang yang sakit. Jimat bayi menangis pada waktu malam hari, bahan : lontar dituliskan mantra seperti berikut : Om sibabiang babiang uma asiah", ditaruh di bawah tempat tidur bayi.

- 11.b. Ini penyelamat (penjaga) bayi yang sering menangis siang dan malam hari, bahan : lontar ditulis mantra sebagai berikut : "urjerutu wetu pet, siah, ah," disemburkan dengan *kesuna jangu*, diikat dengan benang berwarna tiga (merah, putih, hitam) lalu digelangkan ke pergelangan tangan bayi itu. Obat bayi *inja*, bahan : *daun teleng*, daun kelundehan, air arah, dibedakkan setelah ditumbuk. Dan lagi obatnya, bahan : daun kem, kameri, adas, ditumbuk halus dan dibedakkan. Obat bayi badasa (bisul batu, bahan : kulit pohon kameri, hati bawang merah, adas, disemburkan pada bengkoknya. Dan lagi obatnya, bahan : cabai bun, garam, dilumat lalu ditempelkan. Obat pencegah tumbuhan dan *badasa*, bahan : *daun suren*, *kameri* betung, bawang, sari, *kasuna jangu*, ditumbuk harus lalu ditempelkan, setelah ditumbuk. Bila masih

tumbuh, bahan : *daun temen*, *kameri*, *bawang*, *adas*, ditumbuk lalu ditempelkan (diusapkan).

Obat badasa dan tumbuhan di dalam tubuh, bahan : *daun sirih* yang sedang, *daun bunut* berbulu yang sedang, *temutis*, *ginten*, tujuh biji, *kesuna jangu*, *daun pacar sona*, diminum.

Obat bengkak di dalam perut, bahan : *kasebseb*, *kayu sangka* dengan daunnya, *kelapa*, *temutis*, *kameri*, dikunyah terus ditelan.

- 12.a. Ini jimat untuk bayi hendaknya dirahasiakan, : "Om, sukia" diucapkan tiga kali, "taya" diucapkan tiga kali, "aku angadeg ring dasa bayu majujuk ring anak anakan netraning leak kabeh, urung sakiania, sah udep" diucapkan tiga kali, "teka arep sisi mandi mantranku" diucapkan tiga kali. Ini mantra penyadar bayi, mantranya : "Om nini kama ratih, kaki kama jaya, sanghyang lega peranan nunggu lare bayu sabda idep tan kare siad, buta sih, wisia sih, dewa sih, gering wisia merana teka punah. lare teka waras, diucapkan tiga kali, ah ang, Om Mang sisi guru swaha." Segala obat-obatan wajib diberi mantra. Ini penjaga bayi mantranya : "Om sanghyang kamara paksa, kamara sisi, kamara tuduh, embanen anak ira barata gugu, sang ala paksane pupugen punahen, teka punah," diucapkan tiga kali, bayi bisa sadar, disembur tangan, kaki dan bahunya semua, penjaga ini sangat manjur. Ini jimat penjaga jiwa bayi, bahan : penek merah hitam putih, masing-masing satu biji, ikan sawah, dengan buah-buahan, dialasi *daun endong* merah, *damar lenga wangi*, *daksima* satu, dupa, mentranya : "Om idep aku
- 12.b. sanghyang tri yoga sakti. angraksa jiwa, sanghyang siwa gandu ngeraksa bayu, sanghyang sura ngeraksa sabda, sanghyang siwa sundang ngeraksa idep, sapa wani, sakwehing leak, ngabaktia, sarwa satru teka nembah guna wisesa teka punah, ngapan lare ira batara guru tan keneng kecacaban tan keneng si anu katungkulan sarwa satru

teka ngabakti teka geseng," diucapkan tiga kali, "sunia tikel, rep sandi mantranku." Obat bayi kena *tujuh teluh*, dan *kena upas*, bahan : tebu hitam tujuh potong, buah kameri dibakar, rondokan daun beringin, bangsing (akar gantung) bunut 7 batang, panjangnya sepanjang telunjuk, pucuk tumpeng dibakar, menumbuk menghadap ke bawah dan dilumat dengan tangan kanan, garam sedikit, panili, dibedakkan pada penyakitnya, segala penyakit upas sembuh oleh obat ini, dan ampasnya jangan dilangkahi waktu membuang, manteranya, "Om sang tebu ireng, senatan ira batara guru daksina konkon, haywa lenggana anambana, agering ginawe gawe."

- 13.a. Sakwehing lara akuku, anglu, Om idu piutih anambaning teka waras diucapkan tiga kali, dan batu penumbuknya digambari tunggang meneng. Obat penolak tuju teluh, bahan : lunak tanek, santan kelapa hijau, jeruk linglang garam dicampur arang, ditumbuk lalu disaring dan diminum. Obat bayi koreng dan sekala kusta, bahan : minyak kelapa sebutir, sindrong sangkep, tawas, buah peperon, kangkang yuyu, ditumbuh dicampur dengan minyak kelapa, obat pembersihnya; bahan : daun dadap yang muda, bangket isen, dioleskan minyak itu pada kerongnya setelah dibersihkan. Obat orang mengeluarkan darah dari kemaluannya, bahan : injin, bawang mentah, atap alang-alang sanggar kemulan yang sudah lapuh ke-minum setelah ditumbuh dan disaring, ampasnya disem-burkan dipinggang diberi mantra sebagai berikut : "ih bagawan kasiapa, urip getih kunir, poma," dan lagi obatnya, bahan : air kelapa, daun isen direbus sampai masak, diminum setelah disaring dan lagi obatnya, bahan : kelungah kelapa hijau, padang lepas, adas, diper-sembahkan disanggar kemulan setelah itu lalu diambil ditumbuh dan disaring lalu diminum. Dan lagi obatnya, bahan : daun keliki kita, daun *kangkang yuyu*, masui, ditumbuk lalu dibedakkan.

- 13.b. Obat bayi sakit kurus badannya berdikit-dikit dan selalu perutnya sakit, bahan : daun sirih setengah tua dipanggang, gintah hitam, disemburkan di hulu hatinya, dan obat dadanya, bahan : daun urang-aring dipanggang, dicampur dengan bawang, disemburkan di dadanya, dan lagi obatnya, bahan : lunak dipanggang, merica tiga biji, ditumbuk dan di tempelkan dipusarnya. Lagi obatnya, bahan : daun sembung, bawang, adas, dibedakkan setelah ditumbuk. Dan lagi obatnya, bahan : daun dadap, ungguing, kencur dipanggang, disemburkan diubun-ubunnya. Dan lagi obatnya, bahan : buah jarak muda buah nangka muda, kemiri, hati gamongan, bawang, adas, dimasak (dadah) sampai masak lalu dibedakkan. Obat seba dan batuk mengeluarkan ludah berbuih, bahan : *daun kembang kuning* yang kuning, *daun kemoning*, semua dipanggang, daun dadap yang telah rontok, padang lepas, pelosoran (pelosor) endong, sirih yang uratnya sama satu helai, gamongan, kencur, semua dipanggang, ditumbuk, disaring lalu diminum. Lagi obatnya, bahan : daun selasih, kelapa dibakar, beras yang direndam, bawang, disemburkan di dadanya sampai di hulu hatinya. Lagi obatnya, bahan : beras direndam, hati bawang, disemburkan dipunggungnya. Obat pantatnya, bahan : dadap ambil seluruhnya, belimbing, bun, kacemcem, semua diambil kulit pohonnya, bawang, adas, ditempelkan dicekok pantatnya. Lagi obatnya, bahan : lublub (kambium) dadap ditambus (dibakar), air basuhan tembaga, diminum setelah ditumbuk dan disaring. Obat bayi seba batuk terus menerus, bahan : daun sirih yang kering, kasuna jungu, disemburkan di hulu hatinya.
- 14.a. Bedaknya, bahan : daun sirih yang tua tiga helai, daur belimbing tiga helai, bawang, air cendana, dibedakkan setelah ditumbuk. Obat bayi panas di dalam di luar daging dingin dan perutnya gembung, bahan : daun pepe,

semanggi gunung, kemiri, ditumbuk dan diminum. Dan lagi obatnya, bahan : daun dapdap yang kuning, beras direndam, kemiri, bawang, adas, air cendana, disemburkan. Dan lagi obatnya, bahan : sirih uratnya yang bertemu, merica sebelas biji, disemburkan di dadanya, sampai pada tulang penggungunya. Obat bayi sering-sering mising, bahan : hati kunyit, hati gamongan, musi, ditambus (dibakar) sampai masak ditumbuk, lalu ditempelkan di perutnya setelah dicampur dengan air basuhan cendana. Lagi obatnya, bahan : kulit pohon nangka, kulit pohon dadap, kulit pohon suren, semua dipanggang jangan terbalik, dicampur isen (lengkuas) dipanggang, ketumbar dinyanyah (digoreng tanpa minyak) beras direndam, air basuhan cendana, ditumbuk lalu dibedakkan (diparamkan).

- 14.b. Obat bayi yang sering menangis, tidak ada yang menyebabkan *tiwang* tamureretan namanya, bahan : nasi seharga satu kepeng, getah nangka, satu takir, ditaruh di samping tempatnya tidur.

Obat bayi sering terkejut, *tiwang* kupu-kupu namanya, bahan : sari pucuk, adas, kesuna jangu, disemburkan pada ruas persendian seluruh-tubuhnya.

Obat bayi nangis tidak bisa diincomong, bahan : *pucuk kasimbukan* tiga pucuk dibungakan (disuntingkan) bayi itu, disuruh menggenggam juga boleh. Obat bayi curek (kupeng keluar nanah), bahan : daun tebal-tebal, menyan hitam, ditumbuk dan disaring lalu ditetaskan di telinganya. Obat bayi keluar nanah dari mata, bahan : daun daa bukit, kesuna, garam, ditumbuk dan disaring lalu tetaskan di matanya. Obat bayi *tiwang* balabur, sirih yang kuning, daun belimbing yang kuning, kesuna jangu, dibedakkan setelah ditumbuh. Lagi obatnya, bahan : bunga belimbing buluh, kelapa dibakar, lunak tanek, ditumbuk dan dikukus (ditanak), kemudian disaring, airnya diminum.

Obat bayi panas gelisah, bahan : sumanggi gunung, eni-eni, bangsing (akar gantung) beringin, ketan gajih, bawang, adas, ditumbuk dan disaring lalu diminum diberikan mantra : "Om, pujat kakiwi, aja sira da gawe upas ageni ring arik sarirane si jabang bayi, aku mawak kumara gana, kumara sidi, anamba, teka waras, Om sidi mandi mantranku."

- 15.a. Obat bayi bengka (perut gembung), badannya panas dan mencret, bahan : daun bulun bawang direbus dicampur dengan *dui-dui*, dimandikan bayi itu dan esok harinya setelah mandi, sembur badannya, bahan : 7 helai daun sirih yang telah tua yang uratnya bertemu, ketumbar, lenga, gamongan. Lagi obatnya, bahan : daun pancer sona, daun dadap yang muda, bawang dibakar, diminum setelah ditumbuk dan di saring. Obat bayi muntah-muntah, sebentar-sebentar muntah, kelihatan sangat payah, ketepuk tegah, geringnia, bahan : *selegui jantan*, bawang dibakar, basuhan air cendana, ditumbuk dan disaring lalu diminum.

Lagi obatnya, bahan : daun dapdap yang telah gugur, sinrong nguda, dibedakkan setelah ditumbuk.

Obat bayi kepalanya bengkak berwarna merah,inja tembaga, namanya, bahan : basuhan tembaga, hati jelawe, kesuna jangu, ditumbuk lalu tempeli bengkaknya.

- 15.b. Obat bayi kepalanya besar, lehernya lemas, penjelmaan orang mati gantung diri, dimohonkan di Pura Dalem Kuburan, ditebus dengan upacara kepada Sang Kala Wesma, bahan : daun ingan-ingan, mesui, katik cengkeh yang masih berisi kelopaknya, disemburkan kepalanya dan lagi jika masih hidup bayi itu, wajib di upacara (tebus) kepada sang kala wesma, sajennya ialah, banten bebangkit berisi guling babi, sesaranya uang sebanyak 80.000 kepeng demikianlah penyelamatannya.

Obat bayi kurus, bahannya : tembaga ditulis seperti ini : "sah, sab, tah, ah, ih, nah, mah, sih, wah, yah,

ang ah, ang ah," dikalungkan pada leher bayi itu. Lagi obatnya, bahan : ketan gampil, dibakar bumbunya, merica, ginten, santan kane ditumbuk dan disaring lalu diminum, dimantrai seperti berikut : " Ong sang pulung uci-uci, aja sira mangan daging lare, iki ring gero, lah waras, teka waras," diucapkan tiga kali.

Obat bayi sakit bading, perutnya kempis, lehernya kurus, badannya kurus kering, bahan : kepingan tembaga ditulisi seperti ini, dikalungkan pada leher bayi itu. Lagi obatnya, bahan : tatiwak, urang-aring, daun meling tiga pucuk, kesuna jangu, diminum setelah ditumbuk dan disaring. Untuk menggosok badannya, bahan : kerikan pucung kelentang, munggi, kesuna jangu, ditumbuk. Bedaknya, bahan : sirih gantung, ketumbar, *musi*, setelah ditumbuk di mantrai sebagai berikut : "Om si cacing manteri, kewit medang, aja he nusuk matane si anu, lah sira muksan, apan sang bebek paksane sira, teka sira mati-mati-mati, maka berebel."

- 16.a. Obat bayi belum berumur satu bulan, bila menderita penyakit keluar darah dan selalu tidur, dibuatkan upacara selamatan sebagai berikut : daksina dua, cabak dua, uangnya masing-masing 700 *kepeng*, *rantasan* kain putih dua, saperadeg, *peres penyeneng* soda dua, dihaturkan pada sanggar kamulan, mentranya : "pukulun sanghyang guru reka jadma, sanghyang kawi suara, sanghyang guru kemulan, jadma sanghyang pitara, aja mawali mantuk suniantara, mandeg kita pageh, tumekeh manjadma ring gumi garah agung, teka pageh urip," diucapkan tiga kali, setelah itu diperciki air suci (bayi itu) lalu dipersembahkan upacara itu. Dan lagi *pengandeg semayan* bayi yang belum berumur tiga bulan, dibuatkan upacara, *tumpeng* dialasi dengan *serobong panjang ilang*, ayam putih dipanggang seekor, buah-buahan masing-masing berwarna empat, *peras penyeneng*, jadi satu tempat,

- 16.b. sanga urip, berkain putih, bersabuk merah, upacara itu uangnya sebanyak 1708 *kepeng* dihaturkan di depan sanggar itu dan diberi mantra seperti berikut : "aduh pitara, patia aja mantuk manih, mandeg sira molih, Om sidi rastu nama siwa ya." Obat bayi hidungnya tersumbat, sesak nafas pada waktu keluar ingusnya,inja lilit namanya, bahan : selagui, tunas pohon inja tiga pucuk, kemiri, beras terendam, bawang dibakar, diminum setelah ditumbuk dan di saring. Obat bayi tidak punya nafsu makan, bahan : *daun miana hitam, daun pancarsona, daun damuh-damuh, kambium embung pole, tanjung raab, sari lungid*, bawang dibakar, diminum setelah ditumbuk dan disaring. Obat bayi panas, bahan : akar pohon besar, isi kemiri, beras yang direndam, bawang dibakar, diminum setelah ditumbuk dan disaring. Lagi obatnya, bahan : akar pohon besar, *rerambutan pandan, asam tanek, santen kane*, dicincang dan dibungkus kemudian dikukus (ditanak), setelah ditumbuk dan dibungkus, dicampur *sari kuning*, setelah masak, dibiarkan keesokan paginya diminum setelah disaring. Obat bayi *tiwang*, bahan : *daun suren* tiga helai, kesuna jangu, airnya cuka, diperas lalu tetaskan dimulutnya, ampasnya dipakai penempel yang ditempelkan di ubun-ubunnya.
- 17.a. Obat bayi *barah brahma*, bahan : *kulit kacemcem* putih, *daun kasebseb*, bawang, adas, minyak kelapa, ditumbuk lalu dibakar kemudian dioleskan, kompresnya, bahan : cuka dan air kelapa. Obat Bayi *tunggah*, bahan : *daun jeruk linglang*, merica tiga butir, disemburkan pada hulu hatinya. Bila bayi menderita penyakit seperti koreng kerek (kudis) dan menular pada dirinya, *barah gatal* di dalam namanya, bahan : daun sirih yang tua yang bertemu uratnya, kesuna jangu, isinya kemiri, lengkuas, air cuka, *basuhan* cencana ditumbuk lalu dimasak kemudian dioleskan. Lagi obatnya, bahan : pucuk sembung rambat, gula garas, *basuhan cendana* ditumbuk dan

disaring lalu airnya diminum. Penjaga (jimat) bayi selalu menangis pada malam hari, bahan : lontar ditulisi seperti berikut, Mantranya : "we jeruk tue tuete siah suaha." disembur dengan kesuna jangu, tuliskan namanya di lontar itu. Lagi obatnya, bahan : lontar ditulisi mantra, seperti berikut : "sila biang babiang suaha." air ditaruh dibantal tidurnya dan lagi untuk penjaganya, bahan : abu di depan titimamah dapur, diusapkan tiga kali, dengan tangan kiri dan digaris segi empat diambil tiga kali, jangan bernafas lalu di oleskan pada persendian tubuhnya dan diberi mantra seperti berikut : "Om paksi raja, nama suaha."

- 17.b. Obat susu tidak keluar air, mantranya : "kekep dasa inepi maslandi," diucapkan tiga kali. Obat bayi tan mau menyusui, bahan : linjong dadap yang tua, sirih yang muda, buah pinang yang muda, disemburkan pada pentil susunya. Ini penawar untuk bayi, bahan : air dimatrai seperti berikut : "Om taku sanghyang saput jagat, hana warna wisia mandi ring jaba ring jero, pada luar tawang, dadi merta sanjiwani, ah," diucapkan tiga kali. Obat bayi badannya panas dan batuknya tidak lancar, bibirnya kering, tidak ada nafsu makan, tandanya akan timbul bengkak di dalam, bahan : *tombong dibakar, akar selagui, akar bayam lalam, ketan gajih*, hati bawang, gula pasir, ditumbuk dan disaring lalu diminum. Obat bayi tumbuhan bengkak di dalam, bahan : daun sirih yang tua, *kasimbuhan hitam, bunga paspasan, anak lebah kangka*, bawang, adas kelapa, di kukus ditumbuk lalu disaring kemudian diminum. Obat bayi *ayan*, bahan : *akar timbul, cuka tahun, kesuna jangu*, diminum setelah ditumbuk dan dimantra seperti berikut : "Om sang cacing manteri, aja sira sue ring jero wetenge si anu, lah metu anonton gajah, ateka barenges mati-mati." Obat bayi muntah terus menerus, tiwang jauh namanya, bahan : *kulit pohon kuang*, air hangat, ditumbuh dan saring airnya diminum.

- 18.a. Obat bayi tidak ada nafsu makan, sakitnya tidak mementu, badannya kurus, tetapi selalu panas, *puruh* namanya, bahan : daun kasisat, jajah tanah, kasimbukan, kelapa dibakar, direbus dengan lawak tembaga setelah ditumbuk, disaring lalu diminum. Obat bayi perutnya kaku, mengembung, busung kangka namanya, bahan : akar kendal laki, buah badung, santan kane, bawang digoreng, diminum dimantrai seperti berikut : "Om kakawah ari-ari dugal ati popokan getih, aduh ada, pepe rika, aja mangan ring jero garbane si anu, teka si waras. Obat bayi karawitan, bahan : jahe, lenga wijen, air jeruk purut, garam dicampur arang, diminum setelah ditumbuk dan disaring. Obat bayi tidak bisa lahir, bahan : pucuk sirih yang telah tua, garam dicampur dengan arang sedikit, diminum setelah ditumbuk dan disaring. Obat bayi tidak ada nafsu makan, bahan : daun sembung, pinang muda, masui, ditumbuk tempelkan di ubun-ubunnya.
- 18.b. Obat bayi selalu menangis siang dan malam, tidak bisa dimomong, bayi itu sakit kena upas anggarayang namanya, penyakitnya berdenyut merata seperti digigit dan direbut semut, gatal badannya, bahan : sirih harum yang telah tua, sirih yang uratnya bertemu, tiga helai ditulis (dirajah) tri aksara, kesuna jangu sedikit, air suci dari sanggar kemulan, ditumbuk dan direbus sampai masak, di depan sanggar kemulan, disertai dengan upacara cangan, setelah masak, dimanterai : "Om nini batara durga, aja sira angela upas adidi upas anggorayang apan aku batara guru, hanawar pagawe nira, punah pagawene sira, Om, sidi rastu ya namah suaha," setelah dimanterai, diberi minum bayi itu di depan dapur dan mantra untuk api pemujaan seperti berikut : "pukulun batara Brahma, ingsun aminta pengesengan upas, gatal, serengat, gad-gadan, muang angapa, cacang bubuk, korèng, sing kura-witnia, wastu geseng dadi awu denira batara Brahma, Om sidi rastu ya namah suaha."

19.a Obat bayi menangis mengurinyi (tidak keras tetapi terus-menerus), pasang surut tangisnya, kena upas bayi itu, perutnya sakit di dalam seperti kesemutan, susah hatinya, di pisah tenaganya itulah yang menyebabkan bayi itu menangis bahan : akar dadap, *pucuk suren*, *pucuk urang-aring* hitam, bawang, adas, disaring lalu diminum setelah dimantrai. Lagi obatnya, bahan : dui-dui, kesuna jangu, air dingin, di tumbuk lalu dibedakkan. Penjaga bayi sering menangis tidak ada yang dimintanya dan tak dapat ditenangkan, badannya kurus, kuat makan, bahan : *peripih tembaga* digambari *taya*, dibantu oleh *mataya*, diapit selimpet segi tiga, dikalungkan di leher bayi yang sakit, dan diupacarai, *tumpeng satu tanding*, ayam *brumbun* seekor dipanggang.

Obat bayi sering menangis keras pada waktu siang dan malam hari dan tidak pernah dapat ditenangkan, apabila denyutan tenaganya baik dan tidak ada gejala-gejala sakit pada keempat pergelangan tangan dan kakinya, hendaknya diadakan upacara kepada mahluk halus, bahan : ayam *brumbun* dikuliti dan dagingnya diolah dijadikan delapan tanding, diaturkan di depan pintu karang perumahan. Obat bayi sakit gemetar, bahan : *tatiwak*, *sambung tasik*, diminum setelah ditumbuk dan disaring dan lagi obatnya, bahan : beras direndam, kemiri, *bawang adas*, di semburkan tulang punggungnya. Lagi obatnya, *kerikan* pohon dadap yang telah tua, *mesui* dipanggang, garam uku, disemburkan pangkal lehernya. Lagi obatnya, bahan : *daun menuh* yang tua, *sulasih merik*, *jebugarum* dibakar, ketumbar, menyan, *musi* delapan biji, disembur dahinya.

19.b. Dan lagi obatnya, bahan : kepitan kelor, kencur di bakar, disembur hulu hatinya. Bedak (param) pinggangnya, bahan : dui-dui, paku merenyang, beras yang direndam, bawang, adas, ditumbuk dan dibedakkan. Obat bayi badannya panas tiga hari tidak pernah turun,

kulitnya kelihatan layu, kerongkongan kering, selalu minta air, bila tidak tahu orang mengobati, jadi panas badannya akan naik terus, sebenarnya harus diadakan upacara sesajen, di jalan raya, disanggar dan lagi di telaga, bahan : damuh-damuh, sumanggi gunung, selagui, bunga pasa tan linggir, kepala dibakar, lunak, jeruk, bawang, ditumbuk lalu di kukus, diminum setelah di carikan embun pada malam harinya dan dicampur dengan sari kuning. Lagi obatnya, bahan : daun dadap yang busuk, pada waktu mengambil daun dadap itu jangan membayangi, gamongan, ketumbar, babolong, ditumbuk lalu dibedakkan. Obat bayi tidak mau menetek, bahan : kesuna jangu, mesui, disemburkan susu ibunya tiga kali sampai dada bayi itu, setelah dimantrai seperti berikut : "Om indah ta kita, sang buta ari-ari, sang batu rudira, sira memebajang, aja sira kekupin susune si anu, apan aku mawak sanghyang tri purusa lah sira pada mintar, poma," diucapkan tiga kali, sembuh olehnya.

- 20.a.** Obat sakit bayi mendadak, dan kena sihir ilmu hitam, dan lagi kena wisia (angin jahat), bahan : ludah merah sehabis makan sirih, dioleskan di antara keningnya, manterai seperti berikut : " Ih komara tuduh komara sakti emcanen lare ning hulun, yan hana hala paksane, pupugen, punahen, sidi suaha." Obat bayi sakit mendadak, dan perut mual-mual, bahan : mesui, disemburkan dimanterai sebagai berikut : "Ih yama reka, brahmana lara, embanen manusa nira sang latri, gering wisya mandi punah". Obat menghidupkan manik (jabang bayi dalam perut), bahan : pelosoran dadap, akar selagui, air basuhan ketan gajih, bawang bakar, darah barak, arak, ditumbuk dan disaring lalu diminum, manteranya sebagai berikut : "maurip ta sang kama bang urip ta sang kama putih, urip ta sang kama urip, teka urip, diucapkan tiga kali. Jika melahirkan anak sering meninggal, jika melahirkan lagi, menanam ari-ari dibutakan sanggar cucuk dan dibuatkan upacara, nasi dua kepal, ikannya telur digo-

reng dicampur dengan bawang, dihaturkan dan dimantearai seperti berikut : "Th sirania kasipu, iki tadah sajinira, sekul duang kepel, utunggua sira ring umah, poma," diucapkan tiga kali, diberi upacara nasi kepel tiap-tiap hari.

- 20.b. Ini anugrah dari Batara Dalem, tentang *panyeseh*, yaitu penolong untuk bayi yang lahirnya mengalami kesulitan, ujar-ujar ini sebagai penolong dan untuk memanggil, terhindar dari kematian dan bahaya, ikut bersama-sama karena mantra ini memberi jalan keluar segera bayi itu lahir. Ini obat dari Batara Dalem, obat orang hamil, jika sering gugur kandungannya dan mati bayinya di dalam kandungan, baru sebulan umur kandungannya lalu gugur dan baru berumur dua bulan juga gugur, sampai lima bulan terus gugur, ini obat *pedalian*, bahan : entip wintek, ditempelkan pada batok kelapa yang hitam dan diberi mantra seperti berikut : "nu hurip, caya hurip kita satuuk," setelah dimantrai, lalu diminum dan ampasnya dipakai bedak pada perutnya. Ini cara memelihara bayi yang baru lahir, pada waktu bayi itu lahir jangan menanam ari-arinya di tempat buang air, apa sebabnya demikian, jika demikian caranya menanam ari-ari, seperti sengaja membunuh bayi itu, apa sebabnya demikian, siapakah tahu menyebutkan, jika dikatakan binatang ia bukan binatang, jika dikatakan manusia pembuatannya tidak perbuatan manusia, sekarang supaya kamu tahu dengan penjelmaan, jangan menanam ari-ari itu di bawah kamar tempat tidur, di samping pintu tempat tidur di tanam, di sana tempatnya memohon air susu kepada Sanghyang Ibu Pratiwi, tetapi ari-arinya itu dibekali surat selembat, ini suratnya yang harus ditanam, ditulisi mantra seperti berikut : "duh itu pratiwi tabe ingsung, tani kelan tibra wereti, ibu muk tia ingsun, duk ingsun mati maurip ring diah kerat, susu inetu metemah ta milan." ini cara menanam
- 21.a.

ari-ari, bahan : batu hitam, ditulisi dengan areng, ini tulisnya : "aya, ya, om, a, maha," jika menanam ari-ari, itu didasari dengan batu tadi di tengah-tengah, hasilnya anak itu panjang umur, tangannya digelangi dengan benang dan diberi bulu merak, akibatnya pandai dan rupawan bayi itu. Ini cara menanam ari-ari, muka rumah tempat tidur, bila laki-laki bayi itu di kanan tanam ari-arinya, jika perempuan dikiri tanam ari-arinya dan diberi bekal surat, merajah *catur wikara, anggapati, meraja-pati, banaspati, banaspatiraja, catur warna*, dan *kewangen*, satu, diisi uang kepeng 2 kepeng dan dimanterai : "ah, ah, eh, eh, ih, ih, uh, uh, oh, oh," habis.

- 21.b. Ini upacara bayi, segaan dua kepel, ikannya bawang, garam dicampur dengan arang, dijadikan dua tanding, sirih tampelan dua buah dan upacara itu dihaturkan di bawah tempat tidur bayi satu tanding dan di atas tempat permandian bayi itu satu tanding dan di tempat bayi tidur dibuatkan upacara, daksina satu, diberi uang 170 kepeng, *canang* satu *tanding*, *meraka dodol*, *geti-geti*, *pisang mas*, *kekiping*, bunga sumanasa satu pasang, ini manteranya : "Ih sang buta raksa maya raksanen ana ira dene becik, yan tan becik, tundungan pupuhen, iti sajinta banyu maha merta, poma" di ucapkan tiga kali. Ini cara pemeliharaan bayi baru lahir, jika baru berumur 7 hari, patut bayi kangsubin *pitra*, bila sudah lewat 7 hari, tidak patut *kangsubin pitra*, memang bayi itu menderita penyakit, begitu keadaannya bayi yang baru lahir. Ini obat bayi yang sering gugur dalam kandungan, jika menghendaki bayi tetap hidup, pada waktu hamil masih muda, diberi obat penolong bayi, bahan : kelapa hijau yang muda, tempat tangkainya di Timur Laut, tetapi yang tandanya ganjil, menyan madu, air basuhan ketan gajih, diminum 3 kali setelah ditumbuk dan disaring, mantranya : "Ang, samara ya namah suaha, Om semara ya namah suaha, Mang semara ya namah suaha.

- 22.a. Dan jika bayi sudah lahir ari-arnya ditempatkan di dalam periuk yang baru dibeli, waktu membelinya jangan ditawar, sebelum ari-ari itu ditematkan dalam periuk, periuk itu terlebih dahulu ditulisi buta mengasuh bayi dan sebelumnya ditanam periuk itu, diberi upacara tumpeng satu tanding dan lontar yang ditulisi mantra seperti berikut : "Om sa, ba, ta, a, i, nama suaha, palania tan kena kinira irahara, luputing tuju teluh taranjana, dirgayusa paripurna ikang lara," kemudian ditanam dikuburan dan jangan ditandai, dan jika bayi itu sudah lepas pusarnya, tangannya digelangi benang dan bulu merak, khasiatnya pandai bayi itu dan bagus, bila perempuan cantik wajahnya dan disenangi oleh orang-orang besar dan jika sudah berumur 12 hari, digelangi dengan lontar tangan kirinya, ditulisi mantra ini, "Sanghyang peretameng wisesa angraksa sabda, sanghyang cintia angraksa idep, buta leyak sih jadmā manusia sih, dewa sih, patuh ingkup asih," diucapkan tiga kali, ang, ah, ong, akibatnya semua ilmu hitam takut, penyakit, *wisia* juga sempurna olehnya. Inilah penjaga bayi yang paling manjur.
- 22.b. Lagi penjaga ibunya, bahan : Lontar ditulisi mantera seperti berikut : "Pukulun sanghyang candu sakti, sanghyang raja pinuluh, sanghyang amangkurat, angraksa jiwa wisesa, uripku tan karesian, tan keneng turut kambuh, tan katamanan wisia mandi, lunga aku jati, sang ala tulak," diucapkan tiga kali, ang, ung, mang, ong, diikatkan di ikat pinggang. Ini *maha punia gering jiwa*, namanya, luput dari gangguan ilmu hitam dan tidak kena racun (*wisia*). Ini tandanya bayi kena *bajangan* bila bayi itu sakit, carilah pada bilangan hitungan hari kelahirannya menurut triwara. jika hari *biantara* lahir bayi laki-laki, kena *bajangan* namanya, upacaranya ayam buik (*lurik*) jantan, dipanggang, *penek* dua, diberi buah-buahan, bila bayi itu lahir pada waktu hari *dora*

perempuan bayi itu, dibuatkan upacara, ayam merah dipanggang, *penek dua tanding*, bila bayi itu perempuan lahir pada hari waya, dibuatkan upacara ayam berumbun dipanggang, *penek dua tanding* disertai dengan mantera *bajagan*, "Om si bajang suksila, bajang wengi, eling sira ring tadah sajinira, apan ta anggawe ala, agawe ayu turunakena a~~t~~maning jadma manusa, maring sarira manih, aja sira moha-moha manih, wastu pakulun sidi, hayu pakulun" dan dihaturkan upacara itu di bawah tempat tidurnya, semalam, *daksina* satu, uangnya 225 *kepeng*, telur *bukasem* 5 butir, dupa, lampu, caranya seperti dalam upacara *rerebusan*.

- 23.a. Ini penjaga jiwa bayi, bahan : lontar ditulisi "Batara Hyang Guru dan Batara Hyang Wisnu," dan lontar itu ditulisi mantra seperti berikut : "bapa, bapa hyang kamulan, dewa hyang kamulan, hyang Batara Wisnu, sampun karatri laran sanghyang, nyaluk dala naturu, empu lare hyang pang melah, lah poma," ucapkan tiga kali. Lagi mantranya : "pukulun hyang kama reka, pukulun hyang kama sutra, empu laren titiang apang melah, haywa pepeka, empu laren sanghyang apang melah poma," diucapkan tiga kali, setelah itu gelangkan di tangan bayi. Khasiatnya akan dapat menjauhkan penyakit dan wisia yang berbisa dan segala perbuatan orang jahat, tidak terlihat olehnya, rahasiakan, karena sangat utama.
- 23.b. Ini pemisah bayi yang masih menetek, bahan : *buah pacai* tiga buah dalam satu tangkau, yang satu dipakai permainan bayi, yang satu dilemparkan pada kotoran sapi, waktu melemparkan supaya tangan di atas bahu si bayi yang di gendong, jangan menoleh dan yang satu ditaruh di samping *sendi* di bawah tempat tidur bayi dan dimantrai seperti berikut : "Om teka gila, teka seneb," diucapkan tiga kali, dengan demikian mengakibatkan si bayi tidak mau menetek lagi dan jika bayi itu menangis

lagi, dibuatkan upacara seperti berikut : *ketipat sirikan* 6 buah, *bantal* 6 buah, pisang mas 6 buah *canang*, *burat wangi* uangnya 25 *kepeng* dan jajannya *dodol*, satu geti-geti dihaturkan pada *kumariana*, tidak lagi bayi itu menangis. Ini mantra obat : "Om brahmang cangkan sing pisanan teka-teka geseng, diucapkan tiga kali. Ini inti sarnya *wimbaya*, gunanya wajib dipakai penawar, *panereg* dan *penerang*, dan lagi wajib dipakai menangkap orang

- 24.a. jahat (ilmu hitam). Apabila anak dan istri sakit, mantera ini diucapkan tiga kali, "Om praja maya sakti maha moani sanciya gawenmu nama suaha, om praja maha sakti maha moani sakaya yawe nama suaha, om praja maya sakti maha moani siwa ya yawe namu suaha." Obat penempel bayi tulang tengkorak renggang, bahan : buah sirih, mesui, kesuna jangu, ludah merah sehabis makan sirih, ditumbuk lalu ditempelkan. Obat bayi yang belum berumur 1 bulan, bahan : selagui, pancarsona, urang aring pucuknya, tiga pucuk, air basuhan beras, bawang dibakar, diminum setelah ditumbuk dan disaring. Obat bayi baru lahir, bahan : daun pancarsona, beras direndam, bawang ditumbuk halus, lalu dibedakkan. Ini pengetok bayi dalam kandungan, bahan : air di sendok menghadap ke Selatan, dan dimanterai, "Om ani peha yama keketek, di tengahing watu, teka yeh embah makeplos, sang," diucapkan tiga kali, "Om sidi waras" dan lagi manteranya, "Om ngucul ucul, lara mijil, metuha sira age, wira hari bapak babune, sewaras, ang ung mang" sesarinya 777 *kepeng*, beras 7 kulak, benang setukal, kelapa sebutir, gula satu cakup.
- 24.b. Mentra pupuk (obat penempel ubun-ubun) : "ah ih merta tan ana, ah, ang, ung, mang", bahannya semua bahan yang dipakai obat. Ini penolak *sarab*, bahan : beras yang masih utuh 11 biji, ditaburkan di bawah tempat tidur, di mentrai sebagai berikut : "Om indah kita sarab brahma, kita sarab banyu, kita sarab angin, kita sarab bangke, sama-sama tan tumamah, rigua garbane laren ingsun,

ingsun weruh ring kama denta, om brahma suka ya namah, om saduk gula, sadu mati-mati", diucapkan tiga kali, dilakukan setelah pusar bayi yang menderita penyakit itu lepas.

Obat penyakit penghidup air mani, bahan : kelapa ijo yang muda, direbus dengan batoknya, setelah masak dicampur dengan madu, diminum.

Obat pengundang air mani, bahan : bunga jeruju, kesuna yang bijinya satu, obat itu dikunyah. Obat tidak ada nafsu kepada perempuan, bahan : *bubur ketan gajah*, ditaburi merica 21 butir, telur ayam mentah yang masih baru sebutir, dicampur dengan *santan kane kelapa mulung*, diminum. Obat *panglayang*, bahan : *bubur ketan gajah*, airnya tuak manis, campurkan merica, diminum dan lagi obatnya, bahan : akar *terung bolong*, jeruk purut, *maja keling*, pala, *lungid*, ditumbuk lalu dibedakkan dikemaluannya, khasiatnya lama sehat.

- 25.a. Obat orang perempuan, bahan : kapur barus 97 butir, air jeruk purut, dibedakkan pada kemaluannya. Dan lagi obatnya, bahan : *akar bila*, *ligundi*, *kayumanis*, *kulit bunut mabulu*, dibedakkan pada kemaluannya setelah ditumbuk, khasiatnya tidak cepat keluar air (basah). Obat sakit kuning, bahan : kelapa ijo yang muda, taburkan merica 21 butir, madu, diminum. Obat untuk kepuasan birahi, bahan : muluk (lemak) tikus, *muluk sesapi* sama-sama dibagi dua, di goreng, minyak itu dipakai mengurut kemaluan, khasiatnya kembali seperti gadis. Obat untuk kepuasan birahi (kemaluan), bahan : *kulit ginangan*, kunir 97 iris, merica, *madu klupa*, *getah angšana*, diminum setelah ditumbuk dan disaring dan lagi obatnya, bahan : kunir yang tua, isen (lengkuas), *gamongan*, ketumbar, *lungid*, dibedakkan di kemaluan. Obat untuk membangkitkan tenaga, bahan : *sinrong*, *muramek daging*, *asam*, *santan*, ditumbuk kemudian disaring air-

- nya diminum, dimentrai dengan mentra, "ong sang kama tumiba ring awak sarirane si nau, ingurip dening batara guru, sidi mantranku". Obat penghidup air mani, bahan :
- 25.b *akar ginten, akar ancak, akar sepet-sepet, akar bangiang, daun bekul, katik cengkeh* 97 batang, ujung atap alang-alang, *mesui, temukus*, ketumbar, adas, ditumbuk, digoreng dengan kualì baja dicampur dengan minyak kelapa, setelah masak disaring, lalu diminum, dimentrai seperti berikut : "Ong patut bayu sabda idep, kepala tual, kala lanang nira mata ri pretiwi sang kamajaya, sang kama rati, ingsun ta ing melaku, putra lanang apekik, kang wadon tuhu ayu, ya ana dana putu, abuyut akelab, acang-gah awarang, akrepek, tulusa jadma ayu, ong, sa, ba, ta, a, i, nama siwa ya", dan digosokkan dikemaluan. Obat panglanang, bahan : *daun kamoning* 7 helai, *kesuna, temu giri*, madu dibedakkan (digosokkan) di kemaluan orang laki, setelah obat itu ditumbuk. Obat panglanang, bahan : *akar terung bolo, akar karuk*, kulit jeruk purut, *temu hitam, temukus*, di gosokkan pada kemaluan setelah obat itu ditumbuk. Obat tidak dapat bersetubuh, bahan : kemiri, *kesuma, kencur, bangle, garam uku*, ditumbuk dan disaring lalu diminum, dimentrai seperti berikut : "Om kama ngadang, amangku maider, ring kama ngadang, teg nyer", diucapkan tiga kali. Obat kemaluan lemah dan lemas, bahan : *akar teki laut*, embun di daun ketela, menyan, madu, *pijer, merica gundil, warirang*, telur ayam yang baru, *jeruk linglang*, ditumbuk dan disaring lalu airnya diminum, kembali kuat olehnya seperti yang sudah-sudah.
- 26.a Obat tidak pernah datang bulan, bahan : bun yang mengatasi jalan, kotoran cacing tanah yang berada di ujung lalang yang muda, *mesui*, kunir digambari kemaluan, arak, ditumbuk dan disaring lalu diminum. Semburnya bahan: *daun ket ket bongol*, daun dadap yang telah gugur, *isen, bangle*, adas, disemburkan keperutnya. Dan lagi

obatnya, bahan : asam, gula, santan beras, bawang dibakar, diminum setelah ditumbuk dan disaring. Obat tidak pernah datang bulan, bahan : bangsing (akar gantung) beringin, akar pisang gedang saba, cuka, *lunak*, *sari lungid*, bawang dibakar, diminum setelah ditumbuk dan disaring. Sembur perutnya, bahan : daun dadap yang telah gugur, *daun pikatan*, *temukus*, *temutis*, *sari lungid*, disemburkan. Ini obat pencegah perempuan supaya jangan mengandung lagi, bahan : ragi seharga 5 kepeng, arak, diminum. Lagi obatnya, bahan : sirih 7 helai, merica 7 butir, dibedakkan pada pinggul sampai di kemaluan, dimantrai seperti berikut : "atangia ungapku, tulia ngalah," *daksina* satu, beras *acatu*, uang 222 *kepeng*, bila ingin supaya mempunyai anak lagi, dibuatkan upacara seperti berikut, *daksina*, dupa, *canang*, *lenga wangi burat wangi*, uang 777 kepeng, dihaturkan

- 26.b. di atas tempat tidur, dimantrai seperti berikut : "pukulun tunggulang titiang, nunas damuh ring nata guru." Obat tidak pernah mempunyai anak, bahan : kulit pohon *kembang kuning*, ambil kulitnya dari bawah ke atas, beras kuning, ditumbuk lalu dibedakkan dan dimantrai seperti berikut : "terusing kumel metu i kum el, titiang jenengang pamelaspas." Dan lagi obatnya, bahan : teratai merah, ditanam pada pane, (tempayan) ditaruh di rumah, airnya dipercikkan dan diminum tiap-tiap hari dan setelah dimantrai seperti berikut : "Ih pada pang empu sari." Jika ingin supaya mempunyai anak laki-laki pada hari Selasa Pon bersetubuh dan mengucapkan mantra seperti berikut : "cetru, tunas sepel ring ijusil." Bila pada hari Selasa Wage melakukan persetubuhan, perempuan anaknya, mantranya seperti berikut : "la lah lah susupi lah sepi." Obat tidak mempunyai anak, bahan : air pada *cabak*, dibuat di *sanggar kamulan*, *canang 2 tanding*, *lenga wangi burat wangi*, *daksina* satu, katipat 6 buah, uang 100 *kepeng*, dan dimantrai sebagai berikut : "sepi jampi lah sang kumeneng, raksa ditu."

Jika tidak mempunyai anak, bahan : air dalam *cabak hitam*, dimantrai seperti berikut: 'urip rasa ening." Tidak punya anak, bahan : *tunjung* satu pohon, *sari kuning*, diminum setelah ditumbuk dan disaring. Obat supaya bisa mempunyai anak, bahan : tanah di bawah kentongan yang bergantung, ditempelkan di dahinya. Untuk menghidupkan bayi baru lahir, mantrai ubun-ubunnya, "Ih emu," diucapkan tiga kali. Setelah memotong pusarnya, dimantrai, "Ih emu."

- 27.a. Upacara bayi baru lahir, *tumpeng panca warna 5 tanding*, *porosan* 5 buah, dengan jajan, ditaruh di bawah tempat tidur, dimatrai seperti berikut : "sang nata, ke bawah ring buana, tah tumawak." Ini keputusan Batari Durga, dapat di pakai penjaga ari-ari, untuk kesempurnaan bayi, semua yang berbuat jahat tidak berani, seperti : pitra, dewa, buta, kala, *desti* semuanya tidak berani terhadap bayi itu, supaya sayang semuanya, bahan : air pada *cabak*, bunga pucuk merah dan dimantrai seperti berikut : "nyai ratna manggali buta sujaya, ni larung. lah raksa i barak apang melah, poman," diucapkan tiga kali.

jika menanam ari-ari dibungkus dengan lumpur dan kain putih, lalu ditanam. Penolong bayi dalam kandungan, bahan : akar selagui, kelapa ijo yang muda, adas, bawang dibakar, diminum setelah ditumbuk dan disaring. Obat bayi kelihatan lesu dan payah, tidak lain bayi itu menderita penyakit di dalam perutnya, bahan obatnya, sirih dipanggang, *ginten cemeng*, disemburkan ke hulu hatinya.

- 27.b. Sembur dadanya, bahan : *daun kesimbukan* dipanggang, bawang disemburkan. Pepusernya (obat tempel di puser), bahan : *lunak tanek* dipanggang, merica 3 butir, dipusarkan setelah ditumbuk. Untuk bedaknya, bahan : *daun sembung*, bawang adas, dibedakkan setelah ditumbuk. Penyembur ubun-ubunnya, bahan : daun dadap

yang kuning dipanggang, kencur dipanggang, disemburkan. Param pinggang sampai di sisiknya (perut bawah), bahan : *kuud jarak*, *kuud nangka*, kemiri, hati gamongan, bawang, adas, ditumbuk lalu di masak sampai matang diparamkan. Sembur perutnya bahan : *daun kembang kuning*, *daun nusa keling*, *temu tis*, bawang, adas, garam, disemburkan. Obat bayi *seba* dan batuk, keluar ludahnya berbuih-buih, bahan : daun kembang kuning yang telah gugur, daun *kamoning* dipanggang, daun dadap yang telah gugur, sirih yang tua, ketumbar, bawang, adas, disemburkan perutnya. Obat bayi *seba* dan batuk terus-menerus, bahan : kambium dadap dibakar, air basuhan tembaga, diminum setelah ditumbuk dan disaring. Sembur perutnya, bahan : *daun sembung*, *kesuna jangu*, disemburkan. Dan lagi obatnya, bahan : sirih yang tua 3 helai, daun belimbing, bawang, adas, disemburkan perutnya dan dibedakkan. Penggosok badannya, bahan : *sumanggi gunung*, buah sirih, *temutis*, kelapa digosokkan.

- 28.a. Obat bayi panas di dalam, di luar daging dan gembung, bahan : *daun pepe*, *sumanggi gunung*, *temtutis*, kemiri, bawang, adas, diminum setelah ditumbuk dan disaring. Bedaknya (paramnya), bahan : *keringkan sandat*, *kerikan majagau*, *sinrong*, *air basuhan cendana*, ditumbuk dan dimasak sebentar lalu diparamkan. Penyembur bibir dan perutnya, bahan : daun dadap yang kuning, daun kembang kuning yang telah gugur, beras, kemiri, bawang, adas, disemburkan, Penyembur hulu hatinya, bahan : *daun menuh*, *gamongan*, kencur, ketumbar, disemburkan. Bedaknya, bahan : *amben canging*, *akar jaruju*, bawang, adas, dibedakkan.

Obat bayi meletan, ludahnya melengket ke luar, terus menangis, bahan : *jeruk linglang* di bakar, *air basuhan cendana*, dikumurkan. Sembur dada dan tulang punggungnya, bahan : sirih yang tua, merica, disemburkan.

Obat bayi sebentar-sebentar menceret, bahan : kunir yang tua, *hati gamongan*, *musi*, cendana, ditumbuk lalu diparamkan.

Obat bayi badannya kurus, seperti sesak nafas, sula namanya, penyakit itu, bahan : *kepitan base*, *ginten ireng*, *gamongan*, disemburkan hulu hatinya. Untuk sembur dadanya, bahan : *kasimbukan*, bawang, disemburkan, bedak sisiknya (perut bagian bawah), bahan : *buah jarak*, biji nangka, *gamongan*, kemiri, bawang, adas, dimasak sampai matang, lalu diparamkan.

28.b. Penyembur ubun-ubunnya, *daun dadap*, kencur dipanggang, disemburkan. Upacara *penebusan sula tiwang*, bahan : upacara satu nyiru, *tumpeng* 22 buah, *peras tulung sasayut*, *pangambean*, *penyeneng*, *lis*, *daging ayam merah*, panebusnya uang 1000 *kepeng*, sesuai dengan ketentuan *sesantun*, mantra untuk upacara bayi sakit sula dan tiwang, "ang sang buta antu-antu, sang buta bulak balik, aja kita kari milara laren insun, iki wehwehan kita, mulih kita den age." dan mantra air sucinya, "om sidi rastu ya namah swaha." Obat bayi *muntah mising*, *tiwang belabur* namanya, bahan : sirih yang kuning, daun jeruk, daun belimbing yang kuning, *kesuna jangu*, ditumbuk lalu dibedakkan. Obat untuk diminum, bahan : akar *pisang gedang saba*, akar *dadap*, bawang, dibakar, ditumbuk dan disaring dan diminum. Untuk bedaknya, bahan : daun *dadap* yang merah, *pulasari*, bawang, ditumbuk lalu dibedakkan. Obat bayi merengek-regek, bahan : *tebu hitam*, *tebu malem*, *tebu malelo*, *sari lungid*, bawang dibakar, diminum setelah disaring.

29.a. Obat supaya jangan keluar darah, bahan : *lunak*, gula, santan, beras, bawang dibakar, diminum setelah ditumbuk dan disaring. Obat bayi batuk, bahan : *selasih merik*, *padang lepas*, *temutis*, kelapa dibakar, ketumbar, disemburkan. Obat bayi sakit dan matanya tidak berkedip,

bahan : *akar padang lepas, linjong canging*, kulit telur ayam, *cuka*, ditumbuk lalu diparamkan (dibedakkan). Obat bayi *guam*, bahan : telur *temuyukan*, bawang, dibakar, *santan kane, pijer* dibakar, diparamkan (diusapkan) ke badannya. Obat bayi *pejen*, bahan : akar *ketepeng*, bawang, adas, dibedakkan setelah ditumbuk dan obat minumannya, bahan : *daun bayam lalam, akar selagui*, santan, gula, air *basuhan* beras, *injin* ditumbuk dan disaring lalu airnya diminum.

Obat penolong melahirkan bayi mati dalam kandungan, bahan *sinta merah*, ditulis mantra seperti berikut : "den kadi gelis ning lare binuru dening ngaliman, sa, mangkana gelisaning lare ring jero weteng, tumetu, lah sih" diucapkan tiga kali, setelah itu direndam dalam *cabak sangket* dengan air baru, sisa air yang diminum disiramkan di perut ibunya. Bayi mati dalam kandungan, bahan : daun pucuk (kembang sepatu) merah, yang muda, minyak kelapa ditumbuk dan disaring lalu air saringannya diminum, bayi itu lahir olehnya.

- 29.b. Obat bayi kebebeng (terhalang) dalam kandungan, lama tidak lahir, bahan : kelapa dari hasil meminta dari orang lain, *bambu ori*, dan dimanterai seperti berikut : "ong turu suaha," ditumbuk dan disaring airnya diminum, tiga kali, sisanya dioleskan pada perut ibunya, khasiatnya bayi itu cepat lahir. Ini penjaga bayi mecara (menangis) selalu siang dan malam, bahan : *kelopak bambu petung* digambari raksasa bergelut laki perempuan, upacaranya, *bantal* 5 buah, pisang mas, sirih ambungan, digantungkan pada kelopak itu, ditaruh di atas kamar tempat bayi tidur, dan lagi upacaranya, bahan : *tumpeng danan*, daging ayam merah, dipanggang disertai buah-buahan dan jajan, dialasi dengan *daun endong merah*, dan *sampiannya* dibuat dari daun endong yang merah, benangnya juga benang merah, dan dimantrai seperti berikut : "indah ta kita ya kala paenak ta

kita, ulatan ada, tan ada tan kita, paenak ta kita pareng pareng anadah, iki sajinira, aywa ta geting aywa agila ari, pada patuh," diucapkan tiga kali. Obat (jimat) penjaga bayi sering sakit, bahan : tembaga ditulis mantra seperti berikut : "nyikruh, ma, nyikruh, dikalungkan pada leher bayi, setelah diberi upacara seperti berikut : bahan, *tumpeng putih* sebuah, ayam putih dipanggang disertai dengan buah-buahan dan jajan, *sampian naga-sari*, uang 225 *kepeng*.

- 30.a. Obat nyeb ~~takut~~ dan kakab-kakab (mual dan timbul rasa takut), bahan : *mesui*, bawang, minyak kelapa ditumbuk, dan digosokkan pada kaki tangannya dan telinganya, sampai diubun-ubunnya, dimantrai seperti berikut : "om ~~durga~~ suaha, lara muksah hilang, poma, waras," obat bayi gatal-gatal,, bahan : sirih yang tua, merica, *kesuna jangu*, ditumbuk balus lalu dibedakkan. Obat bayi gatal dan berbintik-bintik bahan : pisang *gedang saba*, *daun pepe*, bawang, adas, ditumbukkan lalu dibedakkan. Ini penjaga bayi, bahan : arang sumbu lampu, ditempelkan diantara keningnya setiap pagi dan malam sesudah mandi, dan dimantrai seperti berikut: "kasma", khasiatnya tidak terserang penyakit bayi itu, setan, roh jahat, buta kala, tidak berani mengganggu. Obat tenaga (kekuatan) bayi, bahan : *mesui*, ditulis dasa bayu, dan diberi mantra seperti berikut : "om idepku sang hyang guru reka, sanghyang dasa bayu pramana, anguripaken bayu kasasar, bayu karogan, bayu kadesti, teka urip, ang ung mang, teka waras," diucapkan tiga kali, dimanterakan di ubun-ubunnya. Obat gugur kandungan, bahan : *daun kasinen*, *daun wibuh*, *rumput klau*, ditumbuk lalu dibedakkan. Obat gugur kandungan, bahan : *pancar kasa*, *daun nusa keling*, *akar pepe*, *temutis*, kelapa dibakar, air basuhan beras, bawang dibakar, adas, garam dicampur dengan arang, ditumbuk dan disaring lalu airnya diminum.

30.b. Ini penjaga jiwa bayi namanya, obat yang utama untuk mengembalikan tenaga, tiap-tiap bahan bisa dipakai, disemburkan ke ubun-ubunnya, pada hulu hatinya dan usapkan ditelapak kakinya 3 kali, setelah diberi mantra seperti berikut : "pukulun sanghyang guru reka, dewaning baya. sanghyang pasupati, uriping bayu, sanghyang nira, seraya angundang bayu, bayu pageh mulih ring ati, bayu mulia mulih ring nyali, bayu pramana mulih ring papusuh, sama anunggang surya candra, bayu sabda idep, aywa pasah, bayu langgeng, ung patastra suda ya namah, ang ah, ang ung mang."

Jika orang sakit, bahan : ludah merah pada waktu makan sirih, usapkan diantara keningnya setelah dimantrai seperti berikut : "pukulun sanghyang tiga adnyana suksema, kekebe uripe si anu, dan gawe maring pantaraning sumsumna, sinrung dening watek dewata nawa sanga saha sanjata karaksa dening manusa sakti, asing ala tulak, gering wisia punah, ya marana punah, ah, ang, ung, mang."

31.a. Ini cara mengobati sakit ila perhatikan jenis penyakitnya. Jika berwarna putih, *ila lungsir*, namanya. Jika merah warna penyakitnya, *ila brahma* namanya. Jika putih berbintik-bintik *ila kangka* namanya. Jika merah dan membengkak, *ila dedek* namanya, jika merah dan banyak bermunculan, tepinya putih, *ila kakarangan*, namanya: jika merah dan timbul (seperti bisul) *ila buta* namanya. Semua itu tidak berani orang mengobati sakit yang melekat di dalam namanya, munculnya dalam jantung (papuluh) yang disebut *gering agung katemran*. Lagi jika sakitnya meliwati bahu, sampai di mukanya, itu disebut *ngalangkar gunung* penyakit itu besar banyaknya, patut diupacarai.

Upacara segala penyakit ila, uangnya, menurut perhitungan kecil (nista), sedang-sedang (madia) dan yang utama (utama), jumlah uang, 2.500 kepeng untuk upa-

- cara kecil, yang sedang-sedang uang, 2.500 kepeng untuk upacara kecil, yang sedang-sedang (madia) jumlah uang 5.500 kepeng, yang utama jumlah uang 10.700 kepeng, periuk yang baru sebuah, dikalungi benang setukal, uang 225 kepeng, air tiga macam yaitu air palungan (tempat makan babi), air pande besi, air pancuran, sam-samnya (alat untuk memercikan air suci), kayu tulak, kayu sakti, waribang, temen, kamurugan bunga tujuh warna memuja menghadapi sanggar kamulan, uangnya disamping, canang rebong rong bayu, uang 111 kepeng untuk tiap-tiap kelompok sajen (tanding). Lagi uangnya, 66 kepeng tiap tanding, disertai ayam berbulu merah (biing), dibangun urip, adonan merah putih, dibagi (bayuh) dan ditempatkan di atas *sengkui* (anyaman daun kelapa), disertai *peras tulung sasayut pangambean*, panyeneng, daksina (nama-nama sajen), selengkapnya. Setelah memuja air suci, dipercikkan pada orang yang sakit 9 kali. Setelah diperciki lalu mandikan orang yang sakit itu, kemudian upacara itu di ayab (mohon berkah).
- 32.a. Setelah mohon berkah sajen itu dibuang di perempatan jalan diberikan Sang Kama Sunia, mantranya, Om Sang Kama Kala Sunia, iki ganjaran sira,, buktiakena, mantuk ring ungguanta poma, diucapkan tiga kali. Uangnya dapat diambil oleh orang yang menjadi tukang sajen itu. Lagi mantra *pamupug*, segala macam ila, mantranya Om tulak pambo endah, guna-guna Jawa endah, mandi, guna sabrang guna Melayu mu endah mandi, guna bun, guna Lombok mu endah, mandi, guna Sasak guna Bali mu endah, mandi, guna Sasak guna Bali mu endah, mandi, guna Sunda, guna pangaruh emuh endah, mandi, guna papasangan, acep-acepan mu endah mandi, guna tatujon mu endah mandi, teka punah ta ko dengku, kedap sidi mantrangku, mandi, diucapkan tiga kali, Om idep aku Sanghyang Brahma ika sakti, anganggo pangolih-olih, angulihakena saguna wisesa, gering sasinggulan, gering acep-acepan, pada kapupug denta,

- 32.b.** tuju tatujon, tuju papasangan, pada katulak den aku, gering sasawangan, gering agung kakena tumpur, gering tumpur, gering sasab tatemuan, pada mulih kita dengku, apan aku pangawak batara Brahma tiga Wisesa, angulihaken pagawening wong, asing krie pada teka pada mulih kiteng kahyanganmu, mulih, diucapkan tiga kali, Om, om, sanghyang aji Jagatnatha amupugana sakuehing kala, teka pupug punah, punah, sepi sunia sirep-sirep sidi kedep mantrangku. Lagi *sasapan* (pembersih) carunya (upacara korban) mantranya, Om sang buta astra astra sang buta amangan mantra, aja sira amangan mantran hulun sandi, iki tadah sajinira, ambunia sira kabeh teka lunga.. Obat ila lungsir, putih warnanya, bahannya :
- 33.a.** kulit pohon *pangi*, kulit pohon *bila*, *sinrong* (dimasak), ditumbuk sampai halus dicampur air cuka yang tahunan lalu dibedakkan (diparamkan). Obat *ila lungsir*, jika kelihatan muncul bengkak-bengkak (pacabelbel), berwarna putih bahannya : *jae pahit*, *sinrong*, *katik cengkeh*, *tabia bun*, *terusi*, *warangan*, *warirang bang*, *warirang kuning*, ditumbuk halus, dicampur *lemo* lalu dioleskan. Untuk obat tetes, bahannya, *warirang bang*, *warirang pelung* (biru), *warirang kuning*, *gadung cina*, *sarikuning*, *air jeruk linglang*, tetesi hidungnya. Obat ila jika *beteg* (bengkak berair) badannya dan sesemutan, ila agung papasangan, bahannya : kulit *pohon leca*, kulit
- 33.b.** *endep*, *laja kapur*, *majakane*, *majakeling*, ditumbuk, dicampur air cuka yang tahunan lalu dibedakkan. Obat ila brahma, kelihatan merah, bahannya : kulit *pohon sulatri*, kulit *pohon tinggulun*, *asam*, dengan pohonnya, dicampur *sinrong rangkep*, ditumbuk halus lalu dibedakkan. Obat ila, bahannya : daging buah *pangi mentah*, *jae pahit*, bawang putih (kesuna) satu *siung*, *sendawa*, ditumbuk halus, di campur air *jeruk linglang*, dioleskan pada sakitnya.
- obat ila kakarangan, bahannya : *cipakan*, *wartrang*, *warangan*, *sendawa*, *buah ligondi*, dicampur air, lalu

banhannya. *warirang bang* (merah), *warirang pelung* (biru), *warirang kuning*, *madu klupa menyan madu*, *gadung cina*, *sari kuning*, *lungsir*, *air jeruk linglang* ditetaskan.

- Lagi bahannya, *daun saksak*, *umbi teki laut*, *masui*, *kesuna jangu*, ditumbuk hancur lalu dibedakkan. Lagi bahannya, kulit pohon nangka hijau, kulit pohon *jeruk purut*, *kulit pohon bengkel*, *laja kapur*, *cendana*, *kesuna jangu*, ditumbuk halus dicampur air sandawa, lalu dibedakkan.
- 36.b. Minyak gosok untuk orang yang sakit ila, segala sakit ila, bahannya, buah *cempaka kuning*, buah *jeruk purut*, buah *basa-basa*, *pancalang sajumput*, kulit buah *badung* yang kering, *menyan madu*, *warirang kuning*, *kesuna jangu*, *isinrong jangkep*, seharga satu kepeng, semuanya ditumbuk halus dicampur minyak kelapa hijau, digoreng dengan kualì (penggorengan) baja, setelah masak, sarinya dipakai minyak gosok, dimantrai : Om lengisku sang hyang Taya, lulutku sang hyang Mahening, jenar asak sida rapuh, ila brahma, ila lungsir, ila dedek, ila tatujon, pupug punah, teka punah, kedep sisi mandi mantrangku, diucapkan tiga kali. Lagi bahan obatnya, buah *kusambi*, buah *kambika*, buah *bila*, buah
- 37.a *kalundehan*, *warirang pelung*, *warirang kuning*, *gadung cina*, *katik cengkeh* (bunga cengkeh), *sampar wantu*, *isinrong jangkep*, seharga tiga kepeng, ditumbuk semua, digoreng dengan kualì baja, upacara anglo (api dapur) beras acatu (dua takaran batok kelapa), uang 777 kepeng, lengkap dengan upacara sasantun (santunan), canang dua tanding dengan uang 66 kepeng, yang satu tanding bertempat di depan dapur, mantranya, Om Brahma pari purna jati ya namah swaha, diucapkan tiga kali, dilakukan setiap *hari tumpek* (Sabtu Kliwon), setelah masak (obat itu) semasih dalam kualì penggorengan (kualì) baja di dapur, mantrai lagi, mantranya, Om sang Satudra ya namah, ilang luar sunia muksah, pupug

upus pupung tuju, pupung desti, pupung teluh punah, ilang waras, setelah masuk obat itu dioleskan di bagian yang sakit, dilakukan di hadapan sanggar kamulan (nama tempat persembayangan)

- 37.b. Lagi jika hendak membuat minyak arak, untuk obat sakit ila, bahannya, kulit pohon *kayu base*, buah pangi yang mentah, buah bila, jeruk purut, limo, jeruk linglang, masing-masing 5 biji, temu hitam, buah badung yang sudah kering, lengkuas (isen) kapur, *isinrong wayah* (tua) seharga 3 kepeng, dicampur semuanya, dijadikan tepung halus, dicampur arak dua botol, tuak kelapa yang keras, semua itu dimasak seperti membuat arak, setelah masak dipuja dihadapan sanggar kemulan, sasantunnya, befas dua catu (empat takaran batok kelapa), kelapa 2 butir, telur 2 butir, benang dua tukal, pisang mentah dua ijas (sisir) uang 663 kepeng genap, dengan segala upacara sasantun, canang 3 tanding, satu tanding diisi uang 33 kepeng satu tading lagi diisi uang 25 kepeng dan satu tanding lagi dengan rantasan (kain) *saparadeg* (selengkapnya).

- Disamping itu juga upacara korban (caru) berupa, nasi tiga kepal, daging usus babi mentah, *bawang jahe*, di taruh di atas daun kumbang, yang dialasi dengan ayakan (sidi), bertempat di sebelah tempat memuja arak tadi, caranya memuja menghadapi air suci pengeruat (pengelukan), mantranya, Om sang hyang tri sakti amupug lara ila, ila abang, ila kuning, ila ireng, ila putih, ila manca warna, kapupug den ira sang hyang tri sakti, pupug punah diucapkan tiga kali, metu kita wetan kapupug, metu kita kidul, kapupug, metu kita kulon kapupug, metu kita lor kapupug, metu kita madia kapupug, teka pupug punah, teka eep jalan mula, diucapkan tiga kali, sidi mandi mantranku. Setelah memuja ayapkan tiga kali upacara korban itu (caru) pada arak, dipersembahkan kepada sang buta tiga, orang yang sakit
- 38.a.

diperciki air suci masing-masing tujuh kali, setelah minum air suci, dimandikan di halaman rumah, dan caru itu dibuang di pertigaan jalan.

- 38.b. Obat ila, bahannya, *galuga*, *celebingkah* (pecahan periuk) yang diambil di kuburan, *ditulisi ong kara*, cengkeh, terusi, *air jeruk linglang*, diolesi sakitnya.

Obat ila, bahannya, *gamongan*, empuning *kunir warangan* (induk kunir merah), *sandawa*, *warangan*, *menyan madu*, ditumbuk halus, dicampur *jeruk linglang*, dioleskan pada sakitnya.

Obat ila, bahannya, kulit pohon kayu base, *sintok*, *masui*, *sandawa*, *pandika bubuk*, ditumbuk halus, dicampur air limo lalu dioleskan. Obat ila, bahannya, kaliapuh dengan pohonnya, *kaliasem* dengan pohonnya, *temu hitam*, *gamongan*, *isin rong wayah* (tua), ditumbuk halus, dicampur air cuka tahun lalu dibedakkan (diparamkan).

Obat ila, bahannya, biji buah utu, buah peron yang kering, buah *basa-basa*, *isinrong wayah* (tua) ditumbuk halus, dicampur arak dan berem, lalu dibedakkan.

- 39.a. Obat ila, bahannya, daun merica, *akar awar-awar*, *akar pohon badung*, *isinrong wayah*, ditumbuk halus lalu dibedakkan. Obat ila, bahannya, *daun kambo-kambo*, *daun jeruk rendetan*, daun piduh, akar hawa pohon *kantawali*, *bangle*, *kesuna jangu*, serbuk kapur, ditumbuk halus, dicampur air arak lalu dibedakkan. Obat ila, bahannya, *sintok*, kulit buah badung yang kering, *trusi*, *warangan*, *gadung cina*, *sandawa*, *kesuna jangu*, ditumbuk halus dicampur air jeruk linglang, lalu dioleskan. Obat ila, bahannya, kulit *pohon kaliasem*, kulit pohon *pakel*, kulit *pohon tinggulun*, *kaang api*, *sandawa*, *cengkeh*, *kesuna jangu*, ditumbuk halus, dicampur air limo, dioleskan.

- 39.b. Obat ila brahma, bahannya, *bama bang* (merah), *trusi*, *warangan*, ditumbuk halus, dicampur arak perahu,

- dioleskan. Obat ila bahannya, *daun pancar petak*, *kulit udang pantung* (udang laut), *kulit ketan bintang*, *jahe pahit*, *sandawa*, *kesuna jangu*, ditumbuk halus, dicampur *jeruk linglang*, *jeruk purut* dioleskan, matranya, Om ila talu temaha taya, rep ta ngko dengku, sidi mandi mantrangku, waras, diucapkan tiga kali. Obat ila, bahannya, sulasih harum, *miana cemeng*, *pulasahi*, *warirang merah*, *warirang biru*, *gadung cina*, *sari kuning*, *lungid*, dicampur jeruk linglang, tetesi hidungnya. Obat ila, bahannya, *balingo harum*, *isen* (lengkuas) *kapur*, *temu tis*, *temu konci*, *temu giri*, *temu poh*, *temu ireng* (hitam), *temu lawak*, semuanya diparut, lalu direndam (dimasukkan) ke dalam buah *balingo*, kemudian ditanak (dikukus) sampai masak, setelah masak dicampur *warirang bang*, *sari kuning*, *lungid*, *menyan madu*, *air jeruk linglang*, tetesi hidungnya. Obat ila, bahannya, akar katang-katang putih, *gagambiran anom* (muda), *menyan madu*, *sari lungid*, ditumbuk halus, *air jeruk linglang*, tetesi hidungnya. Obat ila, bahannya, *galuga*, *madu kelupa*, *lemak warak*, *siladaka*, *majakane*, *maja keling*, *ujung atap alang-alang*, *sari podi*, *jelai*, air cuka tahun, bahan ini untuk tetes hidungnya. Obat ila bahan : *kulit pohon kamanggi*, *sintok*, *warirang kuning*. ditumbuk halus, dicampur air jeruk linglang, dioles penyakitnya.
- 40a.
- 40.b. Obat ila, bahannya, tain besi, terusi, warangan, dicampur *limo*, lalu dioleskan. Obat ila, bahannya, cabai (tabia) *bun bungkut*, dibakar, garam dinyanyah (digoreng tanpa minyak), *sandawa*, *warangan*, dicampur ludah merah (ludah orang makan sirih) dioleskan. Ini cara membuat minyak untuk obat ila, bahannya, *daging kelesih* (trenggiling), *daging pai* (ikan laut), daging penyu, digoreng dengan minyak kelapa hijau, dicampur *terusi*, *warangan*, *isin rong jangkep*, digoreng dengan kualu baja, bertempat di hadapan sanggar kamulan, bahan upacara (sasantun), beras satu kulak (takaran),

uang 700 kepeng, benang satukal lengkap menurut ketentuan upacara sasantun canang (sajen) 3 tanding dengan uang 11 kepeng, mantranya, Om hyang hyang ireku, anambanana lara roge, upas catur warna, pupug

- 41.a. ta ngko dengku, apan aku rumawak sang hyang jati, rupa tan pawarna pupug punah, diucapkan tiga kali, sarinya dioleskan. Obat ila, bahannya, minyak ular gunung (ulagiri), *minyak itik putih jambul*, minyak kelapa hijau, *jeruk purut*, *jeruk linglang*, *limo*, semua diparut, *isinrong jangkep*, *tingkih lanang* (kemiri jantan) 5 biji, dicampur semua, dimasak dalam kualii baja, menghadap ke *sanggar kamulan*, caranya sama dengan yang tersebut di atas, dioleskan sarinya.

Lagi bahannya, minyak kelapa hijau, buah peron, daging buah bila, dicampur tuba batang (pohon tuba), *warirang kuning*, *gadung cina*, *isinrong tua*, dimasak dalam kualii baja, setelah masak dioleskan.

Ini adalah pemujaan (mentra) terhadap Dewa Wisnu namanya, Om Wisnu we, Wisnu mantra, nama swaha, Om Siwa dewa, Siwa mantra, Siwa dewa Siwa Jnana, Siawni

- 41.b. si dewa, Siwa sakti Wisnu Dewa, nama swaha, Om Wisnu, Wisnu, radet-radet, citra-citra Maheswara, nama swaha. Sang hyang Prama Siwa bertempat dalam jantung, dikeluarkan di mulut, kenangkan orang yang diupacarai (diobati) mantranya, Om kasemung Prama Siwa ya namah. Sang hyang Sada Siwa di dalam hati, di ujung jurang, keluar melewati hidung, tempatkan ditempat upacara, mantranya, Om ksama Sada Siwa ya namah. Sang hyang Siwa bertempat di pusat, mencari jalan ke luar, melalui mata, aku ini orang yang mengupacarai, mantranya, Om ksama Siwa ya namah.

Ini disebut pinayos (upacara) sebagai wujud Tuhan yang bertempat dalam tubuh, setelah dilakukan upacara, jangan dilupakan.

- 42.a. Ini yang disebut Wisnu dewa, bahannya, air yang baru diambil di dalam *sibuh cemeng* (batuk kelapa tempat

tirta), bunga maduri, 3 tangkai sasantunnya beras dua kulak, uang 7.700 kepeng, daksina genap, jangan dikurangi biji ratusnya. Ini pengelukatan (pengeruatan) di kahyangan alat-alatnya, priuk baru, air yang baru diambil, bungan sebelas tangkai, mantranya, pakulun sira kabuyutan, sad kayangan, dewan batara Siwa, sira kabuyutan ring desa, pinaka pusering desa, dewan ben, aran sira, sira mungguh ring alas, buta yaksa-yaksi aran sira, sira mungguh ring cungkub buta kalika aran sira, sira mungguh ring pasuikan, ring patilahan dengan kapiragan aran sira, weruh aku ring katatwan sira nguni, yan sira atemahan kasasar, tan pamanggih suargan,

- 42.b. mangkana kita wuraken ring wadon kala sira kabeh aja sira kalitan, sira kabeh anadah, maka lukat sakuehing mala patakanta, dak atuduhakena ikang suargan tan pamentas sira maring kawah papa naraka, mulih sira maring sanhyang tripurusa, hyang Brahma Wisnu Iswara, rakata mulih kita maring pangelahan tateman ta kita, sang hyang Wisesa mur ya ni bayu sabda idep, minatur hening manon waluya jati, tan patatuluhan, ahening anemu apadang, mulih maring sang kaparing-sun, sunlapasi cintianis sidi rastan, diucapkan tiga kali.

Untuk sasantunnya (uang sajen) genap menurut ketentuan *sasantun*, uang 1.700 kepeng, *rantasan (kain)* *saparadeg*, guling *babangkit* (sajen dengan babi guling), *pangulapan pangambean* (nama-nama sajen), masoroh-sorohan (kelompok-kelompok sajen), peras panyeneng sasayut, uang 2.500 kepeng.

- 43.a. Obat tuju, bahannya, air di tempat pasucian, diusapkan di muka, mantranya, pakulun sira kaki batara Kala, pakulun sira paduka soring manusan paduka batari Iswara, manusa amalaku waras, yeka katuju teluh, konen muliha maring wong pun mulih, Om indah ta kita sari nangkah kipua nyaria, Om seri-eri eruh ih.

Ini lakukan setiap waktu. Pangelukatan (paruatan),

mantranya, suda suda marisuda suda papa suda mala, nirmala toya tirtha sukla utama, suci sarira muksah, lunga maring endi sira, lunga mara ngasingan mala sang hyang Taya wisesa mangelukat, maring buana manusa tan lukat, apan aku angelukat, papa klesaning janma

- 43.b. manusa, lukat murub batara brahma mangelebur, sakwehing papa pataka, papning papa, papaning angucap, ala geleh, bengkak edan buyan sangar, tirta putih mijil saking tanaya, tiga lingga muksah yan hana banyu raga angelukat, yan hana malaning raga, banyu pangelukat, lukat ilaning kalaraning karogan, sangganing tirtha nikang pinujaken tirtha, purna ning tan pataleteh, awak sarirane si anu, kedep sidi mantrangku, bahannya air dan bunga pemujan, pangelukatan (eruatan) mantranya Om gangga saking tan hana, meletuk muncar saking pratiwi, angleburana sarwa pataka, sarwa klesam wastu hilang muksah, da
- 44.a. sarwa pataka, sarwa klesam wastu hilang muksah, da batara Gangga, muah de batari Ganggi, sumurup maring tan hana, om sidi rastu, om ang ung mang, ning sarwa wigna, sarwa klesa, sumurup maring sunia taya, maring suksma taya tekasih sidi rastu, om seri ya namah, sudama ya namah, supakaninghulun, anamah suda warwa klesania ya namah sumurup maring tan hana ya namah, sumurup kita maring toya agung, teka ilang om nirmala ya namah. Bahan : air yang baru di dalam tempayan, bunganya sebelas pucuk, sasantunnya daksina genap, uang 2.500 kepeng.

Obat kusta jika tunggal (satu) disuci dengan buah *be-
limbing besi*, dan garam, supaya terkupas (babak) kusta itu, setelah ke luar air, disembur dengan buah pinang tua, *kesuna jangu*, sembuh olehnya disertai mantra, Om kusta

- 44.b. tiuh, kusta peet kusta yuyu, kusta lumba, sawarnaning kusta weruh aku kemulan sangkania, aja ta ngko amangan maring kulit, ri daging ri getih si anu, yan kita arep amangana, pucacikal daringo jasun papangananta, sakit ika gawa warnanmu, ri Brahma, ri Wisnu ri Iswara,

lunga kita maring sunia rep ta aku sisi mandi mantranku. Obat minum, bahan : kulit pohon belimbing besi, garam uku, beras merah, dibakar, adas ditumbuk halus, air kelapa mulung, setelah masak lalu diminum, mantranya, Om Brahma Wisnu Iswara, amarahaken sakwehing kusta, waras, om waras.

- 45.a. Obat kusta segala jenis kusta, jika satu, dua atau tiga (munculnya), digosok dengan daun alang-alang mentah, digosok bolak balik, setelah keluar air digosok dengan serbuk kapur dan air cuka, setelah banyak keluar airnya obati dengan bahan kesuna tunggal (satu), 3 siung, jangu, air cuka, ditumbuk halus, dimasak setelah masak usapkan pada kustanya, mantranya, Om indah ta kita sang hyang kusta, segala kusta, kusta ila, kusta lumba, kusta yuyu, kusta peet, waras deni daringo, jasun lawan i werak waras, diucapkan tiga kali.

Obat untuk diminum, bahan, kulit phon pule, kulit pohon mimba, kulit pohon canigara, kulit pohon cempaka, kulit pohon malela, dicampur menyan, lungid, majakane, isinrong tua, dicincang sampai halus dimasak dengan kualu baja, setelah masak diminum, mantranya: Om sa, ba, ta, a, i, na, ma, si, wa, ya, ang, ung, mang, om, sa, ba, ta, a, i, na, ma, si, wa, ya, ang, ung, mang, om bang hyang.

- 45.b. Obat kusta, bahannya, pulet, diambil kulit pohonnya, dicampur serbuk kapur, diusapkan pada kusta, setelah dicuci (digosok) dengan *belimbing besi*, dan garam sampai ke luar darah, usapkan obat tadi mantranya, om Wisnu mastu mungwing sarira teka muksah diucapkan tiga kali, sisi kedep mandi mantranku. Obat kusta, bahannya, daun sida wayah, 21 lembar, daun ancak, daun kaliapuh, daun kacemcem, daun basa-basa, masing-masing 21 lembar, jebug arum, ditumbuk halus, sakitnya (kusta) digosok dengan alang-alang sampai ke luar airnya lalu obat itu dioleskan, mantranya, Om awignamastu mung-

gwing awak sarirane si anu, sang hyang suksma anambanin, om sisi kedep mantranku.

- 46.a. Obat ila bintang bahan, *daun kabok pasang, daun jeruk rendetan, gamongan, kunir, air arak perahu*, diusapkan pada sakitnya.

Obat ila bahannya, akar *basa merah*, jeruk linglang, air basuhan beras merah, diminum. Obat ila, bahannya, *tawas, lengkuas, jeruk linglang*, ditumbuk halus air werak, lalu diusapkan.

Obat ila berwarna putih, ila lungsir namanya, bahan air jeruk linglang, dioleskan. Obat ila brahma, bahan: *warirang, air werak*, diusapkan. Obat ila, *kuning warnanya*, bahan, *atal caruban, air werak*, diusapkan. Obat ila pujut, lemah tangan kakinya, bahan, *ligundi cemeng* (hitam), *wewerak*, diusapkan.

- 46.b. Obat kusta babi, kusta pai, bahan: *jelaé kulabet* ditumbuk halus lalu diusapkan. Obat segala sakit ila, bahan: *jeruk purut* dengan daunnya, *ketan merah, ketan hitam, air arak*, alat penumbuknya digambar sang hyang Taya, obat tetes segala sakit ila, bahannya, *cengkeh* (katik cengkeh), *lemak warak, majakane, majakeling, darah warak, kalembak kasturi, warirang bang, er mawa*, kapur barus, *jeruk linglang, jeruk purut*, ditetaskan. Obat segala sakit ila, bahannya, *sigugu cemeng, laos kapur, bama bang, cabe bungkut, tawas, kesuna jangu*, air cuka tahun. Obat ila, bahan limo 15 buah, tain besi (kotoran besi), *tain pipis*, (kotoran uang), tembaga, bintang buan, *kesuna jangu, air cuka*, lalu divedakkan.

- 47.a. Obat ila brahma, bahan: *akar kesimbukan, rumput belulang terung kanji, cabai*, semua akarnya, dicampur *cabai bungkut, sintok, masui, cengkeh, jebug arum, sida wayah, isin rong diminum*. Jika kelihatan berbintik-bintik tebal (merata), dan berpinggiran, *ila gudug*, namanya. Dan jika tersebar melingkari tubuh merata, *ila nanipi*

- (ular) namanya. Obat *ila gudug*, bahannya buah *kepah*, dibakar, ambil abunya, *galuga*, *warirang bang* (merah), *warirang kuning*, *warirang pelung* (biru), dicampur minyak *kelapa mulung*, dilarutkan dibiarkan beberapa lama, lalu diurut badannya. Untuk bedaknya, bahan daun tingulun dengan pohonnya, daun kaliasem, isinrong jangkep, air arak perahu, yang baik, lalu dibedakkan Untuk
- 47.b. tetes dan obat yang diminum bahannya, *gadung cina*, *kalembak kasturi*, *majakane*, *majakeling*, *tulang trenggiling*, *tulang buron tukang* (sejenis monyet), kayu manis cina, jeruk purut dengan pohonnya, jeruk nipis (lengis), *jahe pahit*, *isinrong jangkep*, *air brendi*, jika ingin agak muda, dimasak sederhana (sekedarnya).

Obat *ila nanipi*, obatnya seperti di atas ditambah dengan buah *bun peron*. Untuk rokoknya, bahan, candu, tembakau *genjo (ganja)*, *geluga*, *biji buah* terung bolong, *yang sudah kering*, *kepitan*, *pohon asam*, *pembungkusnya kulit buah jagung*. Obat *bengkak kelihatan agak berdarah*, bahannya, akar bama bang, isinrong, tawas, tabia bun, air cuka.

- 48.a. Untuk mengetahui penyakit yang membawa kematian; ini adalah perincian yang terdapat dalam hati, ada disebut purwabumi (arah Timur) di dalam tubuh, karena ada sakit di dalam tubuh yang sulit dihilangkan. Akhirnya roh ini meninggalkan raga. Lagi pula jika terasa gejala-gejala serta yang menyebabkan penderitaan, orang itu akan merasa lelah. Inilah macam obatnya.

Demikian gejala-gejala keracunan yaitu: jika orangnya tidak bertenaga, racun (bisa) tahunan, namanya yang menyakiti (mengenai), bahannya, air jeruk, gula, *isinrong*, dilumat air saringannya diminum. Jika kuning warna kukunya, parutan *gangsá* (perunggu daun gamelan) yang

- 48.b.. menyakiti, bahannya: *enceh bebek* (air kencing itik), *kunyit warangan* (kunir merah), dimakan. Jika putih matanya kelihatan merah, racun dewek, menyakiti,

bahannya, kulit pohon mangga hijau, asam, air bayam yang disaring, lalu diminum. Kalau secara sepiantas kuku-nya kelihatan merah racun hyang (dewa) yang menyakiti, sarananya (bahan) *dukut rasti*, adas, bawang yang dibakar, kemudian diminum.

Kelihatan merah seperti ke luar, gelisah tidak tertahan, pipi bagian atas seperti ditekan, kuku berwarna biru, ada bisa (racun) yang membencanai hendaknya diberi pemunah racun (penawar). Gigi goyang dan gatal-gatal itu kena warangan, hendaknya direndam dengan air hangat. Menggigil tidak henti-hentinya, dan batuk terus menerus,

- 49.a. kena racun campuran (raratus), sarana obatnya, daun kembang sepatu putih satu pohon, diminum dimantrai dengan penolak (penawar) racun. Untuk bedaknya (param) daun *ketepeng*, tetesnya akar *dahuti*, rumput *kasisat putih* yang sarinya kuning, *kalembak kasturi*, teteskan.

Jika gemetar pergelangan tangannya, itu kena racun, hendaknya ditetesi, bisa juga dengan penawar. Jika kena racun *upas semat* sarananya, cendana, digosok pada *du-lang* (alas tempat sajen dibuat dari tanah liat) kotoran cacing tanah, kulit pohon *bengkel*, kulit kendal semua dipanggang dan jangan dibalik, kemudian diperas, *we bayu* untuk airnya, lalu diminum, dengan mantra, ong aya

- 49.b. gumi, kewuhana janma manusa, teja bumi ana teja manusa, batara Gana manusa, amalaku kasakten maka sidya sidi mandi mantranku, (arti mantra: Ya Tuhan yang menguasai dunia, manusia dalam penderitaan, sinar dunia adalah sinar manusia, dewa Gana berwujud manusia, menjalankan kesaktian, mudah-mudahan berhasil mantra-ku). Sakit merintih di dalam perut seperti hancur, itu kena racun (bisa), cepatlah diberi penawar (penolak). Jika terus sakitnya merintih, lapisan kulit pohon pepaya, garam dan arang (arang diambil di dapur) dimakan, lalu orang yang sakit diasapi dengan asap merang yang di-

- bakar. Racun *Kebo ingel* yang menyerang, tidak dapat berbicara hanya tersendat-sendat saja, bahan obatnya: minyak *parungan*, bawang putih yang tunggal, rumput (padang) *lepas*, *ketan gajih*, ditumbuk dan makan, mantranya ong bengkek. Obat kena racun (bisa), bahannya,
- 50.a. daun dadap *tis*, daun kemiri yang muda, buah kemiri, bawang, temu lawak (temu *tis*) dipakai bedak. Bahan yang lain lagi, kuncup batang dadap *tis*, santan, ketan gajih, adas, mantranya, ong cetik tiwang galuga atal putih, cetik tiwang sawori putih, mantra saliwah putih, lalu dimakan. Untuk *racun tiwang saliwah putih* mantranya sama dengan yang di depan. Ada lagi bahan obatnya, kulit pohon pule, santan, ginton, sari, kesuna (bawang putih) dan jangu, diperas airnya diminum, mantranya, ong cetik tiwang galuga, cetik tiwang macan punah; cetik tiwang kebo putih punah, cetik tibuta ya punah, geseng sira geseng, campate bah cabar, tawar. Obat kena racun *hyang* bahan obatnya: *paya puwuh*, *kelasa*, *kunir*
- 50.b. *warangan*, adas, peras dan minum, mantranya, ong awuning karuyu kahelo, amademi wong, weruh aku ring kamu, lan mukta tawar, diucapkan tiga kali, awuning kebo gule amademi wong, weruh aku ring kamulanmu, teka tawar (tiga kali), awuning kebo dungkul kule, amademi wong, weruh aku ring kamulanmu, teka tawar (tiga kali), awuning upas sanghyang amademi wong, weruh aku ring kamulanmu, teka tawar (tiga kali), sidi mantranku. Obat kena racun bahannya: *daun kuan-ci*, air beras bawang, *pula sahi*, air saringannya diminum. Lagi bahannya, kambium pohon kemiri, kayu cendana yang digosok didulang (bahan tanah liat), santan kane, isinrong, majakane, dimakan. Lagi bahannya: akar pohon dadap, daun *sembung*, kelapa muda yang dikeruk, dicampur semua dan diremas dalam batok kelapa muda itu, *gagambiran*, air saringannya diminum.

- 51.a. Racun rambut yang menyerang, panas dan gelisah, bahan (sarangnya): air pohon biyah, bakung, kesuna, air saringannya diminum.

Obat penyakit ke luar nanah dan darah, induk kunir warangan, kencur, *gamongan* (sejenis temu), lengkuas, daun jeruk *nyanyah* (digoreng tanpa minyak), air saringannya diminum, dicampur *sari lungid*. Jika makan dicampur kulit pohon cempaka yang dipanggang dengan disertai mantra tuju.

Obat ke luar nanah *sapanangkania*, bahannya akar *tuju muksa*, *sembung*, lengkuas, *sari lungid*, santan dan diminum. Obat ke luar darah dari kemaluan (laki-laki), bahannya, *gamongan kedis*, air susu, *temu tis* (temu

- 51.b. lawak), *tabu pahit*, air cuka, makan. Obat ke luar darah kotor, bahannya, *jeruk purut*, diminum. Obat anak-anak mengeluarkan darah, bahannya, *toktokan nyuh* (bunga kelapa yang masih kuncup), *sari pula sahi*, diminum. Obat ke luar darah, sarananya, lunak tanek (asam) *palit uyah*, *santan kane*, gula, diminum.

Obat kencing darah, bahannya: *isinrong kapur*, *madu*, kayu manis, kulit pohon angsoka di halaman rumah, disaring airnya diminum. Obat kencing darah, bahannya, merica, daun *uyah-uyah*, *pule*, *asam taun*, bawang dan adas, disaring airnya diminum. Lagi bahannya: pucuk pohon *andong*, adas dimakan. Lagi bahannya, jika seperti taji rupa darah yang dikencingkan, dipakai daun pisang *warangan* yang muda, segenggam, daunnya dirajah (ditulisi) i i, dan diremas-remas (diulet) lalu dimakan,

- 52.a. sembuh olehnya. Obat terus-menerus kencing dan sejenisnya, bahan obatnya, akar *kayu pulet*, *akar silagui*, *sari lungid*, *majakane*, maja keling, ujung atap (alang-alang), uyah areng (garam di arang), air saringannya dimakan. Obat sakit *tuju rasa bengang*, ke luar darah dan nanah dengan segala sebabnya, bahan obatnya,

kulit pohon *kelampwak* putih, lengkuas, cendana, sari bunga kembang sepatu, *majakane*, diminum. Lagi bahan obatnya: kulit pohon *keresek*, kulit pohon *kalepu*, *sembung beuda*, *muremek daging*, *ginten*, *mahmah*, disaring airnya diminum.

- Obat kencing darah terputus-putus dan sakit *rasa* (kencing batu), bahannya, akar *diuh* merah, jarak merah, 52.b. merica 7 (tujuh biji), *sari padi*, ketumbar babolong, beras merah, dibedakkan. Lagi bahannya: akar *antawas*, *ginten*, *dresan*, *sari padi*, diparamkan (diusapkan).

- Obat *anyang-anyangan* (sebentar-sebentar kencing), bahannya: daun *tasikan* 21 lembar, daun *bayam luhur* 21 lembar, daun *kaliki*, dibakar, daun pohon *pule* 21 lembar, disaring airnya diminum. Lagi bahannya yang lain: lengkuas, kapur, kemiri, *isinrong*, diminum, ampasnya dipakai param (diusapkan), sembuh olehnya. Obat *beser* (kencing terus menerus), bahannya, *kambo-kambo*, kunir, diusapkan di sela-sela paha. Lagi bahannya yang lain: kunir, madu, ditakar dan diminum, boleh juga diusapkan. Lagi bahannya yang lain: *gamongan* (temu), tujuh iris, merica tujuh biji, *uku-uku*, air hangat, diminum. 53.a. Obat *karangan* (kencing batu), bahan obatnya: akar kelapa, akar *udu silit*, dengan adunnya, akar pohon *raja tangi*, buah *limo Bali*, airnya diminum. Obat ngareges (makin lama makin lesu) disertai kencing darah, bahannya: kulit pohon dadap tis, dan kambiumnya, merica satu biji, air *aron-aron* (air nasi setengah matang), dimakan. Obat *ngareges* (makin lemah) disertai pusing-pusing, bahan obatnya: *panggaga*, tebu, *katimaha*, *tain we* (kotoran air), air beras, dengan mantra: "ong kita upas beruang, kita ingunduraken, dening katimaha, apan panangkan tasaking nusa keling, undur ta salutapa lunga sanutangin, lalu obat itu diminum. Obat *ngareges* dan letih (payah), bahan obatnya: tangkai daun kayu *joli*, dimasak dengan air (selama)

- 53.b.** semalam, dicampur lengkuas, keesokan harinya diminum. Obat *tuju bok* dan *bengang*, bahan obatnya: *lempeni* putih dengan pohonnya, kelapa bakar, bawang yang dibakar, adas, dimantrai sebagai berikut: Ong bol aning wong, bol mengkeb, banyeh meneng, prama mantran 3 (diucapkan tiga kali).

Obat mising nanah, bahannya: kulit pohon *tui merah*, *ligundi*, *kusambi*, ampo (tanah liat dikeringkan), air hangat, diminum. Obat mising, bahannya: air *injin* yang digosok, adas, diminum. Lagi bahan yang lain: kulit pohon tui merah, dipolesi gula, lalu dipanggang dan jangan dibalik, lalu diminum. Obat *malolos* (usus merosot ke bawah), bahan obatnya: pucuk batang *simbukan*, *bangle*, diiris-iris, *ginten cemeng*, lalu diminum. Obat

- 54.a.** *pejen* (disentri) bahan obatnya: gula, kelapa, beras seenggam lalu dimakan. Lagi bahan obat yang lain: *yeh bayu* diminum, mantranya: Ong barak mintar, banyu mintar, banyu saking sagara, teka sirep pabanyu agung, sidi mantranku. Obat *lalengedan* (sesak napas tidak bisa bergerak), bahan obatnya: *bangsing* (akar gantung) beringin, *tebu cemeng*, *santan*, gula, diminum, mantranya: Ong pejen angamuk sakwehing lara ring jero weteng, pada ngamuk pupug dening hyang Taya, waras, 3 (dimantrakan tiga kali).

Obat *mising lalengedan* dan lama tidak waras (sembuh), bahan obatnya: kulit buah delima, dipotong seperti samsam, *dinyahnyah* (digoreng tanpa minyak) sampai masak, beras yang dinyahnyah sampai masak, dicampurkan seperlunya, dicampur air, dipopoki di perut bagian bawah sampai ke pinggangnya.

- 54.b.** Obat batuk memuntahkan darah, bahan obatnya: akar susukup, akar tampak liman, disaring airnya diminum. Obat batuk-batuk dahaknya bercampur darah dan nanah kental, bahan obatnya: akar *kasine*, akar pohon waru,

gula, *ginten*, *kulabet*, *temu*, buah asam yang baru di-kupas, airnya diminum. Obat sakit *mokan malepus*: bengah mabahang (berwarna dan panas) *mokan leplep* namanya, bahan obatnya: kulit pohon *juet* (keropyok), kulit pohon kusambi, kotoran cacing tanah (nyulati), dicampur dan dilumat lalu diparamkan. Obat *mokan* di dalam, suara serak, sarana (bahan) obatnya: *isen kapur* (lengkuas kapur), kulit *pohon buu*, beras merah 2 l biji, duri *werak*, dipakai param (dipoleskan).

- 55.a. Obat *mokan leplep*, bahan: *juet sakawit*, *kalepu sakawit*, kayu *sangka*, *kunyit* (kunir) *warangan*, *isen kapur*, *sari podi*, *taning wangkong*, ketumbar, kemiri *tri katuka*, kulit pohon *kusambi*, dibakar dan jangan dibalik, lalu diusapkan. Obat *mokan amangan ring jero* (menyerang di dalam tubuh) *mokan banyu* namanya, bahan: *bun patingan*, *bangsing* (akar gantung) beringin, *uyah-uyah*, daun *tuju musna*, disaring airnya diminum. Obat *mokan* bengkak sakitnya menusuk-nusuk, *mokan kaipi*, namanya, bahan: *empuning temu tis* (induk temu lawak), ketumbar, *anjung raab* (ujung atap alang-alang), terasi, *tri katuka*, *sari podi*, dimakan dan dipakai sembur.
- 55.b. Obat *mokan* di dalam, batuk-batuk ke luar nanah, bahan obatnya: *kunir warangan*, *dui jeruk linglang*, untuk obat yang dimakan. Obat *mokan* di dalam, ke luar nanah, bahannya: *kunir warangan*, kulit *pohon pule*, *kayu batu*, *masui*, *temukus 3*, ketumbar, *minyak wijen*, dimakan. Untuk semburnya, daun kemiri, dimasak, cendana, lungid, *masui*, kemiri. Segala penyakit *mokan* yang mengeluarkan darah, di mulut, di hidung, di mata, di kemaluan (laki, perempuan), di lobang pantat, bahan obatnya: *daun kasine*, cendana, tanah yang terdapat di tonggak, *ampo*, *kulabet*, gula, *ginten* hitam, santan,
- 56.a. *lungid*, air saringannya diminum. Obat perut sakit jika *mokan* di dalam, bahannya *kapkap* (daun sirih yang tua),

atin gamongan, lengkuas kapur, merica, *beras utuh*, di-semburkan. Obat panas dingin, bahannya: *gamongan*, *lengis tanusan* (minyak kelapa kampung), dilumat dan di-bedakkan. Bahan yang lain: *jebugarum*, *air ketan gajah*, dipakai bedak. Obat badan panas, bahannya: buah sirih, beras merah, dipakai bedak. Obat panas *marapah* (ke-seluruhan), bahannya: kelapa, adas, jeruk linglang, di-usapkan ke seluruh tubuh. Obat panas dingin, bahannya: *gamongan*, kemiri, bawang dan adas, dilumat dan diperas lalu dimasak kemudian diusapkan ke seluruh tubuh.

- 56.b. Obat tidak ke luar keringat, bahannya: *daun pole*, *tri ka-tuka*, *santan kane*, dimasak lalu diusapkan ke seluruh tubuh. *Gerah uyang* (panas dan gelisah tidak bisa tidur) bahan obatnya: *paspasan*, *padang lepas* (rumput lepas), lunak tanek, adas, dimasak dengan air, kemudian dipakai bedak. Obat gelisah kepanasan, seperti dipanggang rasa-nya, bahannya: *pule*, bawang adas, *air jeruk linglang*, di-makan. Obat *jampi* (sariawan) sangat sakit, perut gem-bung, terasa kaku di perut, di ulu hati terasa perih dan sesak, terus menerus batuk agak serak (tengal), bahannya: akar pohon *kutat kedis*, akar *nyuh mulung* (kelapa mu-lung) yang muda, kambium *buu*, dicampur garam, ba-wang yang dibakar, kulit kerbau, dicuci bersih-bersih, di-bakar dalam abu yang panas kemudian dimakan. Untuk
- 57.a. sembur di perut, dan hulu hati bahannya: kulit *pohon pule*, kelapa yang dibakar, *temu tis*, ketumbar, *babolong*. Obat perut *bengka* (gembung), dan *warang*, bahannya: *mameniran*, *sumanggi gunung*, kulit *pohon pule*, *air ketan gajah*, dimakan. Obat sakit perut, bahannya, air gosokan cendana, kemiri, bawang bakar, lalu dimakan. Lagi obat-nya, *jebugarum*, cendana, ketan gajah, disaring airnya diminum. Obat, arak satu takaran, madu satu takaran, cuka satu takaran, setiap hari diminum segala sakit perut sembuh olehnya. Obat sakit kena pamali, sakitnya me-lilit-lilit (*ngilut-ilut*) di perut, di hati, badan seperti di-

- 57.b. tusuk-tusuk, tidak bisa bergerak, bahannya: asaban cendana (air cendana yang digosokkan), kemiri, bawang bakar, dimakan. Lagi bahannya: *jebugarum*, *tri katuka*, dipakai sajen dipersembahkan di sendi lumbung padi, arah Utara dan Timur, disembur sakitnya dengan merata. Lagi bahannya: daun *kasinen*, daun dadap yang gugur, lengkuas, kunir, kemiri, bawang, isinrong genep, disembur pada tempat yang sakit. Lagi bahannya: daun dadap yang gugur, *gamongan*, kunir, kemiri, bawang, disembur. Jika terasa sakitnya menusuk-nusuk di pinggang dan di dada dan seperti mencokel, serta merintah, *tiwang pemali pepasangan*, namanya, bahan obatnya: kulit pohon *pule*, *temu tis*, tingkih (kemiri), kelapa yang dibakar, dipakai sembur dan dimakan. Jika tetap sakitnya, *tiwang pemali* kena *moro* namanya, bahan obatnya: beras merah, *cabe kerusuk*, *kesuna jangu*, disemburkan di bagian yang sakit. Obat *pejen* bahannya: daun *demung*, akar pohon *pucuk* putih, bawang bakar, air beras, diminum. Obat *pejen*, bahannya: *bangsing* beringin (akar gantung beringin), akar *sida guri*, bawang, air saringannya diminum. Obat sakit *pejen*, bahannya daun *sangga langit*, adas lalu dimakan. Lagi bahannya: *daun ketepeng*, adas. Obat mising darah (menceret darah), bahannya: daun *kapa sagegem*, ati isen (lengkuas), ati kencur, dan *sepet-sepet*.
- 58.b. Obat bedak segala sakit tuju bahannya: akar *kacubung kasian*, akar cempaka kuning, *bangle*, *tri katuka*, dilumat. Obat panghilang kena guna-guna: bahannya *kalembak kasturi*, *bahem warak*, *cendana jenggi*, air tuli, isinrong, lumat sampai halus, caranya membuat, pada waktu tepat tengah hari, disemburkan pada hidungnya dan dipoleskan di dahinya. Obat ke luar darah di hidung, tidak henti-hentinya, bahannya: daun *wadara gunung*, *gajih yuyu* (kuningnya) air jeruk *linglang*, air saringannya diminum. Obat tuju mengeluarkan darah, dari kemaluan (laki-laki),

bahannya: daun *apa-apa*, *temu*, *ginten*, *sari lungid*, air saringannya minum.

59.a. Dikerjakan satu per satu, sarinya tidak ikut dipakai, dimasak terlebih dahulu. Obat sakit perut dan *barah*, bahannya: *sembung*, pule kelapa, *sari*, *pula sahi*, adas, *telur ayam* anyar (yang baru), kuning telurnya, mantranya: Ong barah jampi, budeng kalingsih, tetemunan, yan barah jampi, budeng kalingsih, anteg aguruning sabda, pupug punah talu waras. Obat *barah* bahannya: kelapa yang dibakar, daun *paya*, disemburkan. Obat *barah* bahannya: kelapa yang dibakar, daun *paya*, disemburkan. Obat *barah* yang pecah, bahannya: kulit pohon *kusambi*, cendana, gula, santan, diminum.

59.b. Obat *badasa* (bisul) bahannya: daun *kasimbukan*, air hangat, lengkuas, kelapa, *ginten*, *sari lungid*, disembur, mantranya embah api embah bias, les kuliwes mampet. Obat sakit di waktu kencing, bahannya: daun *nagasari*, garam dan arang, giling dan dimakan.

Obat mengeluarkan darah, di kemaluan, tuju *nyuh putra* namanya, bahannya: belimbing *buluh* dengan pohonnya, akar *kayu manguut*, air kelapa muda *nyuh mulung*, campurannya: *maremek* daging, dimakan. Obat sakit menusuk-nusuk, bahannya: lengkuas, cendana, diparut, dicampur bawang, kemiri, beras putih, semburkan.

Obat sakit seperti ditusuk, bahannya: pangkal pohon pisang saba asam (lunak), santan kane, *terasi bang*, mantranya: Ong kaki komara sidi, anjaluka tamba macek

60.a. angeres amules, lara ati, buyan ati, kaki komara gana, anambanana lara, waras. Obat yang lain: daun *lirang bang* yang muda, *empuning* (induk) *kunir*, *tingkih jentung* (kemiri isi buahnya tunggal), cendana, dipakai menyem-

bur. Obat sakit menusuk-nusuk di dada dan pinggang, bahannya: *temu tis*, *daun kwang*, *gelam* dan disemburkan. Obat daging dan otot tegang (menggancang), bahannya: *nungu*, adas, disemburkan. Obat orang gila senang makan, bahannya: *piduh*, *sulasih cemeng*, mantranya, Ong arah sipini sarwa graha winiswaha.

- Obat orang gila gemar makan siang malam, tidak bisa kenyang, bahannya: *jeruk linglang*, digambari *sangkan paran* (asal-usul). Obat orang gila menari-nari, bahannya:
- 60.b. *miana* hitam, *sulasih* beberapa batang, ditetaskan tujuh kali, bisa sembuh olehnya. Obat orang gila bernyanyi-nyanyi berwirama lagu kekawin, menyebut-nyebut dewa, bahannya: cendawan *warangan*, ditetaskan. Obat orang gila menyebut-nyebut dewa, bahannya: *duwegan* (kelapa muda), adas, ditetaskan, juga bisa dimakan. Obat orang gila menangis sambil bersesambatan siang malam bahannya: akar *duwegan ijo*, dimakan, ditetaskan juga boleh. Obat orang gila bahannya: lengkuas, *taising kebo cemeng* (kotoran kerbau hitam), *gamongan*, ambil airnya, dirajah (digambari) *tunggang mena*, mantranya, Ong batari Durga, ingsun anjaluk atamba edan, sapa ta kang angelarani iku pun anu, pukulun aja walang ati, apan iku wara sidi saujarku, lalu ditetaskan. Obat orang sakit gila yang
- 61.a. suka berjalan tiada arah tujuan, bahannya: *sasawi*, *kamarunggi*, *tri katuka*, mantranya: Ong astu-astu, ala ala, arwegungne wini suaha, aha astu. Obat orang gila bahannya: ketumbar, *kalanggeya*, gula, santan, dimakan. Obat orang gila yang terus tertawa, bahannya: *kasturi*, biji buah *kamarunggi*, *liligundi*, akar pohon *nimba*, *trikatuka*, mantranya: Ong enalana masweha, lalu ditetaskan. Obat orang gila mempermainkan kotoran dan air kencing lalu dibedakkan, bahannya: *sulasih*, *miana ireng* (miana

hitam), *papare*, *mamah*, lalu teteskan (semprotkan). Obat orang gila kalawas (bertahun-tahun), bahannya: *sigugu cemeng*, direndam dalam batok kelapa semalam, besoknya ditetaskan.

- 61.b. Obat gila tidak mau tidur, bahannya: *tuak warangan*, ditetaskan. Obat gila mengotori badannya, bahannya: *sasawi*, *kama runggi*, adas, *tri katuka*, mantranya: Ong astu ala ala, sarwa graha wini swaha. Obat orang gila yang tertawa-tawa, bahannya: *biji kama runggi*, akar *pohon mimba*, *tri katuka*, mantranya: Ong age age hati-hati, sarwa juadi base swaha. Obat orang gila yang bernyanyi-nyanyi, bahannya: *kajanti*, *daringon* bawang putih, merica, *bangle*, *gamongan*, jae, *temu ireng* (temu hitam), *sinrong*, *banyu tuli*, ditetaskan disertai doa.

- 62.a. Obat orang gila, bahannya: *gamongan*, *daringon*, bawang putih, teteskan, mantranya: Ong sang baga purusa sira sang ngelarani baga purusa, sira amarasi, weruh aku mulanta nguni, maka tengen sanghyang Raditya, maka kiwa sanghyang Ratih, kadi pangadangane sanghyang Raditya, mangkana padang mataninghulun, biyang celiring 3 (tiga) kali, demikian mantranya, gambar (rajah) *gamongan*,

Obat gila disertai ayan, bahannya: kembang *kalelengan* diambil yang tidak layu, disemprotkan (ditetaskan), sembuh olehnya. Obat gila selalu kencing, bahannya: daun *waduri*, *gagaritan*, diperas semua, airnya diminum, ditetaskan dan sarinya dibedakkan. Obat orang gila te-

- 62.b. lanjang, bahannya: daun *sasawi* 3 lembar, daun *kama runggi*, *kamalagi*, yang masih muda, ditetaskan (disemprotkan). Obat orang gila yang memukul-mukul perut, bahannya: akar liligundi, bratawali, mantranya: atutur ya namah swaha, ditetaskan. Obat orang gila yang selalu tidur, bahannya, sedah (sirih), temu rose 7 lembar, di-

gambar (raja) sangkan paran, dimakan dan ditetaskan. Obat gila yang selalu bersesambat dan menangis siang dan malam, bahannya: duegan ijo, kameri lanang, yang masih muda, adas dan dimakan dan juga disemprotkan (ditetaskan), sembuh olehnya. Obat gila mengotori (mengganggu) orang, *sedah temu rose*, (sirih yang ber-temu urat daunnya), digambar bentuk tubuh orang yang sakit dengan mega mendung, obat ini dipakai *singgul* (obat gosok), disemprot (ditetaskan), tentu dia sembuh.

63.a. Obat gila menyebut-nyebut orang, bahannya: santan kelapa hijau, santan kemiri, adas lalu ditetaskan (disemprotkan). Obat orang gila bertahun-tahun, bahannya: gamongan digambar *tunggang meneng*, *dukut sewu*, ambil airnya, mantranya, Ong batari Durga ingsun anjaluk tamba edan sama ta kang laran iku pun anu, pukulun ah walang hati, apan iku waras sida saujarku, obat ditetaskan. Obat gila bahannya: kentut babi, walirang, ginangsa (ditempatkan) di tembaga, ditetesi mata dan hidungnya. Lagi bahannya: garam asam (uyah asem), mantranya, sang hyang kala dora kala, apan aku kala, dibedakkan. Obat gila, bahannya: daun jenggi, tujuh pucuk, bawang putih, airnya air kencing bayi, ditetaskan.

63.b. Lagi tetes (obat) gila; bahannya, daun *miana cemeng*, *kasuna tunggal*, daringon, semua ini digambari *bajra* (genta) moksala (gada), setelah digambari, dilumat semua, mantranya, Ong kaki citragotra, kaki Panyarikan, ingsun anjaluk supuhane si anu, hana sipupuh edan branta nyapnyap, sa, miana cemeng, bawang petak tunggal, daringon, paleburan rare, dasa malane si anu, trimaya, kaki tungtung buana, wastu ilang Ong ong nama swaha. Setelah dimantrai teteskan pada hidung orang yang sakit. Obat sakit telinga, bahannya: daun *sigugu*, kapur, *we anyar* (air tawar yang baru diambil), tetesi telinganya.

- 64.a. Lagi bahannya: *daun sulasih*, *burat manis*, *tasik alit*, *yeh bayu*, tetesi telinganya. Lagi bahannya, daun bayam luhur, adas, ditetaskan di telinganya. Lagi bahannya, daun *kama rungi*, *kunir*, garam, minyak, setelah dimasak teteskan di telinganya. Obat tuli maperuk bahannya: *trikatuka* dilumat ditetesi minyak, dimasak dalam kulit kerang, ditetaskan di telinganya. Obat tuli *curek*, (telinga ke luar nanah), bahannya: *sasuruh lanang*, dipanggang seperlunya (sedang-sedang) ditetaskan di telinganya. Obat mata uleran (ada ulatnya), bahannya: darah *warak* (badak), empedu kijang, ditetaskan sampai kena matanya. Obat mata gatal, bahannya, kulit pohon *kapundung putih*, dengan daunnya, *uyah lunak* (garam dan asam),
- 64.b. ditetaskan. Obat mata *peceh* (ada tainya), bahannya, jeruk purut, yang dibakar, empedu ayam biing (berbulu merah), ditetaskan. Obat mata kena tumbuhan, bahannya, *temu*, *kunir*, digambari bulan matahari, ditumbuk hancur. Obat mata *barogan*, kena *tuju rambut*, bahannya, daun kayu *deleg*, *sulanyana*, adas, air susu, *air tuli*, mantranya, Ong aja nata kola.
- Obat mata kena tuju, ditetesi setiap malam kira-kira menjelang tidur malam hari. Obat mata meletus, bahannya, kemiri *jentung* (isinya satu), asam, air susu, *uyah ulu*, ditetaskan sampai kena matanya. Obat mata *saputan* (rabun), buah *peji*, air buah pinang yang muda, ditambus (dibakar) ditetaskan di mata. Obat mata saputan dan
- 65.a. tuju, bahannya: buah *samanjahi* yang masih muda, dengan kulitnya, *palit ambengan* (alang-alang), *pula sahi* Bali, dilumat (ditumbuk). Obat *arip* (mengantuk), bahannya, merica, akar *teki* (rumpuk), *bawang lanang*, digosokkan. Tetesi dari mata kanan bahannya: *daun tui* (turi), garam dan minyak kelapa, ditetaskan.

Obat ngusul, bahannya, *kopok-kopokan* yang berbulu, air jeruk *linglang*, *tri katuka*, diminum. Obat sesemutan, bahannya, *landaning kepah*, *uyah uku*, diurut yang sakit (semutan). Obat beteg (biri-biri basah), bahannya, kalari, daun pisang *gedang saba* yang sudah kering, daun *jarak aking* (yang kering) semua dibakar, daun ditumbuk dicampur *trikatuka* dibedakkan. Tidak ke luar keringat, bahannya, daun *pule*, *bangle*, *trikatuka*, dipoles seluruh badannya, tetapi bahannya *didadar* (dimasak) terlebih dahulu.

- 65.b. Obat *puruh* (pening), bahannya, *tingkih jentung* (buah kemiri yang bijinya satu), jae 7 iris, mantranya, Ong sapa gela yan marene patambaning angelempuyeng, den waras, pet waras dimantrakan tiga kali, kemudian obatnya diurutkan. Lagi bahannya: jae yang digambari, *daringo*, kencur, *gamongan*, mantranya, kadala kapuluh kadala ring sema, tan angelu tendase si anu, sidi mandi mantranku. Lagi bahannya, *gamongan*, bawang merah, tiga biji, daun *katang-katang*, tiga lembar dilumat dan diurutkan mantranya, reng lera lengkanakaning soca, lah li waras. Lagi bahannya, daun *pare ambulungan*, bawang merah, *temu*, kemiri, adas dilumat dioleskan. Obat *jampi mamengka* (perut gembung), bahannya, akar pohon *dadap tis*, akar *silagui*, dimasak dengan *duegan ijo* (kelapa muda hijau), setelah masak campurannya *sari lungid*, kulit kerbau dibakar, dicampur dalam obat lalu diminum. Obat *bengka* (perut gembung), bahannya, daun *kasimbukan*, *sulasih*, *bangle*, buah *jebug* (buah pinang yang sudah masak/tua), dilumat sampai hancur, lalu diusapkan pada perut. Obat perut gembung, tidak mau berak dan kencing, bahannya, air perendam (pembasuh) *lunak tanek*, warirang, dicampur *kunir*, santan, diminum. Obat bahan *lupa* (payah) bahannya, akar *kayu wuring*, digosok airnya dipakai air hangat, lalu dibedakkan. Obat *lupa* (payah) bahannya, *pula sahi*, kencur, beras dimasukkan

dalam bara api, dilumat dan dibedakkan. Obat perut *mangkak*, bahannya daun *timaha* secukupnya, *ginten*, dicampur semua, dilumat lalu diminum dan usapkan di perutnya.

- 66.b. Demikian obat tiwang brahma, bahannya, akar *bungkak sumsum*, *trikatuka*, beras sedikit, jika sakitnya parah, mendelik matanya, *tiwang bangke* namanya, bahan obatnya: *kap-kap* (daun sirih tua), *trikatuka*, lalu disembur. Dan apabila melekur tangan dan kakinya *tiwang gurita* namanya, bahan obatnya, daun *maduri kajar*, tri katuka, dibedakkan. Jika dia muntah-muntah, *tiwang balabur* namanya, bahannya *kapkap jenar* (daun sirih tua yang kuning) 7 lembar, *trikatuka*, mantranya, Ong ki *tiwang belabur*, tumbeg bahe mantranku, lalu diminum. Ini *tumbal tiwang* (jimat), bahannya, biji kapas, dibungkus
- 67.a. (ditutup) dengan daun *awar-awar*, ditanam di muka pintu orang yang sakit, mantranya, jambe urung, urung tunggal, urung kabeh, urung pan desti upang aji, pangumik, pangalah, pangalah tan pasasaput tan pasabuk. Dan mantranya waktu menanam, nini tangar, kaki tangar, kaki kemitan angulun, da mamaang leake mai, tiga kali. Obat *tiwang babai* dan *tiwang gobeng*, bahannya *cabai*, *tri katuka*, beras merah, ditumbuk kemudian dibedakkan. Lagi bahannya, kunir, *tri katuka*, beras merah, serbuk kapur, ditumbuk lalu dibedakkan. Obat *tiwang ayan*, dibaringkan atau dibangunkan matanya mendelik, *tiwang tojos* namanya, bahan obatnya, daun *kampinis*, bawang merah,
- 67.b. dengan akarnya, ditetesi hidungnya, untuk obat diminum, bahannya, daun *mimba*, *kulit kamanduh*, *cuka tahunan*, arak, sarang labah-labah di tembok, dimantrai dengan mantra tiwang. Jika dia tidur dan bangun, tiwang utara namanya, obatnya, bahan, *tain seksek*, *hati gamongan*, *trikatuka*, diurut badannya/dadanya. Jika sakitnya di pusar, *tiwang bekul* namanya, obatnya dengan bahan: merica 21 biji, *daun samanjai*, *trikatuka*, ditempel-

kan pada pusarnya. Tiwang yang datang penyakitnya malam hari, menusuk-nusuk, tiwang mong namanya, bahan obatnya, kulit *pohon bila*, kulit atau buahnya juga boleh atap dari daun kelapa yang kering, semua dibakar, *tri katuka*, ditumbuk sampai hancur, dicampur ludah merah (makan sirih), lalu dibedakkan (diusapkan).

- 68.a. Ratu Manca Yama yang menciptakan tiwang, menggigil badannya, tetapi tidak sakit, tiwang lintah namanya, obatnya, bahannya, umbi paspasan, umbi pohon kasa, batu kembang, sampar wantu, merica, ketumbar, dihancurkan, mantranya, idep sang ku hyang Taya, angebug batumi, jeng. Lagi obat yang diperas, akar *kayu jadma*, akar beringin, *tibian biwak*, air rendaman ketan gajah, mantranya, idep Wisnu aturu mulih ring dagingku sidem ya namah swaha. Jika panas badannya tidak sakit dan menggigil, tiwang angin anamanya, obatnya, segala kayu yang ditempati oleh *kanyang*, kulit pohonnya dipukul-pukul, daun-daunan yang gugur dan menyangkut di sarang labah-labah, *jebug arum*, *ginten cemeng*, dibedakkan, mantranya, ah sira 3 (tiga) kali di dalam tenaga
- 68.b. tempatnya, mantranya sad pada angumbang sari sakti, teka lukat rasaning yeh nyom 3 (tiga) kali jeng. Jika terasa sesak hulu hati, dan terasa tersumbat, tiwang sindu raja namanya, bahannya obatnya, parutan batok kelapa, akar tabu, *palit uyah*, merica tujuh biji, disebarkan mantranya, suksma pada, rasa pada ah, uh, au. Jika bengkak dan menegang ototnya serta berteriak-teriak, *tiwang baruwang* namanya, obatnya, *air jeruk linglang*, diperas ambil airnya, mantranya: sama lain, nguda mayoga himain, teka ngeb, jeng 3 (tiga) kali, mara jawana kita hanga kita hangki ngerasa, angrasa, angaket leh, arbi sakti, jeng 3 (tiga) kali. Jika kelihatan bergaris-garis perutnya, *tiwang gurita* namanya, obatnya, pucuk daun sembung, *emban lawang*, *air jeruk linglang*, dimi-

- 69.a. num. Untuk menghilangkan sakit yang membencanai perut mantranya, aja mandilah ikang buana ya nama swaha, jeng, lukat kawah, lukat atma, jeng 3 (tiga) kali, yah. Bergerak berputar di dalam perut, *tiwang rakata*, namanya, obatnya: *bunga awon*, merica, dilumat air cuka, mantranya, idep aku puspa tawang, mulih kita ring batu macepak, ah, uh, meneng, jeng, digosokkan. Jika sakitnya menusuk-nusuk, bergulungan, *tiwang sindu raja*, namanya, obatnya, jeruk, *tri katuka*, mantranya: Ong atma julilah, teka kerat, jeng 3 (tiga) kali dibedakkan.
- 69.b. Obat segala macam tuju. Gatal badannya seperti panau, *kena raja panulah* (kutukan), obatnya, *bangle*, *cabe bungkut*, tampanyak, menir (*mincid*), dedak bagatul, mantranya: Ong jula jupita, aja ngelaraning gilain teka luar, 3 kali, dicincang kemudian dibedakkan. Mandi dengan air hangat dicampur daun tingulun, dihancurkan semua tanpa sisa, mantranya: sari getih urip, sari atma urip, jeng, 3 kali. Menusuk-nusuk (rasa sakit) di badannya, *tiwang ketket*, namanya, obatnya: kulit pohon *bangiang*, ketumbar, bawang, disemburkan. Bersuara *kriyak kriyok* perutnya, *tiwang balabur* namanya, obatnya: *jae lekak*, 3 iris, disemburkan. Napasnya tersendat-sendat, jika masih sadar tiwang brare, namanya, bahan obatnya: kulit pohon *kelor*, masui, lengkuas 3 iris, dibedakkan.
- 70.a. Ulu hati sesak dan keras seperti batu, tidak sadarkan diri, *tiwang angin*, namanya, obatnya: *tabia bungkut*, *bangle*, kunir warangan, disemburkan. Jika merah badannya, matanya kuning, *tiwang brahma* namanya, obatnya, bahannya: kulit pohon jepun (kamboja), jae 3 iris, disemburkan. Jika panas badannya dan berkeringat, perut terasa bergulungan, sering minta air, *tiwang geni* namanya, obatnya kulit pohon nangka, *tri katuka*, disemburkan. Jika bengkak perutnya, sesak ulu hatinya tidak sadarkan diri, *tiwang bawi* namanya, bahan obatnya:

- kulit *pohon buu*, garam *dinyahnyah* (digoreng tanpa minyak), disemburkan. Menusuk-nusuk rasa sakit di badannya, *tiwang lele* namanya, obatnya, bahannya: kulit
- 70.b. *pohon tingulun*, isen kapur, kunir, masing-masing 3 iris, lalu disemburkan. Jika bengkak perutnya, sesak ulu hatinya tidak sadarkan diri, *tiwang bawi* namanya, obatnya, bahan: kulit *pohon buu*, garam yang dinyahnyah, lalu disemburkan. Jika bergerak-gerak, sesak rasanya, *tiwang tikus* namanya, obatnya, bahannya: *tri katuka* disemburkan. Jika berdenyut-denyut badannya, *tiwang asu* namanya, obatnya, bahan: kulit pohon *aha*, *injin* (ketan hitam), beras merah disemburkan. Jika gatal badannya, *tiwang jawat* namanya, obatnya, bahan: kulit pohon *kadangga*, *kacupit waru*, *tujuh muncuk*, disemburkan. Badannya panas berdenyut-denyut dan menusuk-nusuk, *tuju geni*
- 71.a. namanya obatnya, bahan: kulit pohon jambu air putih, bawang disemburkan. Jika seluruh badannya panas, *tuju gumi* namanya, obatnya, bahan. akar pohon kembang sepatu putih, akar *ikuh lutung putih*, kencur, adas, disemburkan. Obat leher kaku, bahannya: akar *dausa*, *akar bekul*, akar *bangiang*, *tri katuka*, diusapkan (diurapkan). Obat pinggang kaku bahannya, *kunir warangan*, *lebugarum*, diusapkan. Lagi bahannya: *gamongan*, *pulasahi*, diusapkan. Obat bengkak di dalam sudah parah, namanya *jampi wisia*, bahannya: *pancarsona*, atin (*hati*) *lengkuas*, kencur, gula, santankane, *sinrong* secukupnya, dicampur
- 71.b. temu, diminum dan digosokkan. Jika *barah batu* (bengkak) di dalam, obatnya, bahan: *mameniran*, *kaang* (karang) *api*, cabai, *bangle*, air ludah merah (ludah orang makan sirih), mantranya: kebelang kebeling, mamakalang mamukaling, buh balada, lampah, tamba, teka surud. teka singgah, mandi akal kita, ah, 3 kali.

Obat barah (bengkak dan luka) di dalam, air liur ke luar tidak henti-hentinya, bahannya: *temu tis*, daun *pancar-*

- sona, ginten*, jika menghendaki supaya lebih hangat campurkan *ginten* lebih banyak, jika menghendaki dingin (sejuk), kurangi (sedikit) *gintennya*, lalu dimakan. Obat badan panas, bahannya: daun *dausa keling tri katuka*, asam, disemburkan. Lagi bahannya, daun kem-bang sepatu merah, *dausa keling*, air arak dibedakkan. Lagi bahannya, daun *kayu puring*, dicampur kunir, air
- 72.a. saringan asam, *cuka taun*, dibedakkan. Obat badan panas, bahannya, *daun sembung*, kelapa bakar, ditumbuk sampai hancur, lalu dipoleskan (diparamkan). Obat panas dingin, bahannya: *gamongan*, minyak kelapa kampung, ditum-buk hancur lalu dibedakkan. Lagi bahannya: *jebug arum*, arum, air ketan gajih, dibedakkan. Obat badan panas, bahannya: buah sirih, beras merah ditumbuk hancur dan dibedakkan. Obat badan panas-panas, bahannya: kelapa, adas, *jeruk linglang*, dipoleskan ke seluruh tubuh. Obat panas dingin, bahannya: *gamongan*, *tingkih* (kemiri), bawang adas, ditumbuk hancur, diperas, airnya dimasak lalu usapkan ke seluruh tubuh. Obat tidak mau ke luar keringat, bahannya, daun *pule*, *tri katuka*, *santan kane*,
- 72.b. dimasak, lalu usapkan ke seluruh tubuh. Obat badan panas dan gelisah, bahannya: *paspasan*, *rumpun lepas*, *lunak tanek*, adas, dimasak (dadar) lalu dibedakkan. Obat gelisah, panas seperti dipanggang, bahannya: *pule*, bawang adas, air jeruk *linglang*, diminum. Obat panas gelisah, bahannya: *kayu tulak*, *kayu sangka*, *dausa keling*, cendana, *air limo*, dibedakkan. Obat panas yang terasa di dalam, bahannya: *mameniran*, *paspasan*, adas, disaring dan dimasak lalu diusapkan ke seluruh badan, dipakai sembur juga boleh. Obat panas di dalam, bahannya: *akar sida gurih*., dicampur *santan*, diminum. Lagi bahan-nya: *sumanggi gunung*, adas dicampur *santan*, diminum.
- 73.a. Lagi bahan obatnya: *kutuh* (pohon) kapuk), *tombong*, dibakar, *ketan gajih*, bawang bakar, tetesi hidungnya. Obat enged (nama penyakit) lama tidak sembuh, bahan-nya : *ginten 5*, *lunak tanek*, *srebang* (merah), garam, cuka

- yang tahunan, makan dengan alas daun *cemeng*. Obat menggigil tidak dapat makan, bahannya : serat pohon dadap, *pancar sona*, *sumpit pule*, dibuat tum (berengkes) dan dikuskus, bawang bakar, airnya beras yang dilumat lalu dimakan. Obat *jampi bangke* (sariawan), sakitnya di bibir, di lidah, sulit buang kotoran, bahannya : akar dadap, akar *kendal*, kulit pohon *turi merah*, *sulasih harum*.
- 73.b. campurannya *gagambiran* muda, adas, *pulasahi*, *sari lungid*, bawang tambus, makan. Obat *jampi agung*, sakitnya perut gembung, perut terasa kaku, di ulu hati agak perih, batuk terus menerus, agak serak, bahannya : akar *kutat kedis*, akar kelapa *mulung* yang muda, kambium *buu*, dicampur garam, bawang bakar, kulit kerbau, dicuci bersih-bersih, direndam dan diperas lalu dimakan. Untuk sembur perutnya dan sembur ulu hati, bahannya : kulit pohon *pule* tebal, kelapa bakar, *temu tis* (temu lawak), ketumbar, *babolong*. Obat *sebeha* perut gembung dan warang, bahannya : *mameniran*, *sumanggi gunung*, kulit *pule*, air ketan gajih, *remek daging*, dimakan.
- 74.a. Obat *jambi amengka* (sariawan di perut), bahannya : buah delima, daun *kasimbrukan cemeng*, diulek, airnya arak lalu diminum. Obat sakit perut, bahannya : air gosokan cendana, kemiri, bawang bakar, dimakan. Lagi bahannya, *jebug arum*, cendana, ketan gajih, air saringan-nya diminum. Obat, arak satu takaran, madu satu takaran, diminum setiap hari, segala sakit perut sembuh olehnya. Obat *pamali* (gangguan roh halus), sakitnya melilit-lilit, di perut, di hati, badan seperti ditusuk-tusuk, tidak dapat bergerak, bahannya : air gosokan cendana, kemiri, bawang bakar, dimakan. Lagi bahannya : *jebug arum*, *trikatuka*, dipakai persembahan (sajen) dipokok tiang
- 74.b. (*sendi*) lumbung, menghadap ke utara dan ke timur, lalu dipakai menyembur sakitnya. Lagi bahan obatnya : daun *kasimen*, daun dadap yang gugur, lengkuas, kunir, kemiri, bawang, *sinrong genep*, disembur bagian tubuh

- yang sakit. Lagi bahannya : daun dadap yang gugur, *gamongan*, kunir, kemiri, bawang, lalu disembur. Jika sesak hatinya di bagian atas, *budeng* (sakit) yang diderita itu obatnya, bahan : *bangket temu*, merica 21 biji, di lumat. Jika masih sakitnya, bahannya : air saringan *bang-le*, dan ginten disaring airnya diminum. Obat hati yang sesak, tidak dapat duduk dan pinggangnya sakit *budeng kalingsih* namanya, obatnya, bahan : daun kadal, dibakar, *musi sejumput*, agak banyak air saringannya diminum, untuk bedak (param) *miana hitam*. adas, kemiri. Obat pusing kepala bahannya : jae, bawang, mentranya : Ong
- 75a batara iluh, ayoga ngadeg ing panonku teka sabak, rep sida mantranku. Demikian untuk mengetahui tanda-tanda keracunan (*wisya*) yaitu : Jika tidak bertenaga, *upas tahun* yang menyakiti (menyerang) bahan obatnya : air jeruk, gula, *isinrong*, ditumbuk dan disaring airnya diminum. Jika kuning kukunya, parutan *gangs*a (perunggu bilah gambelan) menyakiti, bahan obatnya : *enceh bebek* (air kencing itik) *kunir warangan* (kunir merah), dimakan. Jika putih matanya kelihatan agak merah. *upas racun*) *dewek* menyakiti, bahan obatnya : kulit mangga hijau, *lunak tanek*, airnya bayam yang disaring, dan diminum.
- 75.b. Jika sepiantas kukunya kelihatan berwarna merah, *upas* (racun) *hyang* menyakiti, bahan obatnya : *dukut rasti*. adas, bawang bakar, diminum. Mata merah seperti kaluar, gelisah, palipsis terasa seperti ditusuk, kuku berwarna biru, kena racun (*upas*) patut diberi *penawar* (penolak racun). Obat gigi goyang dan gatal, itu kena warangan hendaknya kuku direndam air hangat. Menggigil terus menerus dan batuk-batuk tiada hentinya, kena *raratusan* (campuran) bahan obatnya : daun kembang sepatu putih dengan pohonnya, diminum dengan dimentra mentra *penawar* (pemunah racun), untuk bedaknya (param),

- daun ketepeng*, tetesnya *akar jahuti*, *kasisat putih*, *sari kuning*, *lamebak kasturi*, lalu teteskan. Jika gemetar pergelangan tangannya, itu tandanya kena racun, hendaknya ditetesi. Dapat pula dipunahkan dengan penawar. Jika kena racun *mat*, namanya, bahan obatnya : cendana, digosok di *dulang* (bahan tanah liat), kotoran cacing tanah, kulit pohon *bengkel*, kulit pohon *kendal*, kulit pohon waru, semua dipanggang jangan dibalik, dihancurkan, airnya air bayu, lalu diminum, mentranya, Ong ayu gumi, kawuhana janma manusa, teja gumi hana teja manusa, batara Gana manusa, amalaku kasakten maka sidya mandi mantranku. Obat tidak bisa kencing, bahannya : air basuhan beras, dicampur sinrong, gegambiran, diminum, air kencing dapat keluar olehnya. Obat tidak bisa buang kotoran dan kencing, *tai buritan* namanya, bahan obatnya : daun sirih tua, *pula sahi*, bawang adas, garam, disembur perut bagian bawah. Untuk uap (sejenis bedak cair) pada pantat, bahannya, *akar canging*, *akar jaruju*, *pula sahi*. bawang adas. Untuk minumannya, bahannya : minyak kelapa *tanusan* (minyak kelapa kampung) satu takaran, air jeruk *linglang* satu takaran, *garam uku*, diminum. Lagi bahannya : kulit pohon kemiri, air cuka, minum. Obat tidak bisa berak, bahannya : *daun keliki* dimasak, dilumat, dicampur asam (*lunak*) santan, bawang yang digoreng dengan lemak babi diminum. Obat beteg (biri-biri basah) bahannya : *inan kunyit warangan* (induk kunir merah), kulit pohon *canigara*, kulit pohon tingulun, dibedakkan (diparamkan).
- 77.a. Ini tanda-tanda orang yang akan meninggal, jika ditarik kulitnya orang yang sedang sakit, lalu dilepaskan masih tetap seperti waktu ditarik kulitnya, akan meninggal dunia orang itu. Lagi jika ditekan kukunya, kuku yang telah ditekan tidak kelihatan merah, penderita yang demikian itu akan meninggal dunia. Obat **badan panas**, *kakap* (daun sirih tua) yang **batangnya menjulur** ke bawah (menggan-

- tung) potong-potong sampai hancur, diremas campur garam, arang, setelah diremas, dicampur lengkuas yang diparut, *gamongan* juga diparut sama dengan lengkuas, ketumbar, *babolong*, direndam dengan air cendana, digosok (disaring) lalu dikukus, setelah masak, disemburkan semua. Untuk paramnya pada persendian-persendian tulang, bahannya : kulit pohon *nagasari*, kencur,
- 77.b. *pulasahi*. Obat bayi badannya panas, bahannya : daun *gentawas*, diremas dengan garam, dicampur dengan kelapa yang diparut, dibungkus dan dibakar, setelah masak, disemburkan ke seluruh badannya. Obat untuk memecahkan (mencairkan) bengkak di dalam perut, bahannya : *buah tibah* yang hampir masak, *sinrong jangkep*, air kelapa, dimasak, setelah masak diminum. Untuk menempel ulu hati dan perut yang bengkak, bahannya : *wong kilas celagi* (cendawan di pohon asam), dicampur *lunak tanek*, *sinrong wayah*, dibasahi dengan *santan kane*, dialasi daun *tibah*, digambari garuda, lalu ditempelkan. Obat segala macam *tilas* (sakit kulit) bahannya : *kangkang yuyu*, *buah peron*, *tawan*, *sinrong wayah*, minyak kelapa kampung, itu dipakai menggoreng, setelah
- 78.a. masak dioleskan. Lagi untuk mencuci lukanya, bahannya : isen (lengkuas) sebesar kepala ayam jantan, daun *dapdap*, diperas, ambil air perasaannya untuk mencuci lukanya. Lagi untuk penetelnya (pembersih pada luka), batok kelapa muda yang dicokel dari serabutnya lalu dibakar, setelah dirasakan panas, lalu ditetelkan (ditempel dan diangkat). Obat penyembuh luka di dalam bahannya : lengkuas, cendana, semua diusapkan, dibuat air kopi, setelah menggelembung buihnya (mendidih), dibawa ke perapatan jalan, di tengah-tengah perapatan, diperas dan disaring air gosokan cendana itu dan air gosokan lengkuas itu, disendok tiga kali lalu diminum. Obat sakit menda-
- 78.b. dak, muntah berak dan gelisah, *upas bengang* yang menyakiti, bahannya : akar jambu air, akar *padang (rumput)*

balulang, beras merah, *ketan gajih*, bawang bakar, di lumatkan diperas dan disaring, lalu diminum. *Aji montong* (kemaluan bengkok), bahannya : *akar ambulu*, *akar karuk*, merica dilumat sampai hancur, air gosokan *timbrah*, diisi madu, usapkan pada kemaluan, sekehendak hati bisa, pantangannya tidak boleh bersetubuh dengan istri selama tiga hari. *Pamager pasta* (pembatasan kemaluan/ membuat kemaluan panjang) bahannya : *pijer cina*, *damar sila*, dilumat, dicampur madu, diminum menghadap ke Timur berhasil panjang olehnya. Obat untuk laki-laki (supaya kuat), bubur *ketan gajih*, air tuak manis, ditaburi merica, dimakan.

- 79.a. Obat rahasia (kemaluan), bahannya : *limo purut*, dilumat (ditumbuk) lalu dibedakkan di kemaluan. Ini menyehatkan (memuaskan kemaluan) bahannya : lemak tikus, lemak burung *dadali*, *sinama bagi*, diurut kemaluannya, perempuan dan laki-laki. Lagi bahannya : minyak binatang *kecapa*, minyak binatang tikus, *sinama bagi*, sarinya diurutkan di kemaluan. Lagi bahannya : kulit pohon *gintungan*, *empuning* (induk) kunir, merica, pala, madu *kepula*, getih (getah/darah) *angsana*, dilumat dan diminum. Lagi bahannya : isen (lengkuas) kapur, *limo purut*, dibedakkan di kemaluan, tentu mencapai kenikmatan olehnya. Lagi bahannya : jae, *lempuyang*, *empuning kunir*, ketumbar, *lungid* dihancurkan diusapkan di kemaluan. Obat keputihan, bahannya, *kamubugan* dengan pohonnya, *jasu putih* satu, garam hitam (uyah areng), dimakan menghadap ke Timur. Obat jika menghadapi wanita, bahannya, bubur beras *ketan gajih*, setelah masak ditaburi merica 21 biji, telur ayam mentah 1 butir, disirami (dicampur) *santan kania*, kelapa hijau, lalu dimakan. Untuk laki-laki, bahannya *maja keling*, *pala*, *lungid*, *jerk purut*, *akar cunyor*, dilumat (ditumbuk) semua, disirami minyak, usapkan di kemaluan, hasilnya, lama bertahan dalam bersetubuh.

- 80.a. Membangkitkan nafsu, bahannya : *bunga jaruju, jasu putih satu*, diisap. Untuk menghidupkan nafsu, *duegan ijo* (kelapa muda hijau) yang dikeruk, dimasak sekalian dengan batoknya, setelah dimasak dicampur madu lalu dimakan. Selesai ditulis oleh Ida Bagus Ketut Gede Engkeg, dari Geria Taneg Batur Hning, Desa Mambal, Kecamatan Abiansema, pada hari Sabtu, Pwon, Ugu, titi pang 14, bulan ke Empat, Saka 1883.
- 80.b. Demikian untuk mengobati yang disebut *gering agung* (sakit keras), hendaknya diketahui, yang menyebabkan *gering agung* itu dan tempatnya. Ada darah mati, bertempat di *pebajangan* (bagian dalam perut), dan ada pula *panas mati* bertempat di tengah-tengah, menjadi yang disebut *banyu wedang*, berganti tempat, bertempat di dalam *pamarasan* (nama bagian dalam perut), lagi ada angin kecil bertempat *dipedamaran tiga* (bagian perut), itu pada waktu orang sedang tidur, berkeliaran di dalam tubuh, itu yang menyebabkan darah mati, kena pengaruh oleh angin tadi, dan juga *banyu wedang* dipengaruhi olehnya, akhirnya bercampur darah yang mati itu.
- 81.a. Dengan *banyu wedang*, setelah bercampur, bertempat dalam telur, setelah di sana, bagaimana jadinya, akibatnya daging menjadi rusak. Daging yang kena penyakit ini, akhirnya menjadi cairan yang busuk (banyeh), kemudian menjadi ulat, itu menjadi hama penyakit di dalam tubuh, yang akhirnya menjadi tiga (sasaran) di kaki (kiri dan kanan), dan tiap-tiap persendian tulang, setelah demikian bagaimana penyakitnya, *meluang-luang* (payah) sekujur tubuhnya, terasa berdenyut-denyut seluruh tubuhnya. Demikian keadaannya karena ulat-ulat tadi memakan dagingnya, mengisap dan menggigit, jika terlambat mengobati sakit ini, akhirnya kelihatan ke luar, kelihatan penyakitnya di kulit, yang menjadi bengkak di seluruh kulit, dan kurap, bengkak berkelompok-kelompok di kulitnya.
- 81.b. Kalau tidak ahli orang yang mengobati dikatakannya

(dikira) penyakit kusta, sebenarnya *gering agung* itu. Yang demikian disebut sakit *kuta merana*, namanya, *sakit ila* itu, jika terlambat mengobati sakit itu, jika tidak berhasil orang mengobati, menjadi penderitaan yang berat, menjadi sakit berat (*gering agung*). Lagi yang disebut *gering agung*, yang tidak dapat diobati, jika badannya muncul bengkak-bengkak berwarna dan kurap, cahaya badannya kelihatan berwarna agak putih kekuning-kuningan agak terang dan biru, mukanya berwarna serta kurap, badannya kelihatan seperti bangsel (kotor) tangannya lemah terkulai dan luka borok (berung), suaranya bideg (kaku), gerakannya sempoyongan tangan kakinya luka borok (membusuk) ujung tangannya juga luka membujuk, seperti orang kusta, perhatikan alis matanya, jika

- 82.a. jarang (lepas-lepas) dan berwarna kuning keputih-putihan, orang yang menderita demikian tidak dapat diobati, dan jangan mau mengobati, kena kutukan orang yang berani mengobati oleh dewa-dewa semua, karena orang yang menderita itu kena kutukan dewa semua, jika ada orang yang ditimpa penyakit itu, harus diusir oleh penguasa (raja), ditempatkan di pinggir pantai, jauh dari desa, tidak boleh dilihat oleh masyarakat desa, jangan dibiarkan lama-lama di desa, jika dibiarkan lama orang itu di desa, akibatnya semua dewa minggat dari desa itu, dari tempat peribadatan (kahyangan). Dan jika yang sakit demikian mandi di dalam air yang digunakan mengairi sawah, itu mengakibatkan sawah itu terserang hama, segala yang ditanam rusak. Jika air itu dipakai mandi oleh
- 82.b. orang lain, akibatnya ketularan oleh penyakit itu, jika ada yang dimakan (diminum) oleh ayam atau babi, karena tidak diketahui, lalu ayam dan babi itu dipakai upacara persembahan Tuhan (Widi), karena sudah kena bekas orang yang sakit itu, dilihat oleh Tuhan, itu seolah-olah mempersembahkan kotoran (tai). Yang demikian kena kutuk Tuhan orang yang membuat upacara. Jika dimakan daging ayam atau babi itu, akibatnya banyak orang

ketularan penyakit itu, jika sudah demikian, orang yang berkuasa dalam pemerintahan (raja), hendaknya memperhatikan sastra Kalimosada, untuk menangani orang yang disebut kena gering kuta marana.

- 83.a. Lagi jika ada orang yang berani menyembunyikan orang yang kena penyakit itu, dapat dikenai denda oleh raja, ja, banyaknya uang 100.060 *kepeng*, demikian ajaran (ketentuan) sang hyang Kuta marana. Dan siapa yang menciptakan penyakit itu, Sang Cukildaki mengadakan penyakit itu, di mana tempatnya Sang Cukildaki, bagaimana rupanya, bagaimana perkataannya Sang Cukildaki di perut besar tempatnya, hitam rupanya, kuning matanya, ini ucapan (mentra) Sang Cukildaki, Ong i i rupaku mengembalikan genta yang jatuh, aku Sang Sukildaki, dikodratkan menjadi teluh (penyakit) ah, segala yang ditarik robek semua, ang ah habis. Ini Sang Cukildaki, sekarang siapa yang tahu mengupacarai membersihkan yoganya Cukildaki, supaya sehat orang yang ditimpa penyakit gering agung itu, ada yang mengetahui mengupacarai orang yang sakit demikian ciptaan Sang Cukildaki, Sanghyang Ganapada yang tahu mengupacarai yoganya Sang Cukildaki, di mana tempat sang hyang Ganapada? Bagaimana perkataannya? Di dalam ungsilan tempatnya, putih matanya, ungu warna badannya, adapun perkataannya (matra) Sanghyang Ganapada yaitu : Om ila brahma, ila dalur, ila paku, ila tan kinawruhan, apanko midanda sang hyang Tiga, teka empet waras, Om joh ber (Om ila brahma, ila dalur, ila paku ila yang tidak diketahui, karena kamu mendenda sang hyang Tiga, lalu tertutup, waras (sehat), om joh ber. Itu upacara (mantra) sang Cukildaki bahannya, jeruk .purut, dengan gamongan, air cucian ketan merah, dicampur *sarkara* yang sudah dibersihkan dengan upacara pembersihan (perasita), jeruk itu ditumbuk,
- 84.a. penumbuknya digambari sang hyang Taya, setelah

masak diminum. Untuk bedaknya (param) bahannya sama dengan yang di depan. Lagi bahannya : *kamurungan, bangle, lengkuas, merica*, ini persembahan pada sang hyang Ganapada, untuk mantra obat itu, dipakai mantra (perkataan) sang Ganapada. Obat ila bintang, bermunculan di badannya berwarna putih agak gembur, bahannya, kulit pohon *pangi kedi*, kulit pohon *kusambi, sinrong wayah* (tua) di bedakkan. Dan jika *ila dalur*, berwarna badannya seperti panau, kuning, merah dan hitam, agak coklat dan putih, kelihatan badannya, obatnya, bahan, gambir, serbuk besi, akar *susuruh* (sirih), akar *bama bang* (merah), *umbi gadung cina, kayu madara, ligondi Jawa, terusi, galuga*, air jeruk, arak gandewer (jenever?), kulit pohon *kusumbi*, kulit pohon pala, dibedakkan (di paramkan). Lagi *ila brahma* namanya, kotoran badannya kelihatan muncuk berpinggiran di badannya, obatnya, bahan : kulit pohon *wangkal*, kulit pohon kusambi, pohon kayu base, merica gundil, kesuna, jangu, air limo, dibedakkan.

84.b. Lagi jika kelihatan agak bengkak (semug) badannya sampai ke mukannya dan gatal, obatnya bahan, cuka yang tahunan dibedakkan dan dimantrai. Lagi ila lungsir namanya, putih badannya, seperti telur yang dikupas kulitnya, obatnya, bahan : *warirang kuning, atal, galuga*, kulit pohon kusambi, air jeruk, dibedakkan. Lagi ila kunyit (kunir) namanya, kuning agak coklat warnanya badannya muncul bengkak-bengkak merah, obatnya, bahan : kulit pohon kayu batu, kulit lakait, temu-konci, jeruk (jeruk) purut, dibedakkan.

85.a. Lagi jika kelihatan bintik-bintik dan gembur kulitnya, sakitnya semutan dan meluang (payah) seluruh badannya, mukanya kelihatan tebal, ila tan kinaweruhan (tidak diketahui) namanya, di dalam perut (tubuh) penyakitnya, sulit mengobati penyakit itu, itu yang menjadi gering agung, tidak dapat diobati.

Lagi jika ada orang badannya muncul bengkak-bengkak

- hitam merata, jika di mukanya, di badannya dan berpinggiran tebal, seluruh kulit badannya *semug* (gemuk tidak sehat) rasa sakitnya di dalam seperti digigit semut, seperti digigit oleh ulat, seperti penuh kuman badannya, gejalanya terlihat di alis matanya, jika sudah jarang bulu alis matanya, dan meletus di jarinya, di bawah kukunya kelihatan luka membusuk seperti kena api, berat sakit itu, ; menjadi *ila agung* (gering agung) itu namanya, sakit yang tidak bisa diobati dan tidak boleh disebut-sebut, pada waktu meninggalnya, tidak bisa dilewatkan (diinapkan) jika ada orang sakit demikian, patut diusir, ditempatkan di tepi laut, jangan diijinkan pulang ke desa, karena berakibat hokang kemakmuran negara, demikian menurut cerita dari Buana Keling. Jika ada orang dari golongan (kasta) *nista* (rendahan) madia (golongan menengah) dan utama (bangsawan) biru muncul bengkak-bengkak badannya seperti diusap dengan arang, kelihatan tidak berpinggiran hitam, tidak seperti kusta, jika tidak bengkak kulit badannya, dan tidak jarang bulu alisnya dan tidak terasa seperti digigit ulat, dukun hendaknya waspada mendalih (menamai), bukan gering agung itu namanya dan bisa diobati dan tidak patut orang yang sakit itu diusir. Jika ada dukun mengatakan, sakit yang demikian disebut gering agung, patut orang itu kena penyakit yang dinamakan penyakit
- 85.b. tak boleh disebut-sebut, dan dapat diusir, oleh orang yang mengobati, orang itu dan asal usul sakit itu. Dan tanda-tanda orang yang sakit *kena upas* (racun) *ila darwa*, namanya, cara pengobatan sakit itu, seperti kena mala (kotoran) jika ada orang kena *upas upadarwa*, dibadannya muncul bengkak-bengkak, buram, kulit badannya seperti digosok dengan arang, seluruhnya sampai ke mukanya, di matanya, tempat hitam itu tidak kelihatan bengkak kulit badannya dan membengkak (bengul) mukanya, dia tidak merasa sakit, seperti kepayahan dan terasa seperti digigit ulat di dalam tubuh,
- 86.a.

tidak demikian orang itu, kena upas *ila darwa* namanya.

- 86.b.** Orang yang lahir demikian dikenai *upas darwa* oleh sang hyang Wisnu, asal usulnya karena orang itu dirundung kesedihan pada waktu kelahirannya yang terdahulu, bukan sakit *ila agung* itu, dapat diobati sakit itu, dan dapat diruat sesuai dengan ketentuan agama, demikian petunjuk ajaran sastra. Janganlah sang dukun salah sangka dengan orang yang menderita penyakit itu, sebab kalau salah terka besar dosanya, dalam kehidupan dunia dan akhirat, menemui penderitaan, sampai anak cucunya, karena dikenai kutuk oleh sang hyang Darma. Apabila ada orang yang kena sakit *ila*, *ila paku*, *ila dalur*, *ila tan kinaweruhan*, *ila brahma*, *ila wisnu*, *ila tembaga*, *ila wesi*, *ila maya*, *ila kuyapur*, patut orang

- 87.a.** yang menderita itu diusir, ditempatkan dipinggir pantai, jangan diberi pulang ke desa lagi, itu disebut penyakit yang tidak boleh disebut-sebut.

Obat *ila bintang*, bahannya : lumut buah (jamur pohon pinang), merica 21 biji, sebuk kapur, air limo, mantranya, Ong *ila darwa*, *ila upata*, sira sang hyang tiga angeluarana, sarwa mala roga wigna janma manusa, ong sa ba ta a i nama siwaya, habis lalu obat itu dibedakkan. Obat *ila kunyit* bahannya : *galuga*, *atal*, *warirang bang*, air jeruk, kusambi, dibedakkan (diparamkan). Obat *ila tan kinawruhan* (tidak diketahui namanya), segala sakit *ila*, bahannya : kulit pohon *wangkal*, kulit pohon *kusambi*, *sinrong*, *geluga*, *air werak* dibedaki di tempat yang sakit, jangan makan daging di tempat orang kematian.

- 87.b.** Penawar (penolak) prabu bahannya untuk segala gigitan binatang, mantranya, hana gumi, hana banyu, hana upas racun, cetik warangan, tan hana bumi, tan hana banyu, tan hana upas racun, sawarnaning upas mandi, kainum, kapangan, sing warangan sawowohaning upas mati, witing upas mati, pedapaning upas mati, godongin upas

mati, sarining upas mati, wohing upas mati, wijining upas mati, pangpangin upas mati, kuliting upas mati, atining upas mati, doning upas mati, ratuning upas mati, guruning upas mati, upas tawar 3 kali, cabar (waras). Obat *ila lungsir*, bahannya : daging *lungsir*

- 88.a. *hijau, galuga, warirang bang* (merah), *warirang kuhing, sinrong wayah* (tua), dijadikan minyak, dimasak dengan kuali baja, kelapa *suda mala*, menghadap timur laut, dibuat minyak, membuat obat pada hari Kajeng Kliwon Wudan (nama perhitungan hari menurut kalender Bali), dengan uang selengkapnya, besar uang 700 kepeng, dapat diambil semua (oleh dukun), mantranya, Ong brahma dipati, dewa sarwa dewa, anggawe lara ila, Brahma Wisnu Iswara, pamantuka ring sang hyang Aksara, pancaksara, panca brahma, ong sisi rastu swasti. Ini yang disebut bayu *kameranan* (tenaga lemah), bagaimana bentuknya, ada darah yang mati bertempat di ampru (kentut), dipengaruhi oleh tenaga hitam, berputar di dalam tubuh, setiap daging yang dikenai (dilalui) menjadi hangus (terbakar), air-air di badan menjadi api, akhirnya air itu mati, akibat dimakan (diserang) oleh racun api, muncul ke luar badan, bertempat di kulit yang kelihatan buram, muncul bengkak-
- 88.b. bengkak, merata di tubuh, sampai ke mata, kulit muka kelihatan buram, kelihatan racun yang bernama *wisya nilamaya*, itu perbuatan manusia jahat, yang membuat sakit itu, siapa yang patut (siruruh) mengobati?, tidak lain Dewa Wisnu yang bertempat di *nyali manis*, dengan jalan melukat (meruat diri/membersihkan diri) di sungai, di pancuran tiga kali dan mohon obat kehadiran para dewa (hyang), dengan sari-sari, selama dua tahun terus memuja dewa, akan sembuh penyakit itu, janganlah sang dukun sembarang berbuat dan mengatakan sakit itu *gering agung*, jika belum mendalami keputusan sang hyang Saraswati dan upacara pawitenan (pem-

bersihkan diri) dengan ilmu pengetahuan di tubuh, demikian hendaknya orang yang melaksanakan tugas pengobatan.

- 89.a. Dan jika orang yang menderita sakit *ila agung* pada waktu dunia kali yuga (masa kacau), dikacau oleh *buta kala* (mahluk-mahluk halus yang jahat), masa pertentangan (kekacauan) dipengaruhi oleh buta *Kapirangan*, ditambah gangguan dari sang hyang Kalamertyu, membuat sakit dan kematian orang, segala penyakit disebar-kan melalui makanan dan minuman manusia, ini di sebut *upas bayu maya* (racun angin yang tidak terlihat), si *banta bayu* namanya, si *joko kajar*, namanya, si *baju mati*, namanya, si *boga mala*, namanya, si *angga geni*, namanya, si rampas daging, namanya, si *tuak pati* namanya, ini gangguan dari si Kala pati yang menciptakan penyakit itu, jangan dikatakan *gering agung*, kelihatannya hampir sama, seperti penyakit *gering agung* warnanya juga sama (satu), penyakitnya juga sulit (diobati), jenisnya juga sama, janganlah sang dukun, mendalih (mengatakan) sebelum jelas tanda-tandanya, seperti petunjuk ilmu pengetahuan, jangan mengatakan orang sakit itu perlu diusir, jika salah olehnya menamai (sakit itu), dia akan kena oleh *gering agung*.

Demikian pula hendaknya sifat-sifat seorang dukun jangan gemar meminta segala pemberian orang, jangan mencari keuntungan dan kemewahan sendiri, dengan jalan yang tidak halal (benar), habis.

Demikian serangan penyakit *ila* di dalam, di dalam tubuh bagian dalam, tidak kelihatan ke luar, perhatikan orang yang sakit itu, jika kelihatan kulit badannya kotor dan gemuk tidak sehat (semug), lemah dan kepayahan tidak ada nafsu bekerja, sakitnya selalu gelisah, kepayahan, tidak dapat diobati orang yang sakit seperti itu, dapat ditebus (tebusin) dengan upacara di sungai, di laut, ke hadapan dewa Brahma, demikian hendaknya dilakukan. Ini yang disebut *ila agung*, jari kakinya luka

- membusuk (berung), juga jari tangannya semua puntung,
- 90.a.** yang demikian tidak dapat disembuhkan lagi, ini disebut *ila temen*. Lagi jika ada orang cacat gondok (*godong*), cacat badannya, buram muncul bengkak, tetapi tidak berpinggiran, itu bukan sakit *ila*, ceda angga (cacat badan) namanya, jika muncul bengkak hitam berpinggiran, hitam mengkilap, *ila mangsi* namanya, tidak dapat diobati.
- Lagi kelihatan agak hitam kulit badannya dan kelihatan agak bengkak (bengul), *ila pujut* namanya, jika tidak pandai orang mengobati, genap setahun, orang itu harus di usir, orang itu disuruh tinggal di pinggir pantai.
- 90.b.** Dan segala yang disebut sakit *ila* dapat diobati. Dan yang disebut *ila pakem*, agak biru (sebuah) kelihatan seperti darah mati, warna badannya dan gembur (kebun), baunya amis, tidak dapat diobati, harus dipindahkan (diusir) orang itu, ditempatkan di perbatasan (pinggiran) desa, di sana di obati, jangan diberi air dari orang yang sedang kematian, akan bertambah sakitnya, *ila pakem* namanya, obatnya bahan : jeruk purut, *kamal gana*, *kunir* warangan (kunyit merah), sepet-sepet, merica 11 biji, dimasak sampai masak, sarinya diusapkan ke badan orang yang sakit. Untuk obat minumannya, obatnya bahan : *temu giri*, *temu konci*, akar pohon *babang*, *sampar wantu*, *cendana jenggi*, mantranya, Ong sang hyang aji Darma, sira amijilaning aji darwa, *ila sarwiraning malaning sarira*, sira sang hyang suksmajnyana sakti, angelebur patakaning jadma manusa kabeh, ung sriya yanama swaha. Obat *ila walulang*, tebal badannya dan terasa tegang (kenyat), bahannya: minyak kusambi, dijadikan minyak, dioleskan.
- 91.a.** Untuk minumannya, bahan : akar pohon *pule*, *sembung*, *sinrong muda*, ditumbuk halus, diperas dan disaring, dimasak dengan kual, sampai masak betul, diminum dimantrai dengan mantra *serawe*. Ini gejala-gejala *gering agung*, yang dapat diusir oleh raja dan oleh masyarakat

desa, ditempatkan di pinggir desa, orang sakit itu harus dibuang dari keluarga, dari ikatan suami/istri, anak, dan keluarga lainnya, oleh orang yang memegang kekuasaan (raja), apa sebabnya demikian, jika masih keluarganya mengadakan ikatan cinta kekeluargaan dengan orang yang sakit itu, bisa dia pulang pergi ke desa (masyarakat), akan ketularan orang-orang desa olehnya. Itulah sebabnya, dia dipindahkan dari ikatan kekeluargaannya sampai pada waktu meninggalnya, janganlah sang brahmana (pendeta) membuat tirta (air suci) pembersihan.

- 91.b. Dan keluarganya, anak istrinya, yang tidak kena penyakit seperti tersebut di atas, tidak kena cacat (kutuk), oleh negara, sudah ada saksi sang hyang sastra (ilmu pengetahuan), karena orang kena sakit yang tak boleh disebutkan, sudah di buang dan dibuang dari ikatan keluarga, demikian menurut ajaran dari Buana Keling.

Jika hendak di upacarai untuk upacara penguburan, di sana juga di tempatnya dikubur dan jika segera hendak di aben (upacara pembakaran mayat), paling cepat 25 tahun dan atas ijin orang yang memegang kekuasaan (raja), dan juga atas ijin sang Brahmana, Siwa Buda, jika mereka sudah mengijinkan dapat di upacarai, minta air suci (tirta) menurut golongan kastanya, juga di tempat persembahyangan (kahyangan) semua, selain itu air suci pengeruat (pengelukat) *mala* (sangsara/kotor), segala pengeruatan yaitu air suci (tirta) *empul*, *tirta tunggang*, pembuatan *tirta salukat*, disertai obat-obatan, demikian menurut ajaran ilmu pengetahuan, *poma*.

- 92.a. Hendaknya diperhatikan keadaan orang yang sakit, pada waktu memeriksa orang yang sakit, hendaknya disediakan upacara, daksina (nama sajen) dengan uang 125 *kepeng* dan *canang burat wangi*, *asep* (dupa). Jika terlihat jelas putih jernih, *ila lungsir*, namanya, obatnya, bahan : obat putih, *kesuna*, jangu, serbuk kapur, air jeruk longlang, dioleskan di penyakitnya. Jika terlihat putih agak basah, *ila upas kemeranan* namanya, obatnya,

bahan : *kaang api, sindawa, serbuk besi, warangan, kesuna, jangu* (tri katuka), air cuka. Jika terlihat putih agak kebiru-biruan, *ila tatalunan*, namanya, itu tidak dapat diobati.

- 92.b. Jika terlihat bersinar, *ila brahma* namanya, obatnya bahan : *barak besi* (karatan besi), *yang api, jehe pahit, kesuna jangu* (tri katuka), *katik lanang, air arak perahu*, diolesi sakitnya.

Pancuran jumlahnya 11 pancuran, selesai tata caranya. Demikian keadaan gering agung yang patut diusir, buntung ujung jari kaki dan tangannya (membusuk), buntung telapak kaki dan tangannya, dapat diusir oleh pemegang pemerintahan (raja), walaupun luka borok (membusuk) bertahun-tahun, jika sudah lewat tiga tahun, tidak dapat diobati, dapat diusir ditempatkan di tepi pantai, jangan diijinkan pulang ke desa, jika diberi pulang, akibatnya hilang kemakmuran desa. Om awignam astu namo sidyam (Semoga tidak ada halangan).

- 93.a. Ini usada gering agung, hendaknya berhati-hati (waspada) mengobati, jangan sampai tidak mengetahui jenis (nama) *gering agung*, karena sangat berbahaya, orang yang mengobati *gering agung*, besar pahalanya, jika tidak mengetahui tentang nama-nama sakit *gering agung*, jangan mengobati, penderitaan bagi orang yang mengobati penyakit itu, sangat berbahaya, bisa kena kutukan sang hyang Danda.

Jika merah keputih-putihan, seperti ada darah, itu *ila upas bangke*, namanya, obatnya, bahan : kulit pohon *mananga, kesuna jangu, katik lalang langang*, (tangakai alang-alang jantan), *warangan*, air jeruk purut, dioleskan.

Jika ada terlihat perpinggiran kuning, ini di tengah tulang rusuknya terasa semua sesemutan, *ila gering agung papasangan* (kena pasangan) kena *upas badani*, namanya,

- 93.b. jika tidak tahu mengobati, belum sampai tiga bulan, meninggal dunia penderita itu, karena sebetulnya sakit itu ke luar dari jantung, jika tahu orang yang mengobati,

dapat disembuhkan penderita itu, akhirnya ke luar darah yang menyebabkan sakit itu, obatnya, bahan : isi *lung-sir*, isi *rakata bintang*, *ginten cemeng*, ditumbuk semua, air cendana jenggi, tetesi hidungnya. Untuk bedaknya (param), bahannya : kulit pohon *pangi kedi*, kulit pohon *pala raja*, *isinrong rangkep*, *air werak tahun*, dibedakan semua. Dan jika terlihat sakitnya gemuk tidak sehat (semug) dan agak bengkak bibirnya agak menebal, alis matanya jarang dan bulu matanya habis, itu *gering agung kadalon*, tidak bisa diobati, itu penyakit ke luar dari jajah (nama bagian perut) patut diusir ke hutan orang yang kena penyakit itu.

- 94.a. Dan jika ada tangannya buntung, kakinya besar-besar (tubug) dan tembus (luka), *ila gurita makan di otot* namanya, itu disebut *gering* tan yogya (sakit tak wajar/benar), patut dibuang (disingkirkan) di laut. Dan jika terlihat penyakitnya putih-putih seperti panau dan berpinggiran biru, terasa sesemutan, *ila upas kerayap* namanya, obatnya bahan : akar pohon *tabu pahit*, akar *paya puwuh*, *inggu*, *sera udang* (terasi udang), *bawang putih*, air jeruk *linglang*, tetesi hidungnya. Untuk bedaknya (param), bahan : kulit pohon *kaliasem*, kulit pohon *kalecung pujut*, *kasuna jangu* (tri katuka), *warangan* dibedakan. Untuk obat penambal lukanya (penyuled) bahan : kulit pohon *jelawe*, *isinrong rangkep*, *air werak*, dibedakan, air jeruk dioleskan di lukanya. Lagi jika terlihat sakitnya ke luar berwarna putih, berbintik-bintik, berpinggiran hitam, itu *ila sigar* mangsa namanya, obatnya bahan : daluang kertas (kertas), dibakar, *patola sutra* dibakar, ambil arangnya, dicampur *sin dawa*, *warangan*, *trusi*, air jeruk, dioleskan di lukanya. Jika ada sakit (luka) lama agak gembur (kebun) seperti sarang laba-laba, *ila awan*, namanya, obatnya bahan : tai (kotoran) kerbau *yos karana*, dibakar, arangnya dicampur *sindura*, *tawas*, airnya dipakai air keras (air raksa), dicampurkan semua, dioleskan di lukanya.

Dan jika ada sakit kelihatan merah, berpinggiran putih, *ila buntek* namanya, obatnya bahan : kulit *ikan pai*, dibakar pada waktu tepat tengah hari, diambil arangnya, dicampur *jelawe*, *kesuna jangu*, *warangan*, dicampur ludah merah (waktu makan sirih), dioleskan dilukanya.

- 95.a. Lagi jika ada sakit terlihat merah, berpinggiran kuning, *ila kakarangan*, namanya, obatnya bahan : daun kayu api, *katik lanang*, *sintok*, *masui*, *warangan*, air *arak parahu*, dioleskan di lukanya.

Jika ada terlihat merah kebiru-biruan dan gatal-gatal, *ila upas* layaran namanya, obatnya bahan : *kaang apuh* (karang kapur), bunga *parangan* (kerang), dibakar semua, diambil arangnya, *isinrong sangkep*, *warangan*, air cuka oleskan di lukanya.

Dan jika terlihat kuning di badannya dan sesemutan siang malam, itu berat sakitnya, jika tidak tahu orang yang mengobati, akan terlihat keluar tubuh, sakit itu

95.b. tidak sampai tiga bulan akan keluar, bagaimana keluarnya, darah ke luar di mulut, di hidung, di kuping (telinga), di kemaluan laki-perempuan, di dubur, itu yang menyebabkan kematiannya, penyakit itu ke luar dari sela-sela jantung, dari lipatan hati, itu disebut *ila upas kameranan*. Jika tidak kena racun (*kameranan*) dapat diobati.

Jika ada penyakit yang menyerang semua persendian badannya, sakitnya berputaran siang dan malam dan matanya buram, badannya kelihatan membiru terbayang darah mati (sebu), ludahnya keluar, terasa asam, itu sakit berat bisa membawa kematian, *ila upas kararaban* namanya, jika tahu mengobatinya, penyakit itu bisa keluar, bagaimana keluarnya, renggang tulang rusuknya, ber-

- 96.a. munculan, mengandung air dan darah dan penyakit itu memakan paru-paru, tidak dapat diobati penyakit itu. Dan jika terlihat kekuning-kuningan, dikelilingi bintik-bintik dan berkurap, *ila rarajahan daluang* namanya, itu perbuatan orang jahat, obatnya, bahan : tulang bu-

- ron tukang* (sejenis kera), tulang *baluan* (bunglon), tulang macan (harimau), semua dibakar, ambil arangnya, *kesuna jangu*, *warangan*, *warirang bang* (merah), air jeruk dioleskan di lukanya. Jika terlihat menetap dan tebal-tebal memanjang, *ila upih* namanya, obatnya, bahan : buah rumput ngalia, dengan akarnya, kulit pohon kelor, ditumbuk semua, *kesuna jangu*, *warangan*, serbuk besi, barak (karatan) besi, *idu bang* (ludah merah waktu makan sirih), dioleskan di lukanya. Dan jika terlihat berbintik-bintik kelihatan seperti hati pohon kayu (les) gatal terus
- 96.b. menerus, jika tidak tahu mengobati, bisa menjadi hancur luka itu seperti tilas (sejenis penyakit kulit) terus keluar air, setiap yang dikenai oleh air itu, menjadi gatal, itu disebut *ila daluang*, tidak boleh dikenai air, jika dikenai air busuk jadinya, obatnya, bahan kulit pohon *bengkel talun*, daun jeruk purut, kulih pohon juet (keropyok), beras merah, *menyan madu*, *lengkuas kapur*, jahe pahit, dimasak semua setelah masak, disembur sakitnya. Habis sakit yang termasuk jenis *ila*, hendaknya diingat dengan waspada tentang *sakit ila* ini. Lagi tentang sakit *ila* ini banyak kutukannya, hendaknya di perhatikan supaya jelas, jika ada *sakit ila* pertama muncul di muka di atas leher dan pertemuan namanya, itu kena kutukan yang diberikan oleh dewa.
- 97.a. Dan jika pertama munculnya di bawah leher, kena kutukan dewa di kahyangan Dalem namanya dan disertai wisya (racun). Jika munculnya penyakit itu di bawah pinggang, pertama muncul di kaki, kena kutukan *sumpah* (cor) namanya, akan diterima sampai kepada cucu buyutnya, semua kena penyakit itu secara perlahan-lahan dan tidak dapat diobati. Dan jika ada orang yang mengobati segala *sakit ila*, dihitung pembelian (biaya) orang yang sakit itu, sebagai biaya pengembaliannya, itu menurut aturan bagi nista (kecil), madia (sedang-sedang) dan utama (utama) untuk yang terkecil (nist) jika diatas muncul sakitnya, yang terkecil besar uangnya, 5.500 kepeng. Jika

di tengah-tengah pertama muncul sakitnya, tengah-tengah biayanya, banyak uang 15.000 kepeng. Jika di bawah pertama muncul sakitnya, *utama* namanya, sakit itu biaya-

97.b. nya uang sebesar 25.000 kepeng.

Demikianlah uang pembelian (biaya) sakit itu, jangan mengurangi dan jangan pula melebihi, itu diambil semua, karena sangat sulit mengobati *sakit ila*, jika kurang hati-hati dengan nama penyakit yang sebenarnya, tergesa-gesa mengobati salah-salah bisa membalik sakit itu, kepada orang yang mengobati, akhirnya tidak dapat diobati oleh dewa maupun manusia, tidak akan sembuh olehnya mengobati, demikian menurut ajarannya. Dan juga apabila belum mengetahui yang disebut *Kati-kelaning ganda pinarah pitu*, dan *Buda Kecapi*, serta *sastra sanga*, belum boleh mengobati semua jenis *sakit ila*.

Lampiran : 2

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Alisjahbana, S. Takdir (1977) : *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Idayu Press. Jakarta.

Firth, R (1960) : *Human Types*, Terjemahan B. Mochtar – S. Puspanegara dengan judul "Tjiri-tjiri dan Alam Hidup Manusia, Sumur Bandung, Bandung.

Koentjaraningrat (1979) : *Kebudayaan, Mensalitet dan Pembangunan*, IT. Gramedia, Jakarta.

Mattulada (1968) : *Sekelumit Pandangan Antropologi Terhadap Sukularisme Sekularisasi dan Modernisasi*, Majalah Tjitabudi, Ujung Pandang.

Subagyo, Rahmat (1981) : *Agama Asli Indonesia*, Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta.

